

**KEBERADAAN GENDING-GENDING
TAYUB KELOMPOK KARAWITAN MULYO
BUDOYO DI DESA KUWUREJO
KECAMATAN BLULUK KABUPATEN
LAMONGAN**

SKRIPSI



oleh

Nanda Setyo Hardianto
NIM 14111139

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**KEBERADAAN GENDING-GENDING
TAYUB KELOMPOK KARAWITAN MULYO
BUDOYO DI DESA KUWUREJO
KECAMATAN BLULUK KABUPATEN
LAMONGAN**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



oleh

Nanda Setyo Hardianto
NIM 14111139

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

KEBERADAAN GENDING-GENDING TAYUB KELOMPOK KARAWITAN MULYO BUDOYO DI DESA KUWUREJO KECAMATAN BLULUK KABUPATEN LAMONGAN


yang disusun oleh

Nanda Setyo Hardianto
NIM 14111139

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 9 Agustus 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


Waluyo, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196208211987121001

Penguji Utama,


Djoko Purwanto, S.Kar., M.A.
NIP. 195708061980121002

Pembimbing


Drs. Tri Mulasno, M.Sn
NIP. 195602031986031003

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 17 September 2018

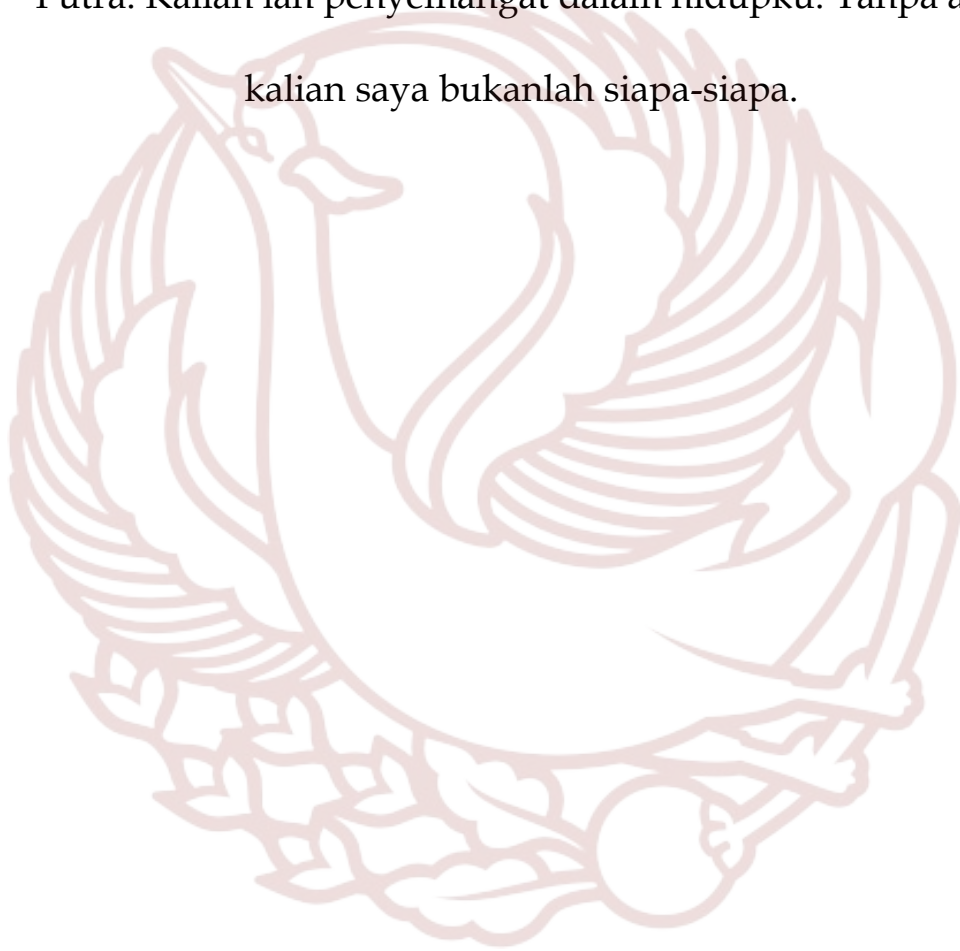
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada orang tua saya Ibu Hartatik dan Bapak Santoso serta adik saya Galuh Permana Putra. Kalian lah penyemangat dalam hidupku. Tanpa ada kalian saya bukanlah siapa-siapa.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nanda Setyo Hardianto
NIM : 14111139
Tempat, Tgl. Lahir : Lamongan, 15 Desember 1995
Alamat : Desa Sukorame, RT 01/RW 01, Kecamatan
Sukorame, Kabupaten Lamongan
Program Studi : S1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul : "Keberadaan Gending-Gending Tayub Kelompok Karawitan Mulyo Budoyo Di Desa Kuwurejo Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan" adalah benar-benar hasil karya cipta saya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan saya ini dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 17 September 2018

Penulis



Nanda Setyo Hardianto

ABSTRAK

“Keberadaan Gending-Gending Tayub Kelompok Karawitan Mulyo Budoyo Di Desa Kuwurejo Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan” oleh Nanda Setyo Hardianto, 2018, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Skripsi yang Berjudul “Keberadaan Gending-Gending Tayub Kelompok Karawitan Mulyo Budoyo Di Desa Kuwurejo Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan” dilatarbelakangi oleh keberadaan gending-gending yang terjadi dalam tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo. keberadaan yang terjadi dalam gending tayub antara lain bertambahnya repertoar gending, *garap* gending, dan penyajian gending.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo (2) Faktor-faktor apa yang menyebabkan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo tetap populer. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptik analitik.

Penulis menggunakan pemikiran Koentjaraningrat mengenai faktor pendorong perubahan serta pemikiran Rahayu Supanggah mengenai *garap* untuk menjawab permasalahan tersebut. Melalui pendekatan tersebut, didapatkan gambaran mengenai “Keberadaan Gending-Gending Tayub Kelompok Karawitan Mulyo Budoyo Di Desa Kuwurejo Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan “ dan faktor yang menyebabkan keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo.

Berdasarkan pengamatan, keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo terjadi karena ada dua faktor dari dalam dan luar, faktor dari dalam berasal dari *panjak* dan *waranggana*, dan faktor dari luar berasal dari penanggap, penonton, dan perkembangan teknologi. Upaya-upaya mempertahankan keberadaan gending-gending yang terjadi pada kelompok karawitan Mulyo Budoyo dilakukan oleh *panjak* dan *waranggana* menjaga agar seni tayub tetap hidup di masyarakat pendukungnya dan untuk memenuhi permintaan pasar.

Kata Kunci Mulyo Budoyo, Keberadaan, Gending

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah menganugerahkan kelancaran kepada penulis dalam penyelesaian skripsi berjudul Keberadaan Gending-Gending Tayub Kelompok Karawitan Mulyo Budoyo Di Desa Kuwurejo Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan dapat selesai dengan baik. Penulisan skripsi ini untuk memenuhi syarat mencapai drajat S-1 Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Skripsi ini dapat selesai berkat dukungan, bantuan, dan dorongan dari beberapa pihak. Ucapan terima kasih serta hormat penulis sampaikan kepada :

1. Waluyo, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Jurusan Karawitan dan mendampingi kegiatan akademik selama penulis menuntut ilmu di ISI Surakarta.
2. Drs. Tri Mulasno, M.Sn selaku Dosen Pembimbing Akademik serta pembimbing tugas akhir yang selalu sabar dalam proses bimbingan, memberi semangat, dan selalu mengarahkan serta memberi pengetahuan terhadap penulis.
3. Mulyono, Sukardi Hadika, Saji Siswo, Pujiono, Suparman, Suwaji dan beberapa narasumber lainnya. Yang telah bersedia

untuk memberikan informasi terhadap penulis untuk memenuhi data-data yang dibutuhkan penulis.

4. Kedua orang tua Ibu Hartatik dan Bapak Santoso atas doa dan dukungannya.
5. Mega Ayu Suryowati, yang senantiasa memberi penyemangat dan mendampingi penulis pada kegiatan penelitian dan berkesenian.
6. Teman-teman seniman dan teman-teman mahasiswa Program Studi Seni Karawitan.

Semoga bimbingan, dukungan, doa yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih kurang sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran guna memperluas pengetahuan dikemudian hari.

Harapan penulis, semoga bermanfaat untuk semua kalangan di bidang karawitan.

Surakarta, 17 September 2018
Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	V
KATA PENGANTAR	Vi
DAFTAR ISI	Viii
DAFTAR GAMBAR	Xi
DAFTAR TABEL	Xii
CATATAN UNTUK PEMBACA	Xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	14
1. Pengumpulan Data	14
a. Observasi	15
b. Wawancara	16
c. Studi Pustaka	18
2. Tahap Pengolahan Data (Analisis Data)	22
a. Reduksi Data	23
b. Penyajian Data	24
c. Penarikan Kesimpulan	25
G. Sistematika Penulisan	25
BAB II GAMBARAN UMUM DESA KUWUREJO	27
A. Letak Geografis Desa Kuwurejo	27
1. Batas Wilayah Desa Kuwurejo	28
2. Jumlah Penduduk	28
3. Mata Pencaharian	29
4. Agama	30
5. Pendidikan	31
B. Potensi Kesenian Desa Kuwurejo	31
1. Tayub	32
2. Hadrah	34
3. Wayang Kulit	34
C. Kelompok Karawitan Mulyo Budoyo	35
1. Riwayat Berdiri	35
2. Keanggotaan	36
3. Kegiatan Berkesenian	39
4. Aktivitas Pertunjukan	39
5. Besarnya Imbalan dan Besarnya Pembagian	41

BAB III	PERTUNJUKAN TAYUB KELOMPOK	45
	KARAWITAN MULYO BUDOYO	
A.	Perangkat Gamelan	45
B.	Urutan Pertunjukan Tayub	47
1.	Gending <i>Giro</i> Pembuka Kelompok Karawitan Mulyo Budoyo	48
2.	Gending <i>Klenengan</i> dan <i>Langgam</i>	50
3.	Gending <i>Eling-Eling</i>	52
4.	<i>Gedhog Jawi Wetan</i>	56
5.	Tayub	57
C.	Gending-Gending Tayub Kelompok Karawitan Mulyo Budoyo	58
1.	Gending Tayub Berdasarkan Struktur	59
a.	<i>Lancaran</i>	60
b.	<i>Ketawang</i>	60
c.	<i>Ladrang</i>	61
d.	Gending <i>Kethuk 2 Kerep</i>	61
e.	Gending Bentuk Khusus	62
2.	Gending Berdasarkan Asal- Usul	63
a.	Gending Surakarta	63
b.	Gending <i>Semarangan</i>	64
c.	Gending <i>Jawa Timuran</i>	65
d.	<i>Jawa Timuran Campursari</i>	66
e.	Gending Lamongan	68
f.	Gending Tayub Lain	70
D.	<i>Garap</i> Gending	70
1.	Pola Kendangan <i>Ketawangan</i>	72
2.	Pola Kendangan <i>Irama</i>	77
3.	Pola Kendangan <i>Jedhulan</i>	84
BAB IV	FAKTOR PENDUKUNG KEBERADAAN	90

A. Keberadaan Gending-Gending Tayub Kelompok Karawitan Mulyo Budoyo	90
B. Faktor-Faktor Pendukung Keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo	97
1. Faktor dari Dalam (Motivasi)	99
a. Peran Mulyono sebagai pendiri	100
b. <i>Panjak</i>	102
2. Faktor dari Luar (Stimulasi)	104
a. Penanggap	105
b. Penonton	107
c. Perkembangan Teknologi	110
1) Media Rekam	111
2) Media Online	113
BAB V PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	119
DAFTAR DISKOGRAFI	121
DAFTAR WEBTOGRAFI	121
DAFTAR NARASUMBER	121
GLOSARIUM	123
Lampiran I Notasi gending yang pernah disajikan kelompok karawitan Mulyo Budoyo	128
Lampiran II Notasi gending ciptaan kelompok karawitan Mulyo Budoyo	133
Lampiran III Gambar	138
BIODATA PENULIS	144

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Penataan gamelan dan posisi <i>panjak</i> pada pertunjukan tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo (Foto: Nanda Setyo Hardianto, 2018)	47
Gambar 2.	Penyajian gending Eling-eling (Foto: Nanda Setyo Hardianto, 2018)	53
Gambar 3.	Tarian <i>Gedhog jawi wetan</i> setelah Penyajian Eling-eling (Foto: Nanda Setyo Hardianto, 2018)	56
Gambar 4.	Jejeran penayub meja tuan rumah (Foto: Nanda Setyo Hardianto, 2018)	58
Gambar 5.	Kaset VCD atau DVD pertunjukan tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo (Foto: Nanda Setyo Hardianto, 2018)	112
Gambar 6.	Doro-doro kepada tuan rumah (Foto: Nanda Setyo Hardianto, 2018)	138
Gambar 7.	Doro-doro kepada meja tamu undangan (Foto: Nanda Setyo Hardianto, 2018)	138
Gambar 8.	Joget jaipongan meja tamu undangan (Foto: Nanda Setyo Hardianto, 2018)	139
Gambar 9.	Pementasan campursari kelompok karawitan Mulyo Budoyo di rumah bapak Mulyono (Screenshot video pementasan karawitan Mulyo Budoyo)	139
Gambar 10.	Seorang Pramugari sedang menyajikan gending (Screenshot video pementasan karawitan Mulyo Budoyo)	140
Gambar 11.	Karawitan Mulyo Budoyo mengiringi tari jagoan dalam acara pernikahan (Screenshot video pementasan karawitan Mulyo Budoyo)	140
Gambar 12.	Wiraswara Pujiono anggota kelompok karawitan Mulyo Budoyo sedang menyajikan gending (Screenshot video pementasan karawitan Mulyo Budoyo)	141
Gambar 13.	Waranggana Wariati sedang menyajikan gending (Screenshot video pementasan karawitan Mulyo Budoyo)	141
Gambar 14.	Pengendang kelompok karawitan Mulyo Budoyo (Screenshot video pementasan karawitan Mulyo Budoyo)	142
Gambar 15.	Anggota kelompok karawitan Mulyo Budoyo menabuh ricikan (Screenshot video pementasan karawitan Mulyo Budoyo)	142
Gambar 16.	Anggota kelompok karawitan Mulyo Budoyo mengiringi wayang kulit (Foto: Dikin, 2017)	143
Gambar 17.	Nomor induk kelompok karawitan Mulyo Budoyo (Foto: Ria Agustina, 2018)	143

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah Penduduk Desa Kuwurejo	28
Tabel 2.	Mata Pencaharian Desa Kuwurejo	29
Tabel 3.	Agama Desa Kuwurejo	30
Tabel 4.	Pendidikan Desa Kuwurejo	31
Tabel 5.	Nama-nama <i>panjak</i> kelompok karawitan Mulyo Budoyo tahun 1997-2004	36
Tabel 6.	Nama-nama <i>panjak</i> kelompok karawitan Mulyo Budoyo tahun 2005-2016	37
Tabel 7.	Rincian honor <i>panjak</i> karawitan Mulyo Budoyo	43
Tabel 8.	Repertoar gending Surakarta yang digunakan dalam pertunjukan tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo	63
Tabel 9.	Repertoar gending <i>Semarangan</i> yang digunakan dalam pertunjukan tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo	64
Tabel 10.	Repertoar gending <i>Jawa Timuran</i> yang digunakan dalam pertunjukan tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo	65
Tabel 11.	Repertoar gending <i>Jawa Timuran</i> campursari yang digunakan dalam pertunjukan tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo	66
Tabel 12.	Repertoar gending Lamongan yang digunakan dalam pertunjukan tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo	68
Tabel 13.	Repertoar gending lain yang digunakan dalam pertunjukan tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo	70
Tabel 14.	Repertoar gending-gending rekaman di rumah Sukardi	112

CATATAN UNTUK PEMBACA

Penyusunan skripsi ini banyak penulisan istilah Jawa, notasi karawitan, dan transkrip *kendangan*. Untuk mempermudah pembaca dalam skripsi dijelaskan mengenai bermacam-macam istilah simbol notasi dalam karawitan Jawa yang kemungkinan belum diketahui oleh pembaca.

Notasi kepatihan

1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̇ 2̇ 3̇

notasi dengan titik bawah adalah bernada rendah

notasi tanpa titik adalah nada sedang

notasi bertitik atas bernada tinggi

Cara membaca Notasi Kepatihan sebagai berikut.

1̣ : *ji* (nada rendah) 1 : *ji* (nada sedang) 1̇ : *ji* (nada tinggi)

2̣ : *ro* (nada rendah) 2 : *ro* (nada sedang) 2̇ : *ro* (nada tinggi)

3̣ : *lu* (nada rendah) 3 : *lu* (nada sedang) 3̇ : *lu* (nada tinggi)

4̣ : *pat* (nada rendah) 4 : *pat* (nada sedang)

5̣ : *ma* (nada rendah) 5 : *ma* (nada sedang)








6̣ : *nem* (nada rendah) 6 : *nem* (nada sedang)

7̣ : *pi* (nada rendah) 7 : *pi* (nada sedang)

Singkatan Kata

Gd : gending
Lcr : lancaran
Ldr : ladrang
Ktw : ketawang
Kt : kethuk
Lrs : Laras
Pt : pathet

Simbol Notasi Kepatihan

 : simbol *ricikankenong*
 : simbol *ricikankempul*
 : simbol *ricikankethuk*
 : simbol gong *suwukan*
 : simbol *ricikangong*
 : simbol tanda ulang
 : simbol untuk peralihan

Simbol Kendhangan

◦ : simbol pola kendangan untuk membunyikan suara *tong*
℘ : simbol pola kendangan untuk membunyikan suara *thung*
b : simbol pola kendangan untuk membunyikan suara *dhe*
b : simbol pola kendangan untuk membunyikan suara *dhet*

t : simbol pola kendangan untuk membunyikan suara *tak*

k : simbol pola kendangan untuk membunyikan suara *ket*

d : simbol pola kendangan untuk membunyikan suara *dhang*

ḅ : simbol pola kendangan untuk membunyikan suara *dlong*

t°: simbol pola kendangan untuk membunyikan suara *tlong*

ℓ : simbol pola kendangan untuk membunyikan suara *lung*

B: simbol pola kendangan untuk membunyikan suara *dhe*

ℓℓ : simbol pola kendangan untuk membunyikan suara *thulung*

tℓ: simbol pola kendangan untuk membunyikan suara *tlang*

kℓ: simbol pola kendangan untuk membunyikan suara *kethung*

kℓ: simbol pola kendangan untuk membunyikan suara *ketak*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan adalah khas manusia. Kebudayaan membedakan manusia dari alam di sekelilingnya. Perlahan namun pasti, manusia semakin menguasai alam dan semakin mengupayakan agar situasinya menjadi sempurna melalui beragam inovasi dan kreativitasnya. Inovasi dan kreativitas menjadi kata kunci vital dalam kehidupan manusia. Lalu, kebudayaan menjadi karya manusia secara spesifik yang muncul dalam seni, agama dan ilmu pengetahuan. Di sini, kebudayaan dipahami sebagai bentuk-bentuk adikarya manusia. Kebudayaan adalah proses kreatif manusia dalam menyempurnakan apa pun yang dihadapi dan dihidupi (Kristiatmo, 74: tth).

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang diciptakan oleh manusia sebagai wujud nyata dari karya kreativitasnya. Salah satu kreativitasnya disajikan dalam seni pertunjukan. Seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni, kecenderungan pertunjukan senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila di tonton. Kepuasan bagi yang menikmatinya tergantung sejauh mana aspek jiwa melibatkan diri di dalam pertunjukan dan kesan yang diperoleh setelah menikmati, sehingga menimbulkan adanya

perubahan dalam dirinya sendiri. Seperti memperoleh wawasan baru, pengalaman baru, dan kedalaman atau kepekaan dalam menangkap sesuatu sehingga bermakna (Jazuli, 1994: 60; Mega, 2017:1).

Keberadaan gending tergantung pada seniman pelaku, seniman pencipta, dan penontonya sehingga upaya mempertahankan keberadaan gending-gending tayub dilakukan dalam pementasan tayub. Gending menjadi salah satu elemen dalam sebuah pertunjukan tayub. Penyajian gending digunakan untuk mengiringi kesenian tayub. Tayub merupakan seni pertunjukan tradisonal. Keberadaan tayub di masyarakat digunakan sebagai hiburan dan sedekah bumi. Salah satu daerah yang menjadi tempat hidup kesenian tayub yaitu Kabupaten Lamongan. Kabupaten Lamongan berada di provinsi Jawa Timur. Kesenian tayub di Kabupaten Lamongan kehidupannya mempunyai kekhususan dalam *garapnya*. Kekhususan *garap* terjadi karena pengaruh dari wilayah tempat tayub tersebut hidup dan masyarakat pendukungnya. (Saji Siswo, wawancara 20 April 2017).

Daerah tempat tayub hidup di masyarakat berpengaruh terhadap gending yang disajikan. Gending-gending tayub pada umumnya berhubungan dengan kelompok karawitan yang menggunakan gending-gending tersebut sebagai iringan tayub. Penyajian gending-gending tersebut dijadikan acuan untuk mempertahankan keberadaan kesenian tayub dan kelompok karawitan yang menyajikan. Upaya

mempertahankan keberadaan kelompok kesenian, mengikuti selera pasar (Pujiono, wawancara 5 April 2017).

Seiring berjalannya waktu terjadi perkembangan dalam sebuah bentuk sajian kesenian. Perkembangan yang terjadi dalam sajian tayub salah satunya ialah keberadaan gending-gending yang disajikan. Terdapat gending Eling-eling yang kehadirannya harus disajikan untuk mengawali pertunjukan tayub. Setelah gending eling-eling disajikan kemudian dilanjutkan tayub. Gending-gending tayub yang digunakan yaitu Selain gending-gending Pangkur, Subakastawa, Gambir Sawit dan lain sebagainya seiring berkembangnya zaman kemudian masuk gending Bojo Loro, Rabi Dulure, Kere Mungah Bale, Kedanan, Tondo Moto, dan lain sebagainya yang disajikan dalam pertunjukan tayub.

Keberadaan gending-gending tayub tersebut menarik untuk dicermati. keberadaan terjadi pada gending-gending tayub, disajikan mengikuti selera *audiens*/penonton saat pertunjukan berlangsung di masyarakat Kabupaten Lamongan. Upaya pengembangan repertoar pada penyajian gending tayub Lamongan mengikuti perkembangan teknologi seperti HP, kaset VCD maupu DVD, dan *youtube*. Upaya untuk mempelajari gending-gending populer yang berasal dari luar Kabupaten Lamongan dilakukan melalui media kaset-kaset yang dijual secara umum, dan *youtube*.

Kelompok karawitan di Kabupaten Lamongan yang mengiringi pementasan tayub adalah kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Mulyo Budoyo kelompok karawitan yang populer di Kabupaten Lamongan bagian selatan, berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro. Kelompok karawitan tersebut didirikan oleh Mulyono pada tahun 1990an dan mendapatkan nomor induk grup karawitan dari Kabupaten Lamongan tahun 2002.

Karawitan Mulyo Budoyo adalah kelompok yang kreatif dalam menciptakan gending-gending lokal. Gending-gending yang diciptakan oleh kelompok karawitan tersebut ialah WBL, Lamongan, dan Soto Lamongan. Gending tayub Lamongan yang diciptakan oleh kelompok karawitan Mulyo Budoyo menjadi daya tarik terhadap industri rekaman yang berada di Kabupaten Lamongan. Hasil perekaman tersebut dilakukan untuk mengetahui terhadap keberadaan gending-gending tayub yang disajikan kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Penyebaran gending-gending tayub Lamongan memberikan dampak positif terhadap ekonomi, pelaku seni dan pihak perekaman dengan cara kerja sama dengan perekaman.

Penciptaan dan *penggarapan* gending-gending tayub dilakukan oleh *panjak* kelompok karawitan Mulyo Budoyo sebagai upaya pengembangan sajian pertunjukan. *Penggarapan* gending-gending tayub Lamongan dituangkan dalam pola *kendangan ketawangan, irama dan jedulan. Garap*

pola *kendangan* tersebut merupakan identitas kelompok karawitan Mulyo Budoyo.

Keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini memberi gambaran kepada masyarakat secara khusus mengenai repertoar gending-gending pada kelompok karawitan Mulyo Budoyo, sehingga pada akhirnya pemahaman masyarakat tidak sekedar sebagai sebuah pertunjukan semata, namun dalam pertunjukan tayub mendapatkan penghargaan dari masyarakat pendukungnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini terfokus pada keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo tetap populer ?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian tentang keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo mempunyai tujuan dan manfaat sesuai

pertanyaan yang ada di rumusan masalah. Berikut tujuan dari penelitian ini :

1. Menjelaskan keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo.
2. Mengungkap, mencari, dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo.

Manfaat dari penelitian ini :

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan mengenai gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo di Desa Kuwurejo Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan.
2. Memicu penelitian lebih lanjut mengenai keberadaan gending-gending tayub.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap keberadaan gending-gending tayub Lamongan kelompok karawitan Mulyo Budoyo belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Upaya tinjauan pustaka dalam penelitian ini dilakukan sebagai langkah untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan bukanlah plagiasi penelitian sebelumnya. Pustaka yang digunakan ialah sebagai berikut.

Supardi, (2008) Skripsi “Perkembangan gending Tayub Tulungagung (1970-2007)” Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Supardi menuliskan: pertunjukan tayub di Tulungagung dan perkembangan gending tayub Tulungagung. Dinamika kehidupan masyarakat dan budaya yang terjadi sejak tahun 1970-an membawa dampak menjadi bervariasi gending-gending yang digunakan dalam pertunjukan tayub Tulungagung. Pada masa sebelum tahun 1970, gending-gending tradisi gaya Surakarta, Jawa Timuran, dan Tulungagung yang terbatas jumlahnya. Pada tahun 1970-an, gending-gending tayub tulungagung mengalami perkembangan dengan menggunakan gending-gending Nartasabda sebagai repertoar gending tayub. Tetapi penelitian tersebut hanya membahas gending Nartasabda dan gending Tulungagung dalam tayub Tulungagung. Perbedaan tersebut terdapat pada lokasi penelitian dan objek penelitian yang dilakukan meskipun sama-sama membahas mengenai gending tayub. Namun demikian hasil penelitian Supardi dapat dijadikan referensi dalam mengungkap keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo.

Ratna Dewi Wulan Jati Wardhani, (2009) Skripsi “Perkembangan Musik Tayub Di Kabupaten Blora” Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta. Ratna menuliskan: (1) Sekilas tentang seni pertunjukan tayub di Kabupaten Blora; (2) Bentuk penyajian tayub Blora; (3) Perkembangan Tayub Blora; (4) Faktor-faktor pendukung dan penghambat serta upaya

penanggulangannya terhadap perkembangan tayub Blora. Di masa orde baru tayuban dipupuk menjadi simbol kesenian daerah. Konotasi mesumnya dihilangkan, dikemas menjadi tari pergaulan. Ada pembinaan di tingkat dinas kabupaten, dan tayub pun menjadi lahan promosi. Namun berbagai usaha pengembangan tayub tidak hanya berhenti sampai disitu. Elemen internal tayub mulai lebih ditonjolkan, yaitu penambahan berbagai instrumen musik barat (non gamelan). Repertoar gending-gending tayub pun saat ini sudah tidak lagi hanya menggunakan gending baku seperti kijing miring, godril, kethek ogling, dan lain sebagainya dalam setiap pertunjukannya, namun juga gending yang sudah ditransfer dari lagu-lagu campursari, dangdut, keroncong, dan bahkan pop. Teknik *garap* pun dikemas sedemikian rupa mengikuti budaya pop yang sedang *trend*. Dalam hal ini, instrumen bass berperan cukup penting, sebagai tanda pergantian posisi *pengibing*, *jogged*, dan *pengguyub*, serta sebagai tanda dimulainya gending setelah diawali kendang. cTetapi dalam penelitian tersebut kebanyakan membahas mengenai musik, repertoar gending, dan garap gending yang berkembang. Namun demikian hasil penelitian Ratna dapat dijadikan referensi dalam mengungkap keberadaan gending-gending tayub Lamongan.

Sendang Ayu Puspasari, (2015) Skripsi “Gending-Gending Tayub Gaya Grobogan (Studi Kasus Kelompok Karawitan Madyo Laras)”

Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Penelitian ini meliputi: (1) Petunjukan tayub kelompok karawitan Madyo Laras; dan (2) *Garap* gending tayub kelompok karawitan Madyo Laras. Berdasarkan pengamatan, karawitan tayub di Kabupaten Grobogan masih sangat eksis. Banyak kelompok karawitan yang masih hidup di Grobogan. Kelompok karawitan Madyo Laras konsisten dalam menyajikan gending-gending Tayub Gaya Grobogan. Gending yang disajikan oleh kelompok karawitan Madyo Laras adalah bentuk *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, dan *langgam*. Untuk gending *kethuk kalih kerep* jarang digunakan. Kekhasan dalam *garap* Tayub Grobogan adalah pada *garap* instrumen yaitu *kendhang*, *irama*, dan *laya*, namun *garap-garap* lain seperti *bonang*, *balungan*, *ricikan struktural* juga digunakan untuk menganalisis *garap* karawitan Tayub Grobogan. Penelitian tersebut membahas *garap* dan repertoar gending-gending tayub Grobogan. Meskipun sama-sama membahas mengenai gending tayub, berbeda pembahasan karena lokasi dan objek material penelitian. Namun demikian hasil penelitian Sendang dapat dijadikan referensi dalam mengungkap keberadaan gending-gending tayub Lamongan.

Murlan, (2013) Skripsi “Penyajian *Garap* Musikalitas Gending Tayub Tuban Dalam Tradisi Manganan Desa Kumpulrejo” Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Penelitian ini meliputi: (1) Bentuk penyajian gending tayub Tuban; dan (2) *Garap* gending-gending Tayub Tuban dalam tradisi Manganan. Penyajian *garap* musikalitas gending Tayub Tuban dalam

tradisi Manganan di Desa Kumpulrejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban mempunyai kekhasan tersendiri. Kekhasan dari gending Tayub Tuban dapat dirasakan melalui *garap* gendingnya yang halus. Penelitian Murlan membahas *garap* musikalitas gending tayub Tuban. Murlan lebih menekankan penyajian *garap* musikalitas gending tayub dalam sebuah tradisi ritual Manganan. Namun demikian hasil penelitian tersebut bisa digunakan acuan dalam mendiskripsikan nilai dan fungsi tayub Lamongan di masyarakat.

Kus Haryanto, (2012) Skripsi “Karawitan Among Raos di Blora” Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Penelitian ini meliputi: Kajian *Garap* Musikal Tayub Blora. Karawitan Among Raos sebagai kelompok karawitan terpopuler di Blora, tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukungnya. Karawitan Among Raos adalah karawitan ciri khas tayub Blora, secara tidak langsung juga sebagai acuan *garap* tayub diantara perkumpulan sejenis. Marsito adalah salah satu narasumber tentang *garap kendangan* tayub Blora. *Garap kendangan* tayub terdiri dari *kendangan ketawang* atau *madya alus*, *kendangan madya gagahan*, dan *kendangan geculan*. Ciri khas *kendangan* Marsito diakui para seniman tayub di Blora. Perkembangan gending tayub sangat luas, tetapi Marsito selalu menyajikan gending dengan *kendangan* tayub Blora. Karawitan Among Raos terkenal sejak dibawah kepemimpinan Ayom Soedjito hingga sekarang ini. Penelitian Kus membahas keberadaan sebuah kelompok

karawitan dan *garap kendangan*. Namun demikian hasil penelitian Kus Haryanto dapat dijadikan referensi dalam mengungkap *garap kendangan* tayub Lamongan kelompok karawitan Mulyo Budoyo.

Upaya tinjauan pustaka yang dilakukan memberikan hasil bahwa penelitian yang dilakukan bukanlah plagiasi dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Meskipun penelitian yang dilakukan sama-sama membahas mengenai gending tayub, terdapat perbedaan terhadap objek material penelitian. Penelitian sebelumnya yang digunakan dalam tinjauan pustaka yaitu tayub daerah Tulungagung, Blora, dan Grobogan sedangkan penelitian yang dilakukan mengambil lokasi Lamongan.

E. Landasan Teori

Penelitian ini pada dasarnya untuk mengungkap keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Diperlukan beberapa teori untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Landasan teori dimaksudkan untuk mencari pijakan dalam menjawab persoalan-persoalan yang melatar belakangi dan terkait dengan permasalahan yang diajukan. Pembicaraan mengenai keberadaan gending-gending tayub Lamongan kelompok karawitan Mulyo Budoyo kiranya tidak hadir dengan sendirinya, tentu ada penyebab. Penyebab keberadaan itu tidak lepas dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dalam pembahasan ini ialah dorongan yang terjadi dari

penonton dan penanggap, sedangkan faktor internal yang dimaksud adalah *panjak* dan *waranggana* kelompok karawitan Mulyo Budoyo.

Panjak dan *waranggana* kelompok karawitan Mulyo Budoyo melakukan tindakan kreatif sebagai upaya untuk mempertahankan keberadaan gending di masyarakat. Tindakan kreatif diwujudkan melalui *penggarapan* dan *penyaduran* gending. *Penggarapan* dan *penyaduran* tersebut berhubungan dengan pemikiran mengenai *garap* yang diungkapkan Supanggah bahwa:

Garap merupakan kerja kreatif dari (seseorang atau sekelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari sesuatu karya atau penyajian karawitan dilakukan (Supanggah, 2007:3).

Pemikiran mengenai *garap* digunakan dalam mendeskripsikan gending-gending yang dikembangkan oleh kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Penyajian gending tersebut sebagai wujud memenuhi permintaan masyarakat terhadap hiburan. Kepuasan masyarakat (penonton) berpengaruh terhadap keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo.

Kelompok karawitan Mulyo Budoyo juga melakukan tindakan terhadap *garap* pola *kendangan ketawangan*, *irama*, dan *jedulan* pada gending-gending tayub. *Garap* tersebut sebagai upaya untuk menjadikan

tetap bertahannya kesenian dan kelompok seni yang menggelarkannya.

Sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat bahwa,

Faktor pendorong perubahan yaitu kesadaran para individu akan kekurangan dalam budaya, mutu keahlian dalam suatu kebudayaan, dan sistem perangsang yang diberikan oleh masyarakat karena adanya kesadaran individu akan kekurangan. Kekurangan di sekelilingnya serta rasa tidak puas terhadap keadaan yang ada (Koentjaraningrat, 1983: 262).

Pendorong perubahan sajian pertunjukan sajian gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo salah satu dampak dari era globalisasi. Globalisasi menjadikan keberadaan gending-gending tayub Lamongan menyesuaikan selera pasar dalam hal ini penonton, *penayub* atau *pengibing* kesenian tayub. Keberadaan gending-gending tayub Lamongan tidak lepas dari pemikiran para pelaku yang didukung oleh kondisi budaya sekitar, seperti yang diungkapkan oleh Umar Kayam,

kesenian tidak pernah terlepas dari masyarakat, dan segala aktifitas budaya yang mencakup: mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi (1981: 39).

Panjak kelompok Karawitan Mulyo Budoyo dapat menciptakan gending-gending khas Lamongan. Setelah menciptakan kemudian disebar kepada *panjak* untuk disajikan dalam pertunjukan tayub. Disamping itu juga masih menggunakan gending-gending klasik atau tradisi seperti gending Surakarta, *Semarangan* dan lain sebagainya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan sifat datanya deskriptif analitik, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1993: 63).

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap pengumpulan data; (2) tahap pengolahan data; dan (3) tahap penyusunan laporan penelitian. Masing-masing tahap tersebut bersifat saling berkait dan saling mendukung. Sebelum ketiga tersebut dilakukan terlebih dahulu dilakukan tahap persiapan. Persiapan ini mencakup: penentuan fokus dan topik sasaran penelitian, pencarian data awal, penentuan sumber primer (narasumber) dan sumber sekunder (studi pustaka).

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dan bermanfaat untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan. Pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka.

a. Observasi

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik observasi langsung dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga *observer* berada bersama obyek yang diselidikinya (Nawawi, 1993: 100).

Observasi atau pengamatan langsung dilakukan pada saat latihan maupun pentas kelompok karawitan Mulyo Budoyo dengan tujuan mendapatkan data sebanyak-banyaknya serta akurat. Dalam observasi dilakukan pembuatan dokumentasi. Pembuatan dokumen ini dilakukan dengan cara membuat rekaman (audio dan video). Hal ini dilakukan untuk dapat menganalisis secara berulang-ulang baik hasil wawancara maupun gending-gending hasil rekaman pada saat latihan maupun pementasan. Selain melakukan observasi penulis juga melakukan wawancara dengan informan yang terlibat dan membuat catatan. Observasi atau pengamatan langsung dilakukan terhadap berbagai pertunjukan gamelan yang dilakukan oleh kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Adapun kegiatannya antara lain:

- 1) Pentas kelompok karawitan Mulyo Budoyo dalam acara pernikahan Briptu Mus Mulyadi dan Atika Dewi Wulansari di Desa Kuwurejo, Kecamatan Bluluk, kabupaten Lamongan (26 April 2010).

- 2) Pentas kelompok karawitan Mulyo Budoyo dalam acara pernikahan Suratmi dan Eko Sumartono di Desa Kuwurejo, Kecamatan Bluluk, kabupaten Lamongan (21 Juli 2011).
- 3) Pentas kelompok karawitan Mulyo Budoyo dalam acara Sedekah Bumi di Dusun Serut, Desa Sukorame, Kabupaten Lamongan (26 Mei 2014).
- 4) Pentas kelompok karawitan Mulyo Budoyo dalam acara pernikahan putri dari bapak Saji Siswo di Dusun Sengon, Desa Cangkring, Kecamatan Bluluk, Kabupaten lamongan (15 April 2018).

Hasil yang didapat melalui observasi tersebut mendapatkan gambaran atas keberadaan gending-gending tayub karawitan Mulyo Budoyo yang disajikan melalui acara pernikahan maupun sedekah bumi.

b. Wawancara

Wawancara sangat berguna untuk mendapatkan data primer yang tidak diperoleh melalui observasi langsung, hasilnya digunakan sebagai pelengkap data yang diperoleh melalui observasi. Teknik yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Teknik ini dimaksudkan untuk memberikan kebebasan pada narasumber untuk menyampaikan informasinya. Dari teknik ini memberi dua keuntungan bagi peneliti yaitu wawancara dapat berlangsung luwes, terbuka, nyaman dan disisi lain mendapatkan informasi data yang bervariasi dan lebih lengkap.

Dari wawancara ini diharapkan diperoleh data yang menyangkut keadaan daerah, kehidupan tayub di Lamongan dan perkembangan gending-gendingnya, serta *garap* gending-gending dalam pertunjukan tayub Lamongan khususnya *garap* gending tayub Lamongan kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Narasumber yang dipilih mereka yang berperan sebagai pelaku. Narasumber yang diwawancarai ialah sebagai berikut.

- 1) Mulyono (65 Tahun), ketua kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Dari narasumber memperoleh informasi mengenai berdirinya kelompok karawitan Mulyo Budoyo, anggota kelompok karawitan tersebut, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan keberadaan kelompok karawitan Mulyo Budoyo, serta perkembangan gending-gending tayub Lamongan yang disajikan dalam pementasan dalam kelompok karawita Mulyo Budoyo.
- 2) Saji Siswo (61 tahun), anggota (*pembalung* dan *wiraswara*) kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Dari narasumber mendapatkan informasi tentang perkembangan gending-gending yang berkembang dalam kelompok karawita Mulyo Budoyo dan penyusun gending lokal.
- 3) Suparman (52 tahun), anggota (*penggambang*) kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Dari narasumber didapat informasi mengenai repertoar gending, perkembangan gending serta *garap* gending yang berkembang dalam kelompok karawitan Mulyo Budoyo.

- 4) Suwaji (53 tahun), anggota (*pengendang*) kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Dari narasumber mendapat informasi mengenai perkembangan *garap* kendang yang berkembang dalam kelompok karawitan Mulyo Budoyo.
- 5) Pujiono (50 tahun), anggota (*pembalung* dan *wiraswara*) kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Dari narasumber mendapatkan informasi tentang perkembangan repertoar gending-gending yang berkembang dalam kelompok karawita Mulyo Budoyo dan penyusun gending lokal.
- 6) Sukardi Handika (52 tahun), anggota (Pramugari) kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Dari narasumber mendapatkan informasi tentang urutan sajian tayub kelompok karawita Mulyo Budoyo.
- 7) Wariati (52 tahun), anggota (*waranggana*) kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Dari narasumber mendapatkan informasi tentang perkembangan repertoar gending-gending yang berkembang dalam kelompok karawitan Mulyo Budoyo.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dipergunakan untuk mendapatkan data tertulis berupa buku-buku, skripsi, disertasi, jurnal, laporan penelitian, dan tesis. Pustaka tersebut menyangkut tentang obyek. Dokumen-dokumen berupa foto dan video tayub Lamongan juga diperlukan dalam penelitian ini.

Studi pustaka dipakai untuk melengkapi data selain dari hasil observasi dan wawancara.

Berikut studi pustaka yang dimaksud adalah diantaranya buku, penelitian, skripsi, tesis, jurnal, dan sebagainya.

- 1) Wiridi. *"Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X Perspektif Historis dan Teoritis"* Buku, Surakarta: ISI Press, 2006. Terdapat penjelasan bahwa gending menurut pandangan orang Jawa, dapat diartikan sebagai sebuah perspektif untuk menafsirkan, memahami, dan menjelaskan gending atas dasar pemahaman orang Jawa.
- 2) Sri Rochana Widyastutieningrum. *"Tayub Di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan"* Buku, Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007. Menuliskan bahwa tayub merupakan tari rakyat yang hampir ada di seluruh pelosok Jawa dan digunakan untuk sarana upacara, hiburan, dan tontonan. Tari tayub dipercayai memiliki kekuatan magis simpatetis untuk keperluan kesuburan. Tari ritual dalam upacara bersih desa ditandai tampilnya sesepuh desa yang menari berpasangan dengan penari perempuan.
- 3) Rahayu Supanggah *"Campursari"* Makalah Pada Seminar Internasional Kebudayaan di Perancis, 2000. Terdapat penjelasan bahwa Campursari merupakan musik hasil percampuran dari dua unsur musik, keroncong dan gamelan Jawa. Dalam perkembangannya, unsur

musik dangdut, musik pop dan berbagai unsur musik lain kemudian juga masuk kedalamnya.

- 4) Soedjadi. *"Analisi Manajemen Modern (kerangka pikir dan beberapa pokok aplikasinya (JILID 1, Bab I-V)"* Buku, Jakarta: CV Haji Masagung, 1993.

Menjelaskan bahwa Motivasi adalah sebagai hasrat atau lebih kuat lagi sebagai dorongan yang secara wajar senantiasa timbul dari dalam diri atau dalam hati sanubari manusia (*inner state, intrinsic*) yang memberikan daya/kekuatan pada perilakunya untuk tujuan yang diinginkan.

- 5) Edi Sedyawati, *"Pertumbuhan Seni Pertunjukan"* Buku, Jakarta: Sinar Harapan, 1981. Menjelaskan bahwa keadaan masyarakat merupakan pengembang kesenian, karena kesenian membutuhkan kehadirannya dua pihak, yaitu penyaji dan penerima seperti halnya dengan *panjak* kelompok karawitan Mulyo Budoyo dan penanggap atau penonton.

- 6) Tjetjep Roohendi Rohidi, *"Metodologi Penelitian"* Buku, Semarang: Gramedia Cipta Prima Nusantara, 2012. Menjelaskan bahwa di dalam metode penelitian analisis bukan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian. Analisis senantiasa berjalan seiring dengan pengumpulan dan penelusuran data dalam suatu proses siklus. Analisis berfungsi dan memberi peluang untuk silang-silang bagi setiap tahapan kegiatan untuk menegaskan satu dengan yang lainnya sebagai suatu kesatuan proses.

- 7) Bram Palgunadi. "*Serat Kandha Karawitan Jawa*" Buku, Bandung:ITB, 2002. Menjelaskan bahwa gending *Ladrang* adalah suatu pola gending *alit* yang dalam satuan rangkaian notasi *balungan* gending sebanyak satu kali *gongan* disusun atas delapan *gatra*. Pada setiap dua *gatra* diakhiri tabuhan kenong. Setiap rangkaian satu *gongan* mempunyai jumlah kenong sebanyak empat. Masing-masing pada akhir *gatra* genap (*gatra* dua, empat, enam, dan delapan). Gong *gedhe* dibunyikan bersamaan dengan kenong terakhir.
- 8) Hadari Nawawi. "Manajemen Sumber Daya Manusia untuk bisnis yang kompetitif" Buku, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997. Menjelaskan bahwa Motivasi (*mitivation*) kata dasarnya adalah motif (*motive*) yang berarti dorongan, sebab atau alasan seseorang melakukan sesuatu. Dengan demikian motovasi berarti suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan/kegiatan, yang berlangsung secara sadar. Seperti halnya *panjak* kelompok karawitan Mulyo Budoyo dapat menciptakan gending khas Lamongan karena adanya dari dorongan masyarakat sekitar maupun instansi pemerintahan yang bergelut dibidang seni.
- 9) Utami Munandar. "*Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*" Buku, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002. Menjelaskan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk melihat dan memikirkan hal-hal yang luar biasa, yang tidak lazim; memadukan

informasi yang nampaknya seperti tidak berhubungan dan mencetuskan solusi-solusi baru atau ide-ide baru, yang menunjukkan kelancaran, kelenturan, dan orisinalitas dalam berpikir.

- 10) Umar Kayam. "Seni Tradisi Masyarakat" Buku, Jakarta: Sinar Harapan, 1981. Buku tersebut menjelaskan bahwa kesenian tidak pernah terlepas dari masyarakat, dan segala aktifitas budaya yang mencakup: mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi. Seperti halnya masyarakat adalah salah satu penanggap suatu kesenian yang ada.

2. Tahap Pengolahan Data (Analisis Data)

Analisis bukan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian. Analisis senantiasa berjalan seiring dengan pengumpulan dan penelusuran data dalam suatu proses siklus. Analisis berfungsi dan memberi peluang untuk silang-silang bagi setiap tahapan kegiatan untuk menegaskan satu dengan yang lainnya sebagai suatu kesatuan proses (Rohidi, 2012: 230).

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka merupakan data mentah. Untuk mendapatkan data yang valid dilakukan upaya pengolahan terhadap data yang telah terkumpul.

Tahap dalam analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

a. Reduksi data

Reduksi data adalah struktur atau peralatan yang memungkinkan kita untuk memilah, memilih, memusatkan perhatian, mengatur dan menyederhanakan data, misalnya, menerapkan kriteria yang berkenaan dengan 'sudut pandang', 'penyaring', dan 'penapis'; pengodean data dengan tanda warna (berkaitan dengan kriteria); pemadatan atau pemenjalaran; pengelompokan/pembuatan kelas-kelas tertentu. Reduksi data dimaknai sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif dilaksanakan (Rohidi, 2012: 235-235).

Reduksi data sebagai proses pemilihan data yang penting dan data yang tidak penting atau kurang sesuai dengan penelitian. Data yang terkumpul dipilah-pilah dan dikelompokkan berdasarkan kategorinya. Kategorisasi yang digunakan antara lain: kelompok karawitan Mulyo Budoyo, Tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo, Gending-gending kelompok karawitan Mulyo Budoyo, *garap kendangan* gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo dan kategori lainnya yang

berhubungan dengan topik penelitian. Sesuai dengan pendapat Tjetjep Rohendi Rohidi bahwa, dalam rangka memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap penelitian, data kemudian dibagi ke dalam unit-unit kebermaknaan dengan cara dikelompokkan atau dikategorisasi, namun tetap keterkaitan secara menyeluruh perlu dipertahankan (Rohidi, 2011: 230).

b. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Pengertian ini merujuk pada suatu penyajian sekelompok informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian kita akan memperoleh pemahaman tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan –lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan –berdasarkan atas pemahaman yang diperoleh dari penyajian data. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif, dan juga data seni, pada masa yang lampau adalah bentuk teks naratif (Rohidi, 2012: 236).

Penyajian data dimaksudkan untuk merangkai beberapa informasi supaya tersusun menjadi rangkaian data yang sistematis. Sebelum disusun dalam laporan penelitian, data yang diperoleh haruslah informasi yang sudah valid. Validitas data dipastikan dengan menggunakan triangulasi data. Data hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka

dihubungkan sehingga didapatkan kepastian bahwa data yang terkumpul merupakan data yang kredibel.

c. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi Data)

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan memutuskan. Peneliti akan menangani kesimpulan-kesimpulan tersebut dengan longgar, tetap terbuka, dan skeptis. Kesimpulan mungkin sudah dipersiapkan sejak awal. Melalui proses waktu, kesimpulan yang awalnya belum jelas, sedikit demi sedikit akan meningkat kearah yang lebih terinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada banyaknya himpunan-himpunan, catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode penelusuran kembali (Rohidi, 2012: 238). Hasil penelitian dapat berupa temuan baru terhadap suatu objek penelitian berupa deskripsi atau gambaran sebuah obyek.

G. Sistematika Penulisan

Tahap akhir yang dilakukan pada penelitian ini ialah menyusun laporan dengan sistematika sesuai dengan keperluan analisis sub-sub bab bahasan masing-masing. Skripsi dengan judul “Keberadaan Gending-Gending Tayub Kelompok Karawitan Mulyo Budoyo” disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisi berisi latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Gambaran umum tentang Desa Kuwurejo. Berisi tentang letak Geografis Desa Kuwurejo Kabupaten Lamongan, potensi kesenian di Desa Kuwurejo, dan gambaran tentang kelompok karawitan tayub Mulyo Budoyo

Bab III Pertunjukan karawitan tayub oleh kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Berisi tentang perangkat gamelan, urutan sajian pertunjukan tayub, repertoar gending-gending tayub yang disajikan, dan *garap pola kendangan* tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo

Bab IV Faktor pendukung keberadaan. Berisi tentang keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan mulyo budoyo dan Faktor-Faktor Pendukung Keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo.

Bab V Penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA KUWUREJO

A. Letak Geografis Desa Kuwurejo

Sebelum masuk dalam pembahasan pada keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo di Desa Kuwurejo Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan, perlu dipahami tentang kehidupan masyarakat yang ada di Desa Kuwurejo.

Secara geografis Desa Kuwurejo masuk dalam wilayah Kecamatan Bluluk Kabupaten lamongan. Jarak Desa Kuwurejo ke pusat Kabupaten Lamongan kira-kira kurang lebih 100 km. Jarak Kecamatan Bluluk sampai Desa Kuwurejo sekitar 7 km. Desa Kuwurejo merupakan salah satu Desa dari 9 desa di Kecamatan Bluluk. Desa yang berada di Kecamatan Bluluk antara lain, Bajargondang, Cangkring, Kuwurejo, Songowareng, Sumberbanjar, Primpen, Bronjong, Bluluk, dan Talunrejo.

Desa Kuwurejo merupakan desa yang berada di dataran rendah. Letak Desa Kuwurejo bisa dijangkau menggunakan angkutan umum. Angkutan umum yang dimaksud yaitu angkot yang berada di pedesaan yang mempermudah masyarakat dalam perjalanan menuju Kabupaten Lamongan, selain menggunakan angkot juga menggunakan sepeda motor pribadi. Desa Kuwurejo dibagi menjadi 4 dusun yaitu, Ngasemboto,

Embonggede, Dungde, dan Sumberbulu. Dusun-dusun tersebut dibatasi dengan area persawahan atau tegal.

1. Batas Wilayah Desa Kuwurejo

Desa Kuwurejo berada di ujung Selatan Kecamatan Bluluk. Pemukiman Desa Kuwurejo dikelilingi oleh persawahan dan tegalan. Desa Kuwurejo berbatasan langsung dengan:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Boworejo
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sukorame
- Sebelah Timur Berbatasan dengan Desa Wedoro
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Mragel

2. Jumlah Penduduk

Penduduk Desa Kuwurejo berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016 sebanyak 3602 jiwa yang terdiri atas 1793 jiwa penduduk laki-laki dan 1809 jiwa penduduk perempuan.

Tabel 1. Jumlah penduduk Desa Kuwurejo berdasarkan usia

No.	Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4	119	120	239
2.	5-9	123	124	247
3.	10-14	131	132	263
4.	15-19	135	135	270
5.	20-24	140	139	279
6.	25-29	142	143	285
7.	30-34	145	145	290
8.	35-39	147	147	294
9.	40-44	146	146	292

10.	45-49	145	144	289
11.	50-54	133	133	266
12.	55-59	105	119	224
13.	60-64	102	102	204
14.	65+	80	80	160
Jumlah		1793	1809	3602

Data BPS Tahun 2017

3. Mata Pencarian

Kegiatan perekonomian sebagai mata pencarian penduduk yang ada di Desa Kuwurejo mayoritas dari sektor pertanian. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kabupaten Lamongan adalah petani, baik pemilik sawah atau penggarap sawah. Di samping sebagai petani ada juga yang menjadi PNS, buruh, TNI dan POLRI. Keberagaman profesi tersebut, terdapat hal yang menarik, bahwa seluruh masyarakat Lamongan berbagai Profesi, baik kelas ekonomi bawah sampai atas terkadang menghadirkan kesenian tayub untuk keperluan hajatan (Sumanto, wawancara 31 Mei 2018).

Tabel 2. Mata Pencarian Desa Kuwurejo

No.	Nama Pekerjaan	Jumlah
1.	Pertanian/petani	1211
2.	Pertambangan/penggalan	2
3.	Industry	20
4.	Perdagangan	50
5.	Kontruksi	7
6.	Jasa	24
7.	TNI	6
8.	POLRI	4
9.	PNS	15
10.	Lainya	17

Jumlah	1356
--------	------

Data BPS Tahun 2017

4. Agama

Masyarakat Desa Kuwurejo, sebagian besar menganut agama Islam. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa bangunan masjid dan Musholla. Terdapat satu masjid di desa Kuwurejo, serta Musholla yang jumlahnya ada dua. Masjid dan Musholladigunakan untuk beribadah dan kegiatan keagamaan, seperti memperingati maulid Nabi, Isra' Mi'rad, dan lain sebagainya dan di desa Kuwurejo ini selalu mengadakan acara yaitu pengajian yang berisi shalawatan, *terbangan* (Hadrah) (Sumanto, wawancara 31 Mei 2018).

Pada saat hari kamis malam jumat masyarakat Kuwurejo khususnya ibu-ibu selalu mengadakan Tahlilan serta arisan bersama-sama, kalau untuk bapak-bapak pada hari minggu malam senin. Sedangkan untuk anak muda yaitu shalawatan atau *tibak'an*, ada juga kataman yang biasanya saat 1000 harinya orang yang sudah meninggal. Saat menjelang hari raya idul fitri, selalu membersihkan makam kemudian pagi harinya setelah shalat idul fitri *nyekar* bersama-sama dan ada kegiatan *kupatan* seminggu setelah hari raya idul fitri.

Tabel 3. Agama Desa Kuwurejo

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	3601
2.	Protestan	1

Jumlah	3602
--------	------

Data BPS Tahun 2017

5. Pendidikan

Sarana pendidikan di Desa Kuwurejo terdapat lembaga pendidikan sekolah dasar, taman kanak-kanak dan PAUD. Dengan banyaknya fasilitas pendidikan yang tersedia, maka masyarakat dapat mengenyam pendidikan sesuai perkembangan usia dan jenjang pendidikan yang harus dimasukinya, sesuai dengan pilihanya.

Tabel 4. Pendidikan Desa Kuwurejo

No.	Pendidikan	Jumlah siswa
1.	PAUD	120
2.	TK	135
3.	SD	219
Jumlah		474

Data BPS Tahun 2017

B. Potensi Kesenian Desa Kuwurejo

Desa Kuwurejo merupakan wilayah Kabupaten Lamongan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Jombang, Bojonegoro, dan Tuban. Desa Kuwurejo berada diantara kesenian Jawa tengah dan Jawa Timur, sehingga kesenian yang disajikan merupakan percampuran dari dua kesenian tersebut. Desa Kuwurejo mempunyai potensi kesenian tradisonal seperti, tayub, hadrah, dan wayang kulit.

1. Tayub

Salah satu kelompok tayub yang masih eksis di Desa Kuwurejo adalah kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Nama Mulyo Budoyo sudah tidak asing lagi bagi warga Kuwurejo dan sekitarnya. Kelompok karawitan Mulyo Budoyo sering diminta untuk mengisi acara pernikahan, khitanan, maupun sedekah bumi.

Tayub menjadi salah satu seni tari yang hidup di lingkungan masyarakat pedesaan dan keraton. Tayub merupakan seni pertunjukan tradisonal. Pengertian tradisi sesuai dengan Umar Khayam berhubungan dengan adat istiadat, memiliki sifat turun temurun, segala bentuk tradisi biasanya bersifat sakral. Kesenian tradisional tumbuh dan berkembang mengandung sifat-sifat dan ciri khas dari masyarakat tradisional (1981: 57-70).

Rombongan anggota pada seni tayub berjumlah kurang lebih 25 orang yang terdiri dari 15 penabuh gamelan, lima *Waranggana* (vokalis sekaligus penari tayub), dan satu *pramugari* (orang yang mengatur jalan sajian tayub). *Waranggana* menggunakan pakaian berupa kebaya, memakai *kemben* (penutup dada). Tradisi kesenian tayub tersebut masih dilakukan terus-menerus di berbagai wilayah, salah satunya adalah Desa Kuwurejo.

Sajian tayub dimulai dengan gending Eling-eling kemudian Pramugari menari *Gedhog Jawi Wetan* sebagai tanda bahwa tayub segera dimulai. Setelah menari *Gedhog Jawi Wetan* Kemudian Pramugari mengajak *waranggana* ke meja tuan rumah untuk *doro-doro* (menyajikan gending kepada tuan rumah) kemudian menyerahkan sampur/slendang kepada tuan rumah atau tamu kehormatan sebagai ajakan untuk menari di atas panggung. Tuan rumah dan tamu yang akan berjoget menyampaikan permintaan gending kepada *panjak* (penabuh gamelan).

Keberadaan kesenian tayub di Desa Kuwurejo tidak bisa lepas dari pendukungnya, yaitu (1) seniman yang terdiri dari *waranggana*, *panjak*, dan *pramugari* (2) *penayub* dan (3) *penanggap*. Tanpa adanya pendukung tersebut kesenian tayub tidak akan hidup dan berkembang di kalangan masyarakat.

Kelompok kesenian tayub yang berada di Desa Kuwurejo campuran dari berbagai seniman disekitarnya dan tidak ada yang berdiri mandiri. Mandiri yang dimaksud adalah suatu kelompok yang lengkap beserta anggota, yang mempunyai peran sendiri-sendiri. Seniman (pelaku pertunjukan) dari pertunjukan tayub merupakan gabungan dari beberapa desa. Seniman yang dimaksud adalah *waranggana*, *pramugari* dan *panjak* berasal dari beberapa desa bahkan luar Kabupaten Lamongan yang tidak terikat suatu organisasi dan sebelumnya belum pernah kenal.

2. Hadrah

Seni hadrah bisa disebut dengan seni terbangun atau rebana yang di dalamnya bernuansa islam. Tidak ada yang tahu secara persis, kapan datangnya hadrah di Indonesia. Masyarakat Desa Kuwurejo mempunyai semangat untuk melestarikan hadrah sampai saat ini. Permainan hadrah menggunakan alat musik yang berbeda-beda. Dalam penyajian hadrah menggunakan lagu-lagu islami atau religi yang mengandung ungkapan pujian dan keteladanan Allah dan Rasulullah SAW.

Di Desa Kuwurejo hadrah digunakan untuk acara maulid nabi, isra` mi` rad, dan lain sebagainya. Sampai saat ini hadrah masih hidup di Desa Kuwurejo dan digunakan untuk ketentraman bersama. Kebutuhan yang mencakup kebutuhan masyarakat sekitar, karang taruna biasanya mengadakan pertemuan untuk bermusyawarah menjelang acara tertentu.

3. Wayang Kulit

Wayang kulit merupakan kesenian tradisional yang terdapat hampir di seluruh pulau Jawa dan Bali. Salah satu daerah yang menjadi tempat hidup wayang kulit ialah di Desa Kuwurejo Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan. Wayang kulit yang disajikan di Desa Kuwurejo dan sekitarnya biasanya bergaya Surakarta dan gaya *Jawa Timuran*. Keberadaan kesenian wayang kulit di Desa Kuwurejo hampir tergeser dengan kesenian lain. Tergesernya wayang kulit tersebut terjadi karena adanya kesenian

pertunjukan lain seperti, tayub, campursari, dan lain sebagainya. Penyajian wayang kulit yang ada di Desa Kuwurejo dan sekitarnya kebanyakan digunakan sebagai sarana *ruwatan*. Pada acara *ruwatan* penyajian wayang kulit biasanya di mulai jam 10.00 sampai jam 16.00, jarang yang menanggap wayang kulit semalam suntuk kecuali acara sedekah bumi.

C. Kelompok Karawitan Mulyo Budoyo

1. Riwayat Berdiri

Karawitan Mulyo Budoyo merupakan kelompok karawitan yang populer dan di gemari masyarakat Kabupaten Lamongan. Bukti kepopuleran kelompok karawitan Mulyo Budoyo yang utama adalah tingginya apresiasi dari para penggemar kelompok karawitan tersebut saat pentas. Minat masyarakat terhadap Kelompok Mulyo Budoyo sangat besar. Hampir saat kelompok karawitan Mulyo budoyo melakukan pementasan selalu dipadati penonton baik dalam pertunjukan tayub, ludruk, maupun campursari. Karawitan Mulyo Budoyo berdiri pada tahun 1990an tetapi resmi mendapat nomer induk pada tahun 2002 di Desa Kuwurejo, Kecamatan Bluluk, Kabupaten Lamongan. Mulyono sebagai pendiri yang menjadikan Karawitan Mulyo Budoyo tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Hal tersebut merupakan perjuangan

pendiri supaya karawitan Mulyo budoyo dapat digemari masyarakat Kabupaten Lamongan.

2. Keanggotaan

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama dan bereaksi dengan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lain dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok mempunyai pengertian (1) Kumpulan; (2) Golongan (tentang profesi, aliran, lapisan masyarakat, dan sebagainya); (3) Gugusan (tentang binatang pulau dan sebagainya); Antar kumpulan manusia yang merupakan kesatuan beridentitas dengan adat-istiadat dan sistem norma yang mengatur pola-pola interaksi antara manusia; (5) Kumpulan orang yang memiliki beberapa atribut sama atau hubungan dengan pihak yang sama (Tim Redaksi KBBI Edisi Ketiga, 2001: 534). Sama halnya para anggota kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Mulyo Budoyo memiliki jumlah anggota kurang lebih 15 orang. Berikut adalah daftar anggota lama kelompok karawitan Mulyo Budoyo:

Tabel 5. Nama-nama *panjak* kelompok karawitan Mulyo Budoyo tahun 1997-2004

No.	Ricikan	Nama	Alamat
1.	Kendang	Suwaji	Kuwurejo
2.	Slenthem	Parno	Suren
3.	Gender	Suroto	Sukorame
4.	Demung	Langat	Bojonegoro
5.	Saron 1 dan Siter	Jait	Sugio
6.	Saron 2	Parman	Sugio

7.	Saron Penerus	Pak Rini	Tingan
8.	Bonang Barung	Sopir	Sengon
9.	Bonang Penerus	Sarto	Kuwurejo
10.	Kenong	Slamet	Sukorame
11.	Gong	Rawi	Kuwurejo
12.	Gambang	Keni	Sugio

Mulyono, wawancara 18 November 2017

Dari data di atas, kelompok karawitan Mulyo Budoyo dapat dikatakan kurang lengkap. Anggota *panjak* kelompok karawitan Mulyo Budoyo berganti dua kali selama kelompok karawitan Mulyo Budoyo berdiri. Anggota *panjak* kelompok karawitan Mulyo Budoyo berlangsung semenjak pertama berdiri pada tahun 1997 sampai tahun 2004. Pergantian anggota kelompok terjadi karena ada *panjak* yang pindah ke kelompok karawitan lain. Hal itu berpengaruh pada keutuhan anggota kelompok karawitan Mulyo Budoyo.

Mulyono mencari anggota baru karena terdapat kekurangan personil kelompok karawitan Mulyo Budoyo agar dapat melakukan pementasan kembali. Regenerasi anggota silih berganti akibat usia. Kelompok yang saat ini dipimpin Mulyono memiliki anggota baru sebagai berikut.

Tabel 6. Nama-nama *panjak* kelompok karawitan Mulyo Budoyo tahun 2005-2016

No.	Ricikan	Nama	Alamat
1.	Kendang	Suwaji	Kuwurejo
2.	Slenthem	Parno	Suren
3.	Gender	Suwandi	Tanjung
4.	Demung 1	Saji Siswa	Sengon
5.	Demung 2 dan Suling	Jono	Gampeng
6.	Saron 1 dan Siter	Yudi	Kambangan

7.	Saron 2	Nanang	Ngimbang
8.	Saron Penerus	Pak Rini	Tingan
9.	Bonang Barung	Pak Bambang	Godok
10.	Bonang Penerus	Pak Mar	Wareng
11.	Kenong	Said	Tingan
12.	Gong	Parlin	Sukorame
13.	Gambang	Suparman	Sugio
16.	Drum dan Ketipung	Helga	Sukorame

Mulyono, wawancara 18 November 2017

Perekrutan anggota kelompok karawitan Mulyo Budoyo Mulyono tidak memandang berdasarkan kriteria tertentu. Hampir seluruh anggota Mulyo Budoyo yang lama maupun yang sekarang merupakan seniman alam. Artinya, mereka tidak belajar karawitan tanpa melalui bangku sekolahan. Seniman tersebut belajar secara otodidak maupun menirukan yang dilakukan seniman lain dengan menggunakan kepekaan rasa. *Panjak-panjak* di atas mempunyai motivasi di dalam kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Motivasi -motivasi yang berasal dari *panjak-panjak* tersebut bertujuan ingin membanggakan nama baik kelompok karawitan Mulyo Budoyo supaya bisa maju sehingga dikenal di kalangan masyarakat maupun di kalangan pemerintahan. Salah satu motivasi dari *panjak* yang terlihat yaitu dengan cara menciptakan gending-gending baru yang khas dari Lamongan dan syair yang ada di dalamnya berisikan wisata dan kuliner khas Lamongan.

3. Kegiatan Berkesenian

Kegiatan berkesenian yang dilakukan kelompok karawitan menjadi tolok ukur masih hidupnya sebuah kelompok seni. Kegiatan berkesenian yang dilakukan sebagai upaya mempertahankan keberadaan kelompok karawitan tersebut di masyarakat.

Kegiatan yang dilakukan kelompok karawitan Mulyo Budoyo antara lain untuk mengiringi ludruk, campursari, wayang kulit, dan tayub. Selain berupa kegiatan berkesenian bersifat komersial, kelompok karawitan Mulyo Budoyo sering mengiringi acara sedekah bumi, festival, lomba, rekaman, maupun acara-acara lainnya yang dilakukan dalam masyarakat.

Kelompok karawitan Mulyo Budoyo melakukan latihan untuk keperluan festival, lomba, dan rekaman dilakukan latihan beberapa kali. Hal itu sebagai wujud persiapan menjelang pentas agar bisa berjalan dengan maksimal. Namun untuk mengiringi wayang kulit, ludruk, dan tayub mereka tidak melakukan latihan terlebih dahulu.

4. Aktivitas Pertunjukan

Kelompok kesenian bisa dikatakan eksis jika melakukan kegiatan-kegiatan pentas. Mulyo Budoyo merupakan sebuah kelompok karawitan yang cukup terkenal di Desa Kuwurejo dan sekitarnya dengan intensitas

pentas yang tinggi, dalam mengiringi pertunjukan tayub. Intenstas pentas yang tinggi menunjukkan bahwa kelompok karawitan Mulyo Budoyo digemari masyarakat Desa Kuwurejo dan sekitarnya.

Mulyono selaku pimpinan kelompok karawitan Mulyo Budoyo melakukan tindakan kreativitas dalam menggarap gending-gending yang disajikan dalam pementasan. Kelompok karawitan Mulyo Budoyo membuat lagu-lagu lokal, seperti Soto lamongan, WBL, dan lain sebagainya yang merupakan khas Kabupaten Lamongan dan lirik lagunya berisikan tentang gambaran potensi Kabupaten Lamongan dan menggarap iringan tayub sehingga diminati masyarakat. Kelompok karawitan Mulyo Budoyo pernah menerima *tanggapan* hampir 30 kali dalam satu bulan saat hari-hari ramai orang punya hajat. Pada saat bulan *ramadhan*, *sura*, dan musim *rendengan*, intensitas pentas kelompok karawitan Mulyo Budoyo berkurang bahkan kadang tidak melakukan pementasan (Mulyono, wawancara 18 November 2017).

Kelompok karawitan Mulyo Budoyo tidak hanya pentas di daerah Kabupaten Lamongan. Mulyo Budoyo sering pentas di daerah luar Kabupaten Lamongan seperti Kabupaten Jombang, Bojonegoro, Tuban Pasuruan, Gresik, dan Madura. Kegiatan pentas yang cukup tinggi kelompok karawitan Mulyo Budoyo tidak hanya menunjukan pada area wilayah pentas, tetapi juga sering mengiringi lomba festival tayub

Lamongan yang diadakan setahun sekali (Mulyono, wawancara 18 November 2017).

Kelompok karawitan Mulyo Budoyo, pada tahun 2010 diundang untuk tampil di Kalimantan. Setiap minggu pagi jam 09.00 anggota karawitan Mulyo Budoyo sempat latihan di rumah Mulyono untuk mempersiapkan pentas di Kalimantan. Namun, karena dana tidak mencukupi untuk para *panjak* dan akhirnya dibatalkan (Slamet, wawancara 15 April 2014).

5. Besarnya imbalan dan besarnya pembagian

Pementasan seni karawitan dan tari yang dilakukan saat ini telah menjadi barang komersil yang menukarkan jasa dengan sejumlah imbalan. Imbalan tersebut diterima ketika seni karawitan dan tari disajikan sebagai sarana hiburan di masyarakat. Imbalan yang diterima tidak hanya sebagai bentuk apresiasi namun juga sebagai balas jasa terhadap sajian yang telah dilakukan. Apresiasi tidak hanya dilakukan dengan memberikan pujian. Seperti halnya yang terjadi terhadap kelompok karawitan Mulyo Budoyo.

Besar kecilnya imbalan ditentukan oleh kesepakatan yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu penanggap dan kelompok karawitan yang ditanggap. Adapun hal-hal yang dipertimbangkan kelompok karawitan Mulyo Budoyo dalam memasang tarif ialah sebagai berikut.

1. Jarak rumah penanggap dengan rumah Mulyono
2. Sistem kekerabatan (saudara, maupun anggota *panjak*)
3. Untuk keperluan hajatan maupun sedekah bumi
4. Penyajian garap tayub *etanan* atau *kulonan*

Pada tahun 1997 kelompok karawitan Mulyo Budoyo didirikan, Mulyono memasang harga sekali pentas Rp. 4.000.000,00 saat itu. Para *panjak* mendapat imbalan jasa Rp. 25.000,00 – Rp 50.000,00 per orang. Seiring perjalanan tahun kelompok karawitan Mulyo Budoyo tidak mematok harga mahal. Untuk mengiringi pementasan tayub sehari semalamjam 13.00-03.00 Mulyono memasang tarif sebesar Rp. 10.000.000,00 sampai Rp. 13.000.000,00.

Harga tersebut terdiri dari :

1. Sewa gamelan Rp. 3.000.000,00
2. Imbalan jasa 4 *waranggana* Rp. 2.400.000,00
3. Sound system Rp. 2.500.000,00
4. Imbalan jasa *peniti* Rp. 2.00.000,00
5. Imbalan jasa 14 *panjak* Rp 2.550.000,00
6. Imbalan jasa *pramugari* Rp. 7.00.000,00
7. Lain-lain Rp. 1.650.000,00

Untuk imbalan jasa *panjak* kelompok karawitan Mulyo Budoyo merupakan kelompok yang memberi imbalan cukup lumayan di banding kelompok lain. Hal ini bertujuan agar para *panjak* kelompok karawitan

Mulyo Budoyo senang dan puas bergabung dengan Mulyo Budoyo. Adapun rincian imbalan jasa untuk *panjak* kelompok karawitan Mulyo Budoyo sebagai berikut.

Tabel 7. Rincian honor *panjak* karawitan Mulyo Budoyo

No.	Ricikan	Besar Honor
1.	Kendang	Rp. 350.000,00
2.	Slenthem	Rp. 130.000,00
3.	Gender	Rp. 130.000,00
4.	Demung 1	Rp. 350.000,00
5.	Demung 2 dan Suling	Rp. 350.000,00
6.	Saron 1 dan siter	Rp. 150.000,00
7.	Saron 2	Rp. 150.000,00
8.	Saron Penerus	Rp. 120.000,00
9.	Bonang Barung	Rp. 150.000,00
10.	Bonang Penerus	Rp. 120.000,00
11.	Kenong	Rp. 120.000,00
12.	Gong	Rp. 150.000,00
13.	Gambang	Rp. 150.000,00
14.	Drum dan Ketipung	Rp. 130.000,00
Jumlah		Rp. 2.550.000,00

Mulyono, wawancara 18 November 2017

Pembagian imbalan jasa untuk *panjak* kelompok karawitan Mulyo Budoyo disesuaikan dengan tugas dan kemampuan masing-masing *panjak*. Dari tabel di atas ada perbedaan imbalan jasa *panjak* antara beberapa ricikan. *Ricikan* kendang dan demung mendapat imbalan jasa yang lebih tinggi karena *pendemung* merangkap sebagai *wiraswara*. Imbalan jasa *waranggana* juga termasuk melalui kelompok karawitan, kelompok karawitan Mulyo Budoyo menyediakan 3-4 *waranggana* kecuali *waranggana* Wariati pihak penanggap langsung menghubungi

sendiri. Besaran imbalan jasa yang diterima oleh *waranggana* juga beragam. Pada umumnya besaran honor tersebut berkisar Rp 300.000,00 hingga Rp 1.000.000,00 Disesuaikan dengan kualitas *waranggana* dalam menyajikan gending.

Imbalan jasa yang diterima oleh *panjak* dan *waranggana* selain mendapat dari ketua kelompok karawitan Mulyo Budoyo juga mendapatkan uang *saweran*. *Saweran* merupakan istilah untuk penayub memberi uang kepada *panjak* maupun *waranggana*. *Saweran* yang diberikan oleh penayub kepada *waranggana* dikumpulkan ke salah satu *waranggana* senior, begitu pula *saweran* yang diberikan kepada *panjak* kendang dan pada akhir pertunjukan dibagi rata. *Saweran* yang didapatkan *waranggana* dibagi rata dan sisanya diberikan kepada *panjak* kendang dan *wiraswara*. Banyaknya *saweran* dipengaruhi oleh penayub yang *menyawer*. Pembahasan lebih lanjut mengenai pertunjukan kelompok karawitan Mulyo Budoyo dan keberadaan gending-gendingnya dibahas pada bab III.

BAB III

PERTUNJUKAN TAYUB KELOMPOK KARAWITAN MULYO BUDOYO

Pada bab ini membahas mengenai repertoar gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Sebelum membicarakan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo pada pertunjukannya, terlebih dahulu dijelaskan tentang perangkat gamelan dan urutan pertunjukan.

A. Perangkat Gamelan

Gamelan dalam sebuah pertunjukkan tayub menjadi salah satu unsur yang harus ada dan penting. Hal ini gamelan menjadi sarana sumber suara pengiring tayub dalam sebuah pertunjukan. Setiap kelompok tayub biasanya mempunyai perangkat gamelan yang digunakan untuk mengiringi tayub. Perangkat gamelan yang digunakan kelompok karawitan Mulyo Budoyo dalam pertunjukan tayub adalah seperangkat gamelan *Ageng berlaras slendro* dan *pelog* yang dibeli oleh Mulyono pada tahun 1997. Perangkat gamelan *Ageng* tersebut terdiri dari kendang, gender, slenthem, demung, saron, saron penerus, bonang barung, bonang penerus, suling, siter, kenong, gambang, kempul dan gong. Adapun penambahan beberapa instrumen lain yaitu, ketipung, *drum*, dan *remo* (alat musik modern yang bahanya berasal dari mika).

Penambahan instrumen ketipung, *drum*, dan *remo* adalah untuk memberikan suasana ramai dan meriah pada pertunjukan tayub. Penggunaan instrumen ini mengikuti pola permainan kendang. Permainan instrumen ini digunakan untuk *jedulan* (pola kendangan yang bergantian dengan instrumen *ketipung* maupun *drum*. Pada *tabuhan* tersebut ada penekanan keikutsertaan alat musik *ketipung*, *drum*, dan *remo*. Ketiga instrumen tersebut memberikan kemantapan pada pola *kendangan*. Permainan *remo* menandai untuk *ater ngaplak*. *Ngaplak* adalah istilah yang digunakan *panjak* kelompok karawitan Mulyo Budoyo untuk pergantian gending yang biasanya juga digunakan dengan pergantian posisi *waranggana* atau *tandak* (Saji siswo, wawancara 5 November 2017).

Penataan posisi gamelan kelompok karawitan Mulyo Budoyo diserahkan pada *peniti*. Penataan gamelan disesuaikan dengan lokasi pentas. Mulyono biasanya menyiapkan dua panggung. Satu panggung digunakan untuk gamelan dan panggung lainnya digunakan untuk penyajian tarian tayub.

Penataan gamelan menjadi salah satu penunjang kelancaran pementasan agar mendapatkan kualitas baik. Penataan dilakukan sedemikian rupa agar interaksi musikal dapat menyatu. Penataan gamelan kelompok karawitan Mulyo Budoyo lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Penataan gamelan dan posisi *panjak* pada pertunjukan tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo
(Foto: Nanda Setyo Hardianto, 2018)

B. Urutan Pertunjukan Tayub

Setiap pertunjukan seni mempunyai urutan penyajian. Urutan tersebut dimaksudkan untuk menata jalannya pertunjukan agar runtut dan terstruktur. Pada pertunjukan tayub memiliki urutan sajian yang diatur oleh seorang *pramugari*. Seorang *pramugari* biasanya memiliki kemampuan berbahasa dan keluwesan dalam berbicara. Seorang *pramugari* sangat berperan dalam pertunjukan tayub dan membuat suasana lebih meriah atau ramai. Urut-urutan pertunjukan tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo adalah: (1) *Giro* pembukaan Mulyo

Budoyo; (2) Gending *klenengan* dan *langgam*; (3) *Eling-eling*; (4) *Gedhog Jawi Wetan*, dan (5) *Tayub*.

1. Gending *Giro* Pembuka Kelompok Karawitan Mulyo Budoyo

Urutan pertama sebelum pertunjukan *tayub* dimulai ialah penyajian gending *giro*. Gending *giro* adalah gending pembuka yang digunakan untuk memperkenalkan kelompok karawitan Mulyo Budoyo kepada penonton, para tamu undangan, dan pendengar radio¹. Penyajian gending *giro* tidak melibatkan *ricikan* gender, gambang, suling, dan siter. Instrumen yang menonjol pada gending *giro* ialah drum dan *ricikan balungan* yang *digarap ngetrek* (pola susunan *balungan* tidak teratur) agar suasana menjadi *sigrak*.

Repertoar gending *giro* yang disajikan kelompok karawitan Mulyo Budoyo antara lain menyajikan hasil kreativitas para *panjak*. Gending *giro* yang disajikan antara lain gending *lancaran* Balen ataupun gending *giro* yang diciptakan sendiri dalam salah satu pementasannya.

¹ Apabila pertunjukan kelompok karawitan Mulyo Budoyo disiarkan melalui gelombang radio

Giro Mulyo Budoyo Lrs. Pelog Pt. Nem

Buka 1 2 3 5 . 6 . 3 . 2 . (1)

A 5 1 5 1 5 6 1 2 5 3 5 6 5 3 2 (1)

B . 1 2 3 5 3 2 1 . 1 2 3 5 6 4 (5)

 . 4 5 6 5 4 6 5 6 6 5 6 5 3 2 (1)

Lagu

 . 3 . 1 . 2 . 3 . 5 . 3 . 2 . 1

 . 5 . 6 . 1 . 2 . 3 . 1 . 6 . (5)

 . 1 . 2 . 1 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5

 . 6 . 5 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . (1)

Sajian *lancaran giro* Mulyo Budoyo A-A-B-Lagu-B-Lagu.

Notasi gending *giro lancaran Balen*

Buka . 1 . 3 . 1 . 3 . 2 . (2)

A . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . (2)

B . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . (3)

C . 1 . 6 . 1 . 6 . 1 . 6 . 1 . (6)

Sajian *lancaran giro* Balen A-B-C-B-A-B-C.

Gending *giro* yang disajikan kelompok karawitan Mulyo Budoyo dalam satu pertunjukkan antara satu sampai dua gending. Setelah

penyajian gending *giro* kemudian dilanjutkan penyajian gending *klenengan*. Gending-gending *klenengan* yang disajikan kelompok karawitan Mulyo Budoyo biasanya sesuai kemampuan para *panjak*. Mayoritas *panjak* kelompok karawitan Mulyo Budoyo ialah *panjak otodidak* atau seniman *alam*².

Panjak melakukan *buka* dengan salah satu *ricikan* gamelan sebagai tanda dimulainya penyajian gending *klenengan*. *Ricikan* gamelan yang biasa digunakan dalam penyajian *buka* gending *klenengan* ialah *ricikan* bonang, gender, kendang, dan gambang. Setelah *buka* dilakukan, semua *panjak* langsung peka memainkan gending yang harus disajikan tanpa perjanjian atau diskusi terlebih dahulu. Pada penyajian gending *klenengan* dan langgam kelompok karawitan Mulyo Budoyo tidak menggunakan *ricikan* rebab.

2. Gending Klenengan dan Langgam

Gending *klenengan* yaitu gending yang disajikan “mandiri” artinya tidak harus dikaitkan dengan kebutuhan atau keperluan menyertai kegiatan atau penyajian bentuk kesenian lain yang langsung terkait dengan gending tersebut (Supanggah, 2007:109).

² mereka tidak belajar karawitan tanpa melalui bangku sekolahan sehingga mereka menggunakan kepekaan rasa

Gending *klenengan* dan *langgam* dalam pertunjukkan *tayub* kelompok *karawitan Mulyo Budoyo* disajikan sebelum pertunjukan tarian *tayub* dimulai. Gending-gending yang digunakan dalam *klenengan* bukanlah kategori gending-gending *ageng*. Gending yang digunakan dalam *klenengan* sebatas gending-gending *alit* seperti *lancaran*, *ladrang*, *ketawang*, ditambah dengan gending *langgam* dan lagu yang sedang populer di masyarakat.

Repertoar gending *klenengan* dan *langgam* adalah gending-gending gaya Surakarta seperti *ladrang Wilujeng*, *ladrang Pangkur*, dan *ladrang Eling-eling*. Setelah penyajian gending *klenengan* kemudian dilanjutkan Gending-gending *langgam* atau lagu seperti *Srihuning*, *Gubuk Asmara*, *Cunduk Menthul*, *Bung Karno*, dan lain-lain. Penyajian gending *klenengan* dan *langgam* berlangsung sesudah adzan dzuhur.

Penyajian gending *klenengan* dan gending *langgam* berfungsi sebagai penghibur para tamu dan pendengar radio sebelum pertunjukan *tayub* dimulai. Gending-gending yang disajikan tersebut merupakan gending yang sudah umum di kalangan masyarakat. Penyajian gending-gending *klenengan* bertujuan untuk menunggu *waranggana* yang sedang berhias wajah dan ganti busana sebelum naik ke panggung pertunjukan.

3. Gending Eling-eling

Secara etimologi eling-eling berasal dari kata eling dalam bahasa Indonesia mempunyai arti berpikiran sehat; bijaksana; pantas; ingat kepada Tuhan Yang maha Esa (KBBI, 2001: 294). Kata *eleng* dalam kamus bahasa jawa mempunyai arti *pikirane dienerake marang* (Bausastra, 1987: 97).

Setelah penyajian *klenengan* dan penyajian gending langgam selesai kemudian *pramugari* mengajak *waranggana* yang telah selesai berhias untuk naik ke atas panggung. *Pramugari* dan *waranggana* naik ke atas panggung menjadi tanda bahwa pertunjukan tayub segera dimulai. *Pramugari* dan *waranggana* di atas panggung menyajikan gending eling-eling sebagai awalan pementasan mereka. Penyajian gending Eling-eling bersamaan dengan para *waranggana* dan *pramugari* berbaris menghadap tuan rumah dengan menundukan kepala sebagai bentuk penghormatan. Posisi *pramugari*, *waranggana*, dan tuan rumah saat penyajian gending Eling-eling dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Penyajian gending Eling-eling
(Foto: Nanda Setyo Hardianto, 2018)

Gending Eling-eling menjadi gending yang harus disajikan sebelum penyajian tayub dimulai. Penyajian gending Eling-eling dimaksudkan untuk meminta perlindungan, keselamatan, dan kelancaran dalam pertunjukan tayub yang dilakukan kepada Tuhan Yang Maha kuasa (Tikana, wawancara 2 Januari 2018).

Penyajian gending Eling-eling kelompok karawitan Mulyo Budoyo dilakukan oleh *waranggana* dan *panjak* sambil menabuh gamelan. Gending eling-eling disajikan dengan cara duduk bersimpuh yang di depan mereka terdapat *menyan* dan sesaji yang dimaksudkan untuk meminta keselamatan dan kelancaran terhadap sajian pertunjukan tayub yang dilakukan. Perkembangan yang terjadi dalam penyajian gending Eling-

eling tersebut *waranggana manembah* dengan cara berdiri tanpa menggunakan *menyan* dan *sesaji* (Tikana, wawancara 2 Januari 2018).

Gending Eling-eling yang disajikan oleh kelompok karawitan Mulyo Budoyo berbentuk *Ladrang*. *Ladrang* adalah suatu pola gending *alit* yang dalam satuan rangkaian notasi *balungan* gending sebanyak satu kali *gongan* disusun atas delapan *gatra*. Pada setiap dua *gatra* diakhiri tabuhan kenong. Setiap rangkaian satu *gongan* mempunyai jumlah kenong sebanyak empat. Masing-masing pada akhir *gatra* genap (*gatra* dua, empat, enam, dan delapan). Gong *gedhe* dibunyikan bersamaan dengan kenong terakhir (Palgunadi, 2002: 516).

Berikut notasi *balungan* gending Eling-eling yang sering digunakan kelompok karawitan Mulyo Budoyo.

Ladrang Eling-eling laras slendro pathet sanga

Bk: 5 5 . . $\dot{1}$ 6 5 3 5 2 3 5 1 1/1 1 1/1^①

|| . 5 . 3 . 2 . $\hat{1}$. 5 . $\check{3}$. 2 . $\hat{1}$

. 2 . $\check{1}$. 2 . $\hat{1}$. 5 . $\check{3}$. 2 . ①||

. . . . 2 1 2 5 . . 6 $\dot{1}$ 5 3 2 3

 e- ling e- ling ki- ta ku- du e- ling

. 2 1 5 2 2 3 2 . . 1 1 2 5 6 $\hat{1}$

e- ling-a marang kang Ma- ha ku- a- sa

. . . . 2 1 6̣ 5 3 3 3 3 5 1 2 3
 e- ling e- ling ki- ta tan- sah ku- du e- ling
 3 3 3 3 3 2 1 5 . 6 5 6 . i 2̣ i̇
 Ba- pa I- bu lan klu- ar- ga ku- du e- ling
 . . 2̣ i̇ 6 5 3 2 5 6 5 6 5 6 2 1
 e- ling ne- ga- ra- ne ku- du e- ling ka- bu-da- ya-
 i i i i i 6 i 2̣ 6 i 6 5 6 2̣ 6 i̇
 ne lu- hu- re ka- bu- da- yan njun- jung de- ra jat bang- sa- ne
 . . 6 i . . 6 i . 5 i 6 . . 5 3
 e- ling e- ling ku- du e- ling
 . 2 3 5 2 2 3 2 . . 1 1 2 5 6̣ ①
 be- ba- san wo- hing a- ren ki- ta ku- du e- ling

Makna yang terkandung dalam *cakepan* gending Eling- eling:

Kenong 1 merupakan ajakan untuk selalu mengingat kepada Tuhan Yang

Maha Esa.

Kenong 2 merupakan ajakan bapak ibu dan keluarga untuk selalu ingat

kepada Tuhan Yang Maha Esa

Kenong 3 merupakan ajakan untuk melestarikan kebudayaan dan agar

dapat menjunjung nama baik bangsa

Kenong 4 merupakan sebuah penegasan bahwa sebagai manusia harus

selalu ingat (Saji Siswo, wawancara 25 Maret 2017).

4. *Gedhog Jawi Wetan*

Gedhog Jawi wetan merupakan tarian khas yang dimiliki pertunjukan tayub Kabupaten Lamongan khususnya bagian selatan. Tarian ini dibawakan oleh seorang *pramugari* yang membawa sampur ditaruh di *lengser* (nampan yang terbuat dari seng). Tarian ini difungsikan untuk memberi penghormatan kepada tuan rumah atau orang yang *menanggap* tayub. *Gedhog Jawi wetan* disajikan setelah penyajian gending Eling-eling. Penyajian *gedhog jawi wetan* disajikan setelah *pramugari* meminta kepada *panjak* untuk menyajikan salah satu gending. Salah satu gending yang disajikan dalam *Gedog Jawi wetan* ialah gending Jula-juli. Tarian *Gedhog Jawi wetan* ditarikan oleh seorang *pramugari*. Pramugari yang menyajikan *gedhog jawi wetan* lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Tarian *Gedhog jawi wetan* setelah Penyajian Eling-eling
(Foto: Nanda Setyo Hardianto, 2018)

5. Tayub

Tayub merupakan salah satu bentuk tari rakyat yang terdapat hampir di seluruh pelosok daerah Jawa. Tayub yang berkembang ini mempunyai tiga fungsi utama, yaitu: sebagai sarana upacara (ritual), hiburan, dan tontonan. Tayub ritual, seperti: bersih desa/memetri desa/sedekah bumi. Tari tayub di percaya mempunyai kekuatan atau magis simpatetis yang berkaitan dengan keperluan kesuburan. Tayub di pertunjukan terkait dengan upacara kesuburan, yang memiliki makna magi simbolis. Tari ritual dalam upacara bersih desa ditandai tampilnya sesepuh desa yang menari berpasangan dengan penari perempuan (Widyastutieningrum dalam Waridi, 2005 :54).

Tayub yang disajikan kelompok karawitan Mulyo Budoyo biasanya digunakan sebagai hiburan dalam acara pernikahan, khitanan, dan sedekah bumi. Penyajian tayub menjadi sajian utama dalam pertunjukan, setelah *Gedhog jawi wetan* selesai kemudian tayub dimulai. Sajian tayub melibatkan *waranggana* dan penayub, mereka menari bersama dan diiringi gending yang dimainkan oleh *panjak*.

Pada awal pergelaran tayub, *waranggana* mendekati deretan meja pertama yang di dalamnya terdapat tuan rumah, beserta keluarga yang diberi kesempatan untuk menjadi penayub pertama. Tayuban dilakukan dengan cara berdiri berjejer dalam satu baris memanjang kekanan dan

kekiri dalam deretan kanan dan kiri berisi tujuh orang. Para *waranggana* berjejer di tengah panggung pertunjukan dan di apit dengan *penayub*. Gending yang disajikan untuk *jejeran* meja pertama tergantung permintaan tuan rumah. Tuan rumah biasa meminta gending *Sri Rejeki laras pelog patet nem* ataupun *Bangun Desa laras slendro sanga*. Lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Jejeran penayub meja tuan rumah
(Foto: Nanda Setyo Hardianto, 2018)

C. Gending-Gending Tayub Kelompok Karawitan Mulyo Budoyo

Susunan nada-nada yang diatur da apabila dibunyikan sudah terdengar enak. Pengaturan nada-nada tersebut nantinya berkembang kearah suatu bentuk, sehingga menimbulkan bermacam-macam bentuk dan bentuk-bentuk inilah yang selajutnya dinamakan gending (Martopangrawit, 1969: 3).

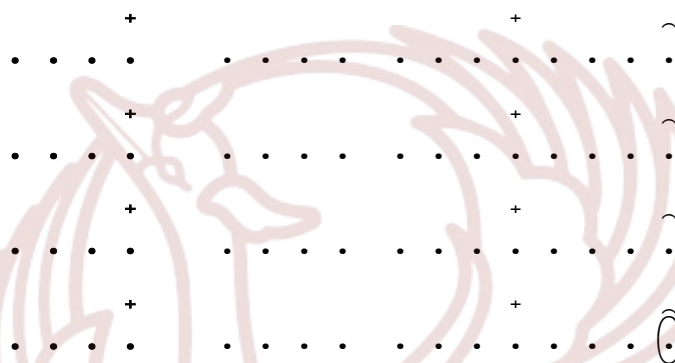
Dalam kehidupan karawitan Jawa, gending tidak dapat dipisahkan dengan praktek sehari-hari, seperti dalam sebuah praktek pertunjukan tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Gending berperan selama pertunjukan tayub berlangsung. Gending-gending yang ada sangat bervariasi dan jumlahnya banyak, sehingga diminati oleh penayub. Gending-gending yang disajikan kelompok karawitan Mulyo Budoyo tidak hanya terjadi di daerah Kuwurejo, tetapi terjadi di daerah lain seperti Modi, Bluluk, dan lainnya.

1. Gending Tayub berdasarkan Struktur

Struktur memiliki makna terletak pada susunan atau bangunan atas unsur-unsur. Struktur dalam gending Jawa merupakan kesatuan musikal yang disusun atas elemen-elemen musikal. Bagian bagian dari gending ditandai dengan titik-titik penting yang biasanya dicirikan oleh peletakan instrumen struktural (kolotomik) seperti *kethuk*, *kempul*, *kenong*, dan *gong* (Waridi, 2006: 167-169). Berdasarkan strukturnya dan mengacu pada pendapat Waridi, maka gending-gending yang digunakan karawitan Mulyo Budoyo dalam pertunjukan Tayub meliputi bentuk *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, *kethuk 2 kerep*, dan gending bentuk khusus.

yang bisa disajikan bisa tidak. *Inggah* adalah bagian lagu yang digunakan sebagai ajang hiasan dan variasi yang mempunyai sifat lincah (Waridi, 2006: 177-184).

Struktur gending *kethuk 2 kerep* sebagai berikut



Bentuk gending *kethuk 2 kerep* sudah jarang disajikan dalam pertunjukan tayub Lamongan kelompok karawitan Mulyo Budoyo.

e. Gending bentuk khusus

Gending bentuk khusus adalah komposisi musikal yang jika dilihat dari bentuk struktural sulit digeneralisasikan. Bentuk gending antara lain *srepeg*, *sampak*, *kemuda*, *ayak-ayak*, *jineman*. Gending tersebut mempunyai struktur lagu hampir sama tetapi *sabetan balunganya* berbeda. Komposisi musikalnya bisa dilihat dari kendang, kenong, dan kempul. Kelompok *jineman* bisa dikenali dengan kendang dan vokal *sindhen*. Komposisi musikal masing-masing gending tersebut bisa dikenal melalui melodi, *balungan*, *cakepan*, *pathet*, dan nama.

2. Gending Berdasarkan Asal-usul

Hasil penelitian terhadap data yang ada di lapangan keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo menyajikan gending dari berbagai daerah dan *genre* yaitu, Surakarta, Semarang, Jawa Timuran, Jawa Timuran Campursari, Lamongan, dan daerah lain.

a. Gending Surakarta

Gending- gending Surakarta yang disajikan dalam tayub Lamongan kelompok karawitan Mulyo Budoyo adalah gending-gending berbentuk *Lancaran, Ketawang, Ladrang, Kethuk 2 Kerep, Srepeg, Kemuda, Palaran, dan Jineman*. Pada penyajian tayub Lamongan gending Surakarta biasa *digarap alusan*.

Berikut adalah nama-nama gending tradisi Surakarta yang sering disajikan oleh kelompok karawitan Mulyo Budoyo.

Tabel 8. Repertoar gending Surakarta yang digunakan dalam pertunjukan tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo

No.	Nama Gending	Bentuk	Laras
1.	Boyong Penganten	<i>Kethuk 2 kerep</i>	<i>Pelog pathet barang</i>
2.	Dhangdanggula	<i>Ketawang</i>	<i>Slendro pathet sanga</i>
3.	Dirgahayu	<i>Ladrang</i>	<i>Slendro pathet manyura</i>
4.	Eling-Eling	<i>Ladrang</i>	<i>Slendro pathet manyura</i>
5.	Gambirsawit	<i>Kethuk 2 kerep</i>	<i>Slendro pathet sanga</i>
6.	Gambuh	<i>Ketawang</i>	<i>Slendro pathet manyura</i>
7.	Glatik Glinding	<i>Jineman</i>	<i>Slendro pathet manyura</i>
8.	Kembang Pepe	<i>Ladrang</i>	<i>Slendro pathet manyura</i>
9.	Kijing Miring	<i>Ladrang</i>	<i>Slendro pathet manyura</i>
10.	Kutut Manggung	<i>Kethuk 2 kerep</i>	<i>Slendro pathet manyura</i>

11.	Leler Mengeng	<i>Kethuk 2 kerep</i>	<i>Slendro pathet sanga</i>
12.	Sumbangsih	<i>Ladrang</i>	<i>Pelog pathet nem</i>
13.	Sri Rezeki	<i>Ladrang</i>	<i>Pelog pathet nem</i>
14.	Mugi Rahayu	<i>Ladrang</i>	<i>Slendro pathet manyura</i>
15.	Nuswantara	<i>Ladrang</i>	<i>Pelog pathet lima</i>
16.	Pangkur	<i>Ladrang</i>	<i>Slendro pathet manyura</i>
17.	Panjang Ilang	<i>Ladrang</i>	<i>Slendro pathet sanga</i>
18.	Payung Agung	<i>Ketawang</i>	<i>Slendro pathet sanga</i>
19.	Pucung	<i>Ladrang</i>	<i>Slendro pathet manyura</i>
20.	Puspa Warna	<i>Ketawang</i>	<i>Slendro pathet manyura</i>
21.	Sinom	<i>Ladrang</i>	<i>Slendro pathet sanga</i>
22.	Kemuda	<i>Kemuda</i>	<i>Slendro pathet manyura</i>
23.	Srepeg	<i>Srepeg</i>	<i>Slendro pathet nem</i>
24.	Uler Kambang	<i>Jineman</i>	<i>Slendro pathet sanga</i>
25.	Pangkur	<i>Palaran</i>	<i>Slendro pathet manyura</i>

(Wawancara dan kaset VCD)

Gending-gending yang berada pada tabel adalah gending-gending yang populer di masyarakat Desa Kuwurejo dan sekitarnya. Biasanya, gending ini disajikan pada *klenengan* dan *tayub*.

b. Gending Semarang

Keberadaan repertoar gending *tayub* kelompok karawitan Mulyo Budoyo juga dipengaruhi gending-gending *Semarang* atau karya Ki Nartasabda. Masuknya gending-gending Ki Nartasabda dalam repertoar gending yang disajikan kelompok karawitan Mulyo Budoyo dimulai pada tahun 2002 sampai sekarang.

Gending-gending *Semarang* atau karya Ki Nartasabda juga masih populer dalam pertunjukan *tayub* kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Gending tersebut biasa digunakan untuk *wayang kulit*, *campursari*, dan

tayub. Munculnya *garap langgam* dan *dangdut gending Semarangan* bisa menambah repertoar kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Berikut adalah repertoar gending *Semarangan* yang sering disajikan dalam tayub Lamongan kelompok karawitan Mulyo Budoyo.

Tabel 9. Repertoar gending *Semarangan* yang digunakan dalam pertunjukan tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo

No.	Nama Gending	Bentuk	Laras dan Pathet
1.	Nuswantara	<i>Ladrang</i>	<i>Pelog pathet lima</i>
2.	Lamis	<i>Langgam</i>	<i>Pelog pathet nem</i>
3.	Klinci ucul	<i>Langgam</i>	<i>Pelog pathet barang</i>
4.	Melathi rinonce	<i>Langgam</i>	<i>Pelog pathet nem</i>
5.	Simpang lima	<i>Lancaran</i>	<i>Pelog pathet nem</i>
6.	Dhawet ayu	<i>Lancaran</i>	<i>Slendro pathet manyura</i>
7.	Goyang semarang	<i>Lancaran</i>	<i>Slendro pathet sanga</i>
8.	Slendang biru	<i>Lancaran</i>	<i>Slendro pathet sanga</i>
9.	Surabaya ngumandang	<i>Lancaran</i>	<i>Slendro pathet sanga</i>
10.	Penghijauan	<i>Lancaran</i>	<i>Pelog pathet nem</i>
11.	Eka prasetya	<i>Ketawang</i>	<i>Slendro pathet manyura</i>
12.	Lesung jumengglung	<i>lanacaran</i>	<i>Slendro pathet sanga</i>

(Kaset VCD dan Wawancara)

c. Gending Jawa Timuran

Gending *Jawa Timuran* juga menjadi repertoar dalam pertunjukan tayub. Perbedaan gending Surakarta dengan gending *Jawa Timuran* salah satunya pada struktur *lancaran*, *ketawang*, dan seterusnya tetapi dalam karawitan *Jawa Timuran* membedakan struktur gending-gendingnya disebut dengan kata “Sak” misalnya Sak Julia-juli, Sak Cakranegara, dan sebagainya. Kata “Sak” memiliki arti seukuran dengan sebutan *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*.

Berikut adalah nama gending-gending *Jawa Timuran* yang biasa disajikan kelompok karawitan Mulyo Budoyo.

Tabel 10. Repertoar gending *Jawa Timuran* yang digunakan dalam pertunjukan tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo

No.	Nama Gending	Bentuk	Laras
1.	Godril	<i>Sak samirah</i>	<i>Pelog pathet barang</i>
2.	Ijo-Ijo	<i>Sak giro</i>	<i>Slendro pathet sanga</i>
3.	Jula-Juli	<i>Sak jula-juli</i>	<i>Slendro pathet sanga</i>
4.	Walang Kekek	<i>Sak jula-juli</i>	<i>Slendro pathet manyura</i>
5.	Celeng Mogok	<i>Sak samirah</i>	<i>Slendro pathet sanga</i>
6.	Samirah	<i>Sak jula-juli</i>	<i>Slendro pathet manyura</i>
7.	Blandaran Baru	<i>Sak jula-juli</i>	<i>Slendro pathet manyura</i>
8.	Anggleng	<i>Sak samirah</i>	<i>Slendro pathet wolu</i>
9.	Ireng-Ireng	<i>Sak jula-juli</i>	<i>Slendro pathet manyura</i>
10.	Setro	<i>Sak jula-juli</i>	<i>Slendro pathet manyura</i>
11.	RRI	<i>Sak jula-juli</i>	<i>Slendro pathet sanga</i>
12.	Padang Bulan	<i>Sak samirah</i>	<i>Slendro pathet sanga</i>
13.	Anggleng	<i>Sak samirah</i>	<i>Slendro pathet wolu</i>

(Wawancara dan observasi saat pementasan)

d. *Jawa Timuran* Campursari

Campursari merupakan musik hasil percampuran dari dua unsur musik, keroncong dan gamelan Jawa. Dalam perkembangannya, unsur musik dangdut, musik pop dan berbagai unsur musik lain kemudian juga masuk kedalamnya (Supanggah, 2000: 2). Dalam penyajian tayub lagu yang dipilih kemudian dinotasikan pada notasi kepatihan. Lagu yang dinotasikan ke dalam notasi kepatihan biasanya lagu yang sedang populer dan memiliki kesamaan dengan *lancaran* atau *lagon*. Berikut nama gending-gending campursari yang disajikan kelompok karawitan Mulyo Budoyo.

Tabel 11. Repertoar gending campursari yang digunakan dalam pertunjukan tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo

No.	Nama Gending	Bentuk	Laras
1.	Sri Tanjung	Lagon	Slendro pathet sanga
2.	Kanggo riko	Lagon	Slendro pathet sanga
3.	Suket Teki	Lagon	Slendro pathet sanga
4.	Sarip	Lagon	Slendro pathet sanga
5.	Cunduk Mentul	Lagon	Slendro pathet manyura
6.	Dewi Sekartji	Lagon	Slendro pathet manyura
7.	Goro-Goro Bojo Lungo	Lagon	Pelog pathet nem
8.	Mister Mendem	Lagon	Pelog pathet nem
9.	Mendem lanangan	Lagon	Pelogpathet Nem
10.	Mendem Wedokan	Lagon	Pelog pathet nem
11.	Kepilut	Lagon	Slendro pathet sanga
12.	Banyu Langit	Lagon	Slendro pathet manyura
13.	Sawangen	Lagon	Slendro pathet sanga
14.	Bokong Semok	Lagon	Slendro pathet sanga
15.	Ketaman Asmara	Lagon	Slendro pathet manyura
16.	Kedanan	Lagon	Slendro pathet manyura
17.	Kebelet	Lagon	Slendro pathet sanga
18.	Kawin Masal	Lagon	Slendro pathet sanga
19.	Tresno Sudro	Lagon	Slendro pathet sanga
20.	Alun-Alun Nganjuk	Lagon	Slendro pathet manyura
21.	Jaket Iki	Lagon	Slendro pathet sanga
22.	Wedi Karo Bojomu	Lagon	Slendro pathet sanga
23.	Mendem Kangen	Lagon	Slendro pathet sanga
24.	Prawan Kalimantan	Lagon	Slendro pathet sanga
25.	Nikah Siri	Lagon	Slendro pathet sanga
26.	Kere Mungguh Bale	Lagon	Slendro pathet manyura
27.	Leyeh-Leyeh	Lagon	Slendro pathet manyura
28.	Rondo Teles	Lagon	Slendro pathet sanga
29.	Gulu Pedot	Lagon	Slendro pathet sanga
30.	Kangen Bojo	Lagon	Slendro pathet manyura
31.	Mengapa	Lagon	Slendro pathet manyura
32.	Penganten Baru	Lagon	Slendro pathet manyura
33.	Semebyar	Lagon	Slendro pathet manyura
34.	Menunggu	Lagon	Slendro pathet manyura
35.	Sahara	Lagon	Slendro pathet manyura
36.	Mediun Ngawi	Lagon	Slendro pathet manyura
37.	Kloso Pandan	Lagon	Slendro pathet sanga

38.	Garis urip	<i>Lagon</i>	<i>Slendro pathet manyura</i>
39.	Oplosan	<i>Lagon</i>	<i>Slendro pathet sanga</i>
40.	Bojo Wayuhan	<i>Lagon</i>	<i>Slendro pathet sanga</i>
41.	Ngamen 1	<i>Lagon</i>	<i>Slendro pathet sanga</i>
42.	Ngamen 2	<i>Lagon</i>	<i>Slendro pathet sanga</i>
43.	Ngamen 3	<i>Lagon</i>	<i>Slendro pathet sanga</i>
44.	Sewu Kutho	<i>Lagon</i>	<i>Slendro pathet sanga</i>
45.	Stasiun Balapan	<i>Lagon</i>	<i>Slendro pathet sanga</i>
46.	Nunut Ngiyup	<i>Lagon</i>	<i>Slendro pathet sanga</i>
47.	Warung Pojok Kebunrojo	<i>Lagon</i>	<i>Slendro pathet manyura</i>
48.	Sambel klotok	<i>Lagon</i>	<i>Slendro pathet sanga</i>
49.	Gondal-Gandul	<i>Lagon</i>	<i>Slendro pathet sanga</i>
50.	Iwak Peyek	<i>Lagon</i>	<i>Slendro pathet sanga</i>

(Observasi saat pementasan dan kaset VCD)

e. Gending Lamongan

Repertoar gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo semakin bertambah. Bertambahnya repertoar gending tersebut seiring berkembangnya kreativitas seniman. Gending-gending yang disajikan kelompok karawitan Mulyo Budoyo merupakan gending yang diciptakan oleh seniman kelompok karawitan tersebut dan seniman lainnya.

Seniman kelompok karawitan Mulyo Budoyo yang menciptakan gending-gending tayub antara lain Pujiono, Saji Siswo, dan Wariati. Seniman tersebut merupakan *panjak* dan *waranggana* kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Gending-gending ini tidak hanya disajikan kelompok karawitan Mulyo Budoyo, namun juga kelompok lain seperti Margo

Laras, Suko Budoyo, dan lain sebagainya. Berikut nama-nama gending asal Lamongan yang disajikan kelompok karawitan Mulyo Budoyo.

Tabel 12. Repertoar gending Lamongan yang digunakan dalam pertunjukan tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo

No.	Nama gending	Bentuk	Laras dan <i>pathet</i>	Pencipta
1.	Waduk gondang	<i>Lagon</i>	<i>Slendro sanga</i>	Saji siswo
2.	Lamongan	<i>Lancaran</i>	<i>Slendro sanga</i>	Saji siswo
3.	WBL	<i>Lancaran</i>	<i>Slendro manyura</i>	Saji siswo
4.	Sindhen beken	<i>Lagon</i>	<i>Slendro sanga</i>	Wariati
5.	Parak esuk	<i>Lancaran</i>	<i>Pelog nem</i>	Wariati
6.	Sepur	<i>Lancaran</i>	<i>Slendro manyura</i>	Wariati
7.	Soto lamongan	<i>Lagon</i>	<i>Slendro manyura</i>	Sujono
8.	Sedekah bumi	<i>Ladrang</i>	<i>Slendro manyura</i>	Sujono
9.	Njaluk dilamar	<i>Lagon</i>	<i>Slendro manyuro</i>	Sujono
10.	Gajah mada	<i>Lagon</i>	<i>Slendro manyura</i>	Wariati

(Manuskrip Pujiono)

Dari data di atas gending-gending lamongan yang diciptakan oleh *panjak* dan *waranggana* kelompok karawitan Mulyo Budoyo memiliki judul yang unik. Gending-gending tersebut memiliki syair vokal yang menggambarkan wisata, makanan, dan kehidupan sehari-hari. Seperti Soto Lamongan, Sindhen Beken, WBL dan lain sebagainya. Semua hal tersebut terjadi di lingkungan masyarakat Lamongan oleh karena itu gending-gending tersebut banyak diminati oleh masyarakat Desa Kuwurejo dan sekitarnya .

f. Gending Tayub Lain

Gending tayub lain juga menjadi repertoar gending tayub yang disajikan kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Gending tayub lain yang digunakan adalah mengambil dari daerah lain, seperti Nganjuk, Bojonegoro, Jombang, dan Tuban. Gending-gending tersebut berupa *srepeg*, *lancaran*, dan *Langgam*. Berikut gending-gending tayub lain yang disajikan kelompok karawitan Mulyo Budoyo.

Tabel 13. Repertoar gending lain yang digunakan dalam pertunjukan tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo

No.	Nama gending	Bentuk	Laras dan <i>pathet</i>
1.	Sepuluh	<i>Srepeg</i>	<i>Slendro nem</i>
2.	Wolu-Wolu	<i>Srepeg</i>	<i>Slendronem</i>
3.	Songo Kidul	<i>Srepeg</i>	<i>Slendro manyura</i>
4.	Ronggolawe	<i>Lancaran</i>	<i>Pelog nem</i>
5.	Padang Bulan	<i>Lancaran</i>	<i>Slendro sanga</i>
6.	Andhe-Andhe Lumut	<i>Lancaran</i>	<i>Slendro manyura</i>
7.	Balun	<i>Srepeg</i>	<i>Slendro manyura</i>
8.	Ireng-Ireng	<i>Srepeg</i>	<i>Slendro manyura</i>
9.	Owah Gingsir	<i>Lancaran</i>	<i>Slendro manyura</i>
10.	Jarik Lurik	<i>Lancaran</i>	<i>Slendro manyura</i>
11.	Srampat	<i>Srepeg</i>	<i>Slendro manyura</i>
12.	Balun	<i>Srepeg</i>	<i>Slendro manyura</i>
13.	Palupi	<i>Lancaran</i>	<i>Slendro manyura</i>
14.	Jambu mente	<i>lancaran</i>	<i>Slendro manyura</i>

(Manuskrip Pujiono dan kaset VCD)

D. Garap Gending

Gending-gending yang disajikan dalam tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo sangat beragam. Gending yang disajikan para *panjak*

antara lain gending tradisi Surakarta, *Jawa Timuran*, karya Ki Nartasabda, lagu campursari, dan gending karya kelompok karawitan Mulyo Budoyo sendiri. Keberagaman gending yang di sajikan mendorong *panjak* untuk kreatif dalam *menggarap* gending-gending tersebut. *Penggarapan* ini menjadikan *garap* gending tayub menjadi beraneka ragam.

Garap merupakan suatu sistem atau rangkaian kegiatan seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerja sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja sama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai (Supanggah, 2007: 3).

Instrumen yang banyak berhubungan dengan *garap* antara lain: rebab, gender barung, gender penerus, gambang, bonang barung, bonang penerus, clempung, siter, suling, kendhang, dan sindhen serta gerong (Supanggah, 2007: 194-195).

Dalam *garap* gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo, *ricikan* kendang sangat berperan penting, untuk membedakan ciri *garapnya*. *Ricikan* gender barung, gambang, bonang barung, bonang penerus, siter, suling, dan *waranggana* serta *wiraswara* sebagian juga digunakan dalam *garap* tetapi yang paling sering adalah *garap* kendang. *Garap* kendang yang digunakan ialah *garap* kendang tayub. *Garap* kendang

yang masih asli gending asal dalam penyajian tayub yaitu *garap ciblon* pada gending *ladrang* pangkur skema dan *sekarang kendangan* sama dengan karawitan Surakarta dan gending Gambir sawit pada inggah Cuma diambil dua kenongan menjelang gong.

Garap kendang yang disajikan kelompok karawitan Mulyo Budoyo beragam. Ragam *kendangan* kelompok karawitan Mulyo Budoyo yang sampai saat ini banyak digemari para penayub. Kegemaran tersebut terbukti dengan penayub yang meminta penyajian gending dengan kendangan-kendangan tertentu. *Garap* kendang yang digemari antara lain *kendangan ketawangan, irama, dan jedulan*. Pola *kendangan* tersebut biasanya digunakan dalam penyajian gending bentuk *lancaran, ladrang, dan ketawang*. Berikut pola-pola *kendangan ketawangan, irama, dan jedulan*.

1. Pola Kendangan Ketawangan

Pola *kendangan ketawangan* adalah pola *kendangan* tayub yang digunakan dalam penyajian gending bentuk *lancaran, ketawang, dan ladrang*. Perbedaan pola *kendangan ketawangan* dengan pola *kendangan jedulan* dan *irama* terdapat pada pola menjelang gong *gedhe* dan gong *suwuk*. Deskripsi pola *kendangan ketawangan* adalah sebagai berikut.

Ater Kendhangan Angkatan Ketawangan

\overline{ppp} p . d b p . t . b . b p o hb d

◦ $\overline{k} \overline{t} \overline{k} \overline{p} \overline{t} \overline{p}$ $\overline{t} \overline{d} \overline{p} \overline{t} \overline{b} \overline{d} \overline{b}$ $\overline{b} \overline{t} \overline{d} \overline{k} \overline{p} \overline{p} \overline{b}$ $\overline{b} \overline{.} \overline{.} \overline{.} \overline{b} \overline{L}$

Pola Kendangan Ketawangan Menuju Gong Suwuk

$\overline{d} \overline{t} \overline{b} \overline{.} \overline{p} \overline{t}$ $\overline{d} \overline{t} \overline{b} \overline{.} \overline{p} \overline{t}$ $\overline{d} \overline{p} \overline{p} \overline{d} \overline{p} \overline{t}$ ◦ $\overline{b} \overline{.} \overline{b} \overline{d}$
 $\overline{b} \overline{.} \overline{t} \overline{.} \overline{p}$ $\overline{.} \overline{p} \overline{t} \overline{p} \overline{p} \overline{p}$ $\overline{.} \overline{t} \overline{.} \overline{p} \overline{.} \overline{b} \overline{.}$ $\overline{.} \overline{.} \overline{b} \overline{d}$

Pola Kendangan Ketawangan Menuju Gong Gedhe

$\overline{d} \overline{t} \overline{b} \overline{.} \overline{p} \overline{t}$ $\overline{d} \overline{t} \overline{b} \overline{.} \overline{p} \overline{t}$ $\overline{d} \overline{p} \overline{p} \overline{d} \overline{p} \overline{t}$ ◦ $\overline{b} \overline{.} \overline{b} \overline{d}$
◦ $\overline{k} \overline{t} \overline{k} \overline{p} \overline{t} \overline{p}$ $\overline{t} \overline{d} \overline{p} \overline{t} \overline{b} \overline{d} \overline{b}$ $\overline{b} \overline{t} \overline{d} \overline{k} \overline{.} \overline{p} \overline{p} \overline{b}$ $\overline{b} \overline{.} \overline{.} \overline{.} \overline{b} \overline{L}$

Pola Kendang Ngaplak

$\overline{d} \overline{t} \overline{b} \overline{.} \overline{p} \overline{t}$ $\overline{d} \overline{t} \overline{b} \overline{.} \overline{p} \overline{t}$ $\overline{d} \overline{b} \overline{p} \overline{.} \overline{b}$ $\overline{b} \overline{d} \overline{t} \overline{t}$
 $\overline{b} \overline{.} \overline{t} \overline{.} \overline{p}$ $\overline{.} \overline{p} \overline{t} \overline{p} \overline{p} \overline{p}$ $\overline{.} \overline{t} \overline{.} \overline{p} \overline{.} \overline{b} \overline{.}$ $\overline{.} \overline{.} \overline{b} \overline{d}$

Pola Suwuk Kendang Ketawangan

$\overline{d} \overline{t} \overline{b} \overline{.} \overline{p} \overline{t}$ $\overline{d} \overline{t} \overline{b} \overline{.} \overline{p} \overline{t}$ $\overline{d} \overline{d} \overline{d} \overline{t}$ ◦ $\overline{b} \overline{d} \overline{b}$
 $\overline{p} \overline{b} \overline{d} \overline{.} \overline{t}$ $\overline{d} \overline{b} \overline{b} \overline{d} \overline{b}$ $\overline{t} \overline{p} \overline{p} \overline{p} \overline{b}$ $\overline{d} \overline{b} \overline{.} \overline{.}$ (.)

Berdasarkan pola *kendangan* di atas, berikut penerapan *kendangan* pola *katawangan* dalam ke dalam bentuk *lancaran*, berikut adalah *lancaran* Bangun Desa *laras slendro pathet manyura* yang *digarap* dalam pola *kendangan ketawangan*.

Lancaran Bangun Desa Slendro Pathet Manyura

Buka 3 5 6 i . 3 . 2 . i . ⑥

A. . 3 . 6 . 3 . 6 . 3 6 . 3 5 6 1

 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 2 . 3 2 1 6

B. $\begin{pmatrix} 1 & 6 \\ 5 & 3 \\ 2 & 6 \\ 3 & 5 \end{pmatrix} \begin{pmatrix} 1 & 3 \\ 2 & 3 \\ 5 & 1 \\ 6 & 1 \end{pmatrix} \begin{pmatrix} 2 & 6 \\ 5 & 1 \\ 1 & 1 \\ 3 & 2 \end{pmatrix} \begin{pmatrix} 5 & 3 \\ 2 & 6 \\ 1 & 6 \\ 1 & 6 \end{pmatrix}$

Cakepan Lancaran **BANGUN DESA**

. . . . 6 1̇ 2̇ 3̇ 1̇ 2̇ 6 5 3 53̄ 2̇ 3̇
 A - yo - du-lur ba-ngun-de-sa su-paya-mak-mur

. . . . 5 2 5 3 3 5 6 i 6 $\overline{12}$ i (6)
 Nyam-but-ga-we ben-a-keh- a sil - gu - na-ne

. . . 3 5 6 i i i i i 2 6 2 i
A - ja - ma - les a - ja - ma - les mun-dak-a-pes

. . . . 3 5 6 i i i i i 6 i2 i (6)
Do -gi - ya - to yen-pe-nge-n-u rip-kang-mul-ya

Lancaran Bangun Desa di atas terdiri dari dua *gongan*. Dua *gongan* tersebut terdiri dari satu gong *suwukan* dan satu gong *gedhe* pada bagian A dan empat *gongan* bagian B tiga gong *suwukan* dan satu gong *gedhe*. Penyajian gending tersebut biasanya dilakukan empat kali bagian A dan 4 kali bagian B. Pada bagian B diisi dengan vokal. Untuk membedakan hal tersebut bagian A ditabuh keras dan masuk bagian B mulai melirih karena ada vokal.

Penyajian pada bagian A tidak harus empat kali bahkan lebih tergantung persiapan penayub. Pada bagian B vokal dimainkan oleh *wiraswara* dan *waranggana* secara bergantian. Penyajian bagian A menggunakan irama *lancar* dan bagian *angkatan* mulai melambat hingga masuk bagian B.

Pada bagian A tabuhan kendang menggunakan pola *kendangan lancaran* atau *dangdutan*. Ater yang menandakan masuknya *angkatan kendangan* tayub dimulai setelah gong. Pada *angkatan* kemudian melambat dan masuk pada *kendangan ketawangan*. Berikut pola *kendangan ketawangan* dalam *lancaran Bangun Deso*.

Pola Kendangan Ketawangan

Lancaran BANGUN DESA Slendro Pathet Manyura

Buka 3 5 6 1 . 3 . 2 . 1 . ⑥

t t ρ t . ρ . (ρ)

A . 3 . 6 . 3 . 6 . 3 6 . 3 5 6 $\hat{1}$

ρ ρ ρ ρ ρ ρ ρ ρ ρ ρ ρ ρ ρ ρ ρ ρ

• 3 • 2 • 3 • 2 • 3 2 1 (6)

Р Р Р Р Р б Р Р Р б Р Р Р б Р Р

B . 3 . 6 . 3 . 6 . 3 6 . 3 5 6 1

$\overline{ppp} \rho \cdot d \ b \ \rho \cdot t \cdot b \cdot b \ \rho \circ \overline{hb} \ d$

• 3 • 2 • 3 • 2 • 3 2 • 3 2 1 (6)

- $\overline{kt} \quad \overline{k\ell} \quad \overline{t\ell} \quad \overline{\ell d} \quad \overline{\ell\ell} \quad \overline{bd} \quad b \quad \overline{bt} \quad \overline{dk.\ell} \quad \overline{\ell b} \quad \overline{.b} \quad . \quad . \quad \overline{bL}$

→ Melambat

C . 3 . 2 . 6 . 2 . 1 . 2 . 1 . 6

$$d \overline{t} \overline{b} \cdot \overline{\rho} \overline{\ell} \quad d \overline{t} \overline{b} \cdot \overline{\rho} \overline{\ell} \quad d \rho \overline{\rho} d \overline{\rho} \overline{\ell} \quad \circ \quad b \cdot \overline{b} \quad d$$

• 5 • 3 • 2 • 3 • 5 • 1 • 2 • 6

b o . t . p . p t p p p . t . p . b . . . b d

D . 2̇ . 6 . 5 . i . i . i . 6 . $\hat{1}$
 d $\overline{t\dot{b}}$. $\overline{p\dot{\ell}}$ d $\overline{t\dot{b}}$. $\overline{p\dot{\ell}}$ d \overline{p} $\overline{p\dot{d}}$ $\overline{p\dot{\ell}}$ ° b \overline{b} d
 . 3 . 5 . 6 . i . 3 . 2 . i . ⑥
 ° $\overline{k\dot{t}}$ $\overline{k\dot{p}}$ $\overline{t\dot{p}}$ $\overline{\ell\dot{d}}$ $\overline{p\dot{\ell}}$ $\overline{b\dot{d}}$ b $\overline{b\dot{t}}$ $\overline{d\dot{k}}$ \overline{p} $\overline{p\dot{b}}$ \overline{b} . . $\overline{b\dot{L}}$

E . 3 . 2̇ . 6 . 2̇ . i . 2̇ . i . $\hat{6}$
 d $\overline{t\dot{b}}$. $\overline{p\dot{\ell}}$ d $\overline{t\dot{b}}$. $\overline{p\dot{\ell}}$ d $\overline{b\dot{p}}$. b b d t t
 . 5 . 3 . 2̇ . 3 . 5 . i . 2̇ . $\hat{6}$
 b° \overline{t} . \overline{p} $\overline{p\dot{t}}$ $\overline{p\dot{p}}$ \overline{p} \overline{t} \overline{p} \overline{b} . . b d

F . 2̇ . 6 . 5 . i . i . i . 6 . $\hat{1}$
 d $\overline{t\dot{b}}$. $\overline{p\dot{\ell}}$ d $\overline{t\dot{b}}$. $\overline{p\dot{\ell}}$ d d d t ° b d b
 . 3 . 5 . 6 . i . 3 . 2 . i . ⑥
 $\overline{p\dot{b}}$ d . t d b b $\overline{d\dot{b}}$ t $\overline{p\dot{p}}$ \overline{p} b d b . .

Pengaplikasian pola *kendangan Ketawangan gending lancar* Bangun Desa A-A-B-C-D-C-D-C-D-E-F

2. Pola Kendangan Irama

Pola *kendangan irama* dikenal dalam karawitan Surakarta yaitu pola *kendangan irama dadi* dan istilah lokal sering disebut meringankan tabuhan *balungan* kalau *dangdut* empat sabetan *balungan*, kalau *irama* tinggal dua

sabetan dan ditabuh *arang-arang*. pola *kendangan* tayub ini digunakan untuk menyajikan gending dalam bentuk *lancaran* dan *lagon*. Yang membedakan pola *kedangan ketawangan* dan *jedulan* terletak pada akan menjelang gong dan layanya sedikit melambat. Deskripsi pola *kendangan irama* adalah sebagai berikut.

Ater Kendangan Angkatan Irama

$\overline{p p p} \ p \ . \ d \ . \ b \ p \ . \ t \ . \ b \ . \ b \ p \ . \ h \ b \ d$
 $b \ t \ p \ . \ t \ b \ t \ p \ t p \ p \ . \ t p \ p \ . \ b d \ . \ b d \ . \ p \ . \ p \ . \ b b d \textcircled{b}$

Pola Kendangan Irama

$\ . \ p \ p \ . \ \overline{b L} \ . \ \overline{b L} \ . \ t \ b \ . \ . \ . \ . \ t$
 $\ . \ . \ . \ t \ . \ . \ b \ . \ \overline{b} \ b \ . \ b \ . \ . \ t \ . \ . \ t$
 $\ . \ . \ . \ t \ . \ t \ \overline{t k} \ . \ \overline{t} \ . \ \overline{p} \ t \ . \ \overline{b d} \ . \ \overline{b d} \ . \ t$
 $\overline{p p t b} \ p \ t \ \overline{p p t b} \ p \ . \ \overline{b d} \ . \ \overline{b d} \ . \ p \ . \ p \ . \ b \ d \textcircled{b}$

Pola Kendangan Ngaplak Irama

$\ . \ p \ p \ . \ \overline{b L} \ . \ \overline{b L} \ . \ t \ b \ . \ . \ . \ . \ t$
 $\ . \ . \ . \ t \ . \ . \ b \ . \ \overline{b} \ b \ . \ b \ . \ . \ t \ . \ . \ t$
 $\ . \ . \ d \ b \ p \ b \ b d \ \overline{t t} \ . \ \overline{p} \ t \ . \ \overline{b d} \ . \ \overline{b d} \ . \ t$
 $\overline{p p t b} \ p \ t \ \overline{p p t b} \ p \ . \ \overline{b d} \ . \ b \ d \ . \ p \ . \ p \ . \ b \ d \textcircled{b}$

Pola Kendangan Suwuk Irama

$\underline{\cdot \ p \ p \cdot \ \overline{bL} \cdot \ \overline{bL} \cdot}$	$\underline{t \ b \cdot \circ \cdot \cdot \cdot t}$
$\underline{\cdot \cdot \cdot t \cdot \cdot b \cdot \overline{b}}$	$\underline{b \cdot b \circ \ t \cdot \cdot t}$
$\underline{\cdot \cdot \cdot t \cdot \ t \ \overline{tk} \ \overline{t}}$	$\underline{d \ d \ d \ t \ \circ \ b \ d \ b}$
$\underline{p \ \overline{bd} \cdot \ t \ d \ b \ b \ \overline{db}}$	$\underline{t \ \overline{pp} \ p \ b \ b \ d \cdot \circ}$

Berdasarkan pola *kendangan* di atas, berikut penerapan *kendangan* pola *irama* ke dalam bentuk *lancaran* yang dibuat oleh kelompok karawitan Mulyo Budoyo, berikut adalah *lancaran WBL laras slendro pathet manyura* yang *digarap* menggunakan pola *kendangan irama*.

Lancaran WBL Slendro Pathet Manyura

Buka $\underline{6 \ 6 \ \dot{1} \ 6 \ 5 \ 3 \cdot \ 6 \cdot \ 5 \cdot \ 3 \cdot}$ (2)

A. $\underline{\cdot \ 2 \ 3 \ 5 \ 6 \ 5 \ 3 \ 2 \cdot \ 2 \ 3 \ 5 \ 6 \ \dot{1} \ 5 \ \widehat{6}}$

$\underline{\cdot \ 5 \ 6 \ \dot{1} \ 6 \ 5 \ \dot{1} \ 6 \ \dot{1} \ \dot{1} \ 6 \ \dot{1} \ 6 \ 5 \ 3}$ (2)

$\underline{\cdot}$

B. $\underline{\cdot \ 3 \cdot \ 2 \cdot \ 6 \cdot \ \dot{2} \cdot \ 3 \cdot \ 6 \cdot \ 5 \cdot \ \widehat{3}}$

$\underline{\cdot \ 3 \cdot \ 1 \cdot \ 2 \cdot \ 6 \cdot \ 6 \cdot \ 6 \cdot \ \dot{1} \cdot \ \widehat{2}}$

$\underline{\cdot \ 6 \cdot \ 5 \cdot \ 3 \cdot \ 5 \cdot \ 2 \cdot \ 6 \cdot \ 5 \cdot \ \widehat{3}}$

$\underline{\cdot \ 2 \cdot \ 1 \cdot \ 2 \cdot \ 3 \cdot \ 6 \cdot \ 5 \cdot \ 3 \cdot \ \widehat{2}}$

Cakepan Lancaran WBL

.	$\dot{2}$	$\dot{1}$	$\overline{6\dot{1}}$	$\dot{2}$	3	2	3	6	2	$\dot{1}$	6	$\overline{\dot{1}65\dot{3}}$
	A - yo - kon- co				sing-po-do-pa				ri - wi - sa - ta			
	Ka - ton- a - gung				se - ta -di-on				su - ra - ja - ya			
.	3	$\dot{1}$	$\dot{2}$	$\overline{\dot{1}6}$	6	6	$\dot{1}$	6	3	6	$\dot{1}$	($\dot{2}$)
	W - B - L - wi				sa - ta- ba- ha				ri-La -mo-ngan			
	A - lun - a -lun				ing-te-ngah-ku				tha - La-mo-ngan			
.	6	5	3	$\overline{65}$	2	2	6	6	5	3	2	($\dot{3}$)
	Wa-duk-gon-dang				u - ga - gu - wa				ma-ha-ra- ni			
	Pen- di- di- kan				ra - la - li - sang				gar- pa- mu- ji			
.	2	1	2	3	2	2	6	6	5	3	6	($\dot{2}$)
	Sen-dang-du-wur				zi - a - ra - he				su-nan - gi - ri			
	So - yo - a - rum				kon-da-nge-man				ca - ne - ga - ra			

Lancaran WBL ini adalah *lancaran* yang dibuat Saji Siswo ketika ada wisata terbaru yang ada di Paciran Lamongan Utara dan bertujuan untuk mempromosikan kepada pengunjung wisata. *Lancaran WBL* di atas terdiri dari dua *gongan* yaitu satu gong *suwukan* dan satu gong *gedhe*. Bagian B terdiri dari dua gong *suwukan* dan dua gong *gedhe*. Penyajian gending tersebut biasanya dilakukan empat kali bagian A dan empat kali bagian B. Pada bagian B diisi dengan vokal. Untuk membedakan hal tersebut bagian A ditabuh keras dan masuk bagian B mulai melirih karena ada vokal.

Penyajian pada bagian A tidak harus empat kali bahkan lebih tergantung persiapan penayub. Pada bagian B vokal dimainkan oleh *wiraswara* dan *waranggana* secara bergantian. Penyajian bagian A menggunakan irama *lancar* dan bagian *angkatan* mulai melambat hingga masuk bagian B.

Pada bagian A tabuhan kendang menggunakan pola *kendangan dangdutan* atau *lancaran*. Ater yang menandakan masuknya *angkatan kendangan* tayub dimulai setelah *gong*. Pada *angkatan* kemudian melambat menjelang *gong gedhe* bagian B dan masuk pada *kendangan irama*. Berikut pola *kendangan irama* dalam *lancaran WBL*.

Pola Kendangan Irama

Lancaran WBL Slendro Pathet Manyura

Buka . 6 6 . i 6 5 3 . 6 . 5 . 3 . ②
 t t p b . p . p

A . 2 3 5 6 5 3 2 . 2 3 5 6 i 5 6
 p p p p p b p p p b p p
 . 5 6 i 6 5 i 6 i i 6 i 6 5 3 ②
 p p p p p b p p p b p p

B . 2 3 5 6 5 3 2 . 2 3 5 6 1 5 6
 p p p p . d b p . t . b . b p ° h b d

. 5 6 i 6 5 i 6 i 6 i . 6 . 5 . 3 . (2)

b t p . t b t p tpp. tpp d. $\overline{b}d.\overline{p}.\overline{p}.\overline{b}b\overline{d}$ (6)

—————→ Melambat

C . 3 . 2 . 6 . 2

. p p . $\overline{b}L$. $\overline{b}L$. t b . ° t

. 3 . 6 . 5 . (3)

. . . t . \overline{b} . \overline{b} b . b ° t . . t

. 3 . 1 . 2 . 6

. . . t . t $\overline{tk}.\overline{t}$.pt . $\overline{b}d$. $\overline{b}d$. t

. 6 . 6 . i . (2)

$\overline{p}p$ \overline{tb} p t $\overline{p}p$ \overline{tb} p . $\overline{b}d.\overline{b}d.\overline{p}.\overline{p}.\overline{b}$ d b

D . 6 . 5 . 3 . 5

. p p . $\overline{b}L$. $\overline{b}L$. t b . ° t

. 2 . 6 . 5 . (3)

. . . t . \overline{b} . \overline{b} b . b ° t . . t

. 2 . 1 . 2 . 3

. . . t . t $\overline{tk}.\overline{t}$.pt . $\overline{b}d$. $\overline{b}d$. t

. 6 . 5 . 3 . ②
 $\overline{p} \overline{p} \overline{t} \overline{b} \rho t \overline{p} \overline{p} \overline{t} \overline{b} \rho .$ $\overline{b} \overline{d} . \overline{b} \overline{d} . \overline{p} . \overline{p} . \overline{b} d b$

E . 3 . 2 . 6 . 2̇
 . $\rho \rho . \overline{b} \overline{L} . \overline{b} \overline{L} .$ $t b . \circ t$
 . 3 . 6 . 5 . ③
 . . . $t . \overline{b} . \overline{b}$ $b . b \circ t . . t$
 . 3 . 1 . 2 . 6
 . . $d b \rho b b d \overline{t} \overline{t}$ $\overline{p} t . \overline{b} \overline{d} . \overline{b} d . t$
 . 6 . 6 . i . ②
 $\overline{p} \overline{p} \overline{t} \overline{b} \rho t \overline{p} \overline{p} \overline{t} \overline{b} \rho .$ $\overline{b} \overline{d} . \overline{b} \overline{d} . \overline{p} . \overline{p} . \overline{b} d b$

F . 6 . 5 . 3 . 5
 . $\rho \rho . \overline{b} \overline{L} . \overline{b} \overline{L} .$ $t b . \circ t$
 . 2 . 6 . 5 . ③
 . . . $t . \overline{b} . \overline{b}$ $b . b \circ t . . t$
 . 2 . 1 . 2 . 3
 . . . $t . t t k . t$ $d d d t \circ b d b$
 . 6 . 5 . 3 . ②

$p \overline{b} d . t \quad d \quad b \quad b \quad \overline{d} \overline{b} \quad t \quad \overline{p} \overline{p} \quad p \quad b \quad b \quad d . \textcircled{b}$

Pengaplikasian pola *kendangan Irama* dalam gending WBL A-A-B-C-D-C-D-C-D-E-F.

3. Pola Kendangan Jedulan Atau Dangdutan

Pola *jedulan* atau *dangdutan* adalah pola *kendangan* tayub yang di dalamnya terdapat pola tabuhan *ketipung* dan *kendang* digunakan untuk menyajikan gending dalam bentuk *lancaran* dan *lagon*. Perbedaan yang paling menonjol diantara pola *kendangan ketawangan* dan *irama* terletak pada tabuhan *ketipung* yang ada di dalam pola *jedhulan*. Deskripsi pola *kendangan jedulan* atau *dangdutan* adalah sebagai berikut.

Ater Kendhangan Angkatan Jedulan

$\overline{p} \overline{p} \overline{p} \quad p \quad . \quad d \quad b \quad p \quad . \quad t \quad . \quad b \quad . \quad b \quad p \quad . \quad \overline{h} \overline{b} \quad d$
 $\circ \quad \overline{k} \overline{t} \overline{k} \overline{p} \overline{t} \overline{p} \quad t \quad b \quad t \quad p \quad . \quad t \quad p \overline{p} \overline{t} \overline{p} \overline{p} \quad b \quad d \quad p \quad \circ \quad b \quad d . \textcircled{b}$

Pola Kendhangan Jedulan

$. \quad b \quad d . \quad b \quad d . \quad b \quad . \quad t \quad p . \quad b \quad d . \quad b \quad . \quad t \quad p . \quad b \quad d . \quad b \quad . \quad t \quad p \quad t . \quad d \quad d .$
 $. \quad p . \quad b \quad d . . \quad p \quad . \quad b \quad d . \quad b \quad p . \quad t \quad . \quad p \quad p \quad t \quad b \quad p . \quad b \quad d . \quad p \quad \circ \quad b . \quad d \textcircled{b}$

Pola Kendangan Ngaplak

$. \quad b \quad d . \quad b \quad d . \quad b \quad . \quad t \quad p . \quad b \quad d . \quad b \quad . \quad d . \quad \overline{b} \quad d . \quad \overline{p} \overline{p} . \quad b \quad . . . \quad b . \quad d \quad t \quad t$
 $. \quad p . \quad b \quad d . . \quad p \quad . \quad b \quad d . \quad b \quad p . \quad t \quad . \quad p \quad p \quad t \quad b \quad p . \quad b \quad d . \quad p \quad \circ \quad b . \quad d \textcircled{b}$

Pola Suwuk Jedulan

<u>.bd.bd.b</u>	<u>.tP.bd.b</u>	<u>d d d t</u>	<u>° b d b</u>
<u>pbd . t</u>	<u>d b bdb</u>	<u>tpp p b</u>	<u>d b . (.)</u>

Berdasarkan pola *kendangan* di atas, berikut penerapan *kendangan* pola *jedulan* atau *dangdutan* ke dalam bentuk *lancaran* yang dibuat oleh kelompok karawitan Mulyo Budoyo, berikut adalah *lancaran Lamongan* laras *slendro pathet manyura* yang *digarap* menggunakan pola *jedulan* atau *dangdutan*.

Lancaran LAMONGAN Slendro Pathet Manyura

Buka 6 6 i 6 5 3 . 6 . 5 . 3 . (2)

A. . 6 2 . 2 3 5 . 6 5 3 2 . 3 5 (6)

 . 6 i 6 . 3 2 3 6 5 3 5 3 2 1 (2)

 .

B. . 3 . 2 . 6 . 2 . i . 2 . i . (6)

 . .

 . i . 6 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . (2)

 . 3 . 5 . 6 . 5 . 2 . 1 . 2 . (6)

 . 2 . 1 . 2 . 3 . 6 . 5 . 3 . (2)

Cakepan lancaran LAMONGAN

.	.	.	.	6	6	i	2	.	.	i	2	.	.	i	(6)
				Ing-La	-	mo-ngan				dhuh-ing				u- ni	
				Nyo-to	-	bi - sa				a - nga				yo-mi	
.	.	.	.	1̇2	6	5	3	.	.	6	5	.	.	3	(2)
				Bu- pa	-	ti- kang				no-mer				si- ji	
				Sa-guh-	ing-kang					ku-la				sa- mi	
.	.	.	.	3	5	6	5	.	.	2	1	.	.	2	(6)
				Mbah-La	-	mo-ngan				di - wi				su - da	
				A - di	-	pa - ti				su - ra				ja - ya	
.	.	.	.	2	2	1̇2	3	.	.	6	5	.	.	3	(2)
				Sis-wa	-	sa-king				su - nan				gi-ri	
				Da - nu	-	rek-sa				ing - kang				ka-tri	

Lancaran Lamongan di atas terdiri dari dua *gongan*, satu *gong suwukan* dan satu *gong gedhe* pada bagian A dan empat *gongan* bagian B dua *gong suwukan* dan dua *gong gedhe*. Penyajian gending tersebut biasanya dilakukan empat kali bagian A dan empat kali bagian B. Pada bagian B diisi dengan vokal. Untuk membedakan hal tersebut bagian A ditabuh keras dan masuk bagian B mulai melirih karena ada vokal.

Penyajian pada bagian A tidak harus empat kali bahkan lebih tergantung persiapan penayub. Pada bagian B vokal dimainkan oleh *wiraswara* dan *waranggana* secara bergantian. Penyajian bagian A

menggunakan *irama lancar* dan bagian *angkatan* mulai melambat hingga masuk bagian B.

Pada bagian A tabuhan kendang menggunakan pola *kendangan dangdutan* atau menggunakan *ketipung*. Ater yang menandakan masuknya *angkatan kendangan* tayub dimulai setelah gong *gedhe*. Pada *angkatan* kemudian melambat dan masuk pada *kendangan jedulan* atau *dangdutan* yang menggunakan kendang yang bergantian dengan *ketipung*. Melambatnya tempo tersebut terjadi ketika menjelang gong. Berikut pola *kendangan jedulan* atau *dangdutan* dalam *lancaran* Lamongan.

Pola Kendangan Jedulan

Lancaran LAMONGAN Slendro Pathet Manyura

Buka	. 6 6 .	i 6 5 3	. 6 . 5	. 3 . (2)
			t t p t	bdbd . b
A	. 6 2 .	2 3 5 .	6 5 3 2	. 3 5 (6)
	t p . b d b	t p . b d b	t p . b d b	t p . b d b
	. 6 i 6	. 3 2 3	6 5 3 5	3 2 1 (2)
	t p . b d b	t p . b d b	t p . b d b	t p . b d b
B	. 6 2 .	2 3 5 .	6 5 3 2	. 3 5 6
	p p p p . d	b p . t	. b . b	p . h b d

. 6 i 6 . 3 2 3 6 5 3 2 3 2 1 2

◦ $\overline{k}\overline{t}\overline{k}\overline{p}\overline{t}\overline{p}$ t b t p .tppptppp bdp◦bd.Ⓟ

Melambat →

C . 3 . 2 . 6 . 2̇ . i . 2̇ . i . 6

.bd.bd.b .tp.bd.b .tp.bd.b .tp.t.dd.

. i . 6 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2

.p.bd..p .bd.bp.t .ppptbp.b d.p◦b.dⓅ

D . 3 . 5 . 6 . 5 . 2 . 1 . 2 . 6

.bd.bd.b .tp.bd.b .tp.bd.b .tp.t.dd.

. 2 . 1 . 2 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2

.p.bd..p .bd.bp.t .ppptbp.b d.p◦b.dⓅ

E . 3 . 2 . 6 . 2̇ . i . 2̇ . i . 6

.bd.bd.b .tp.bd.b .d. $\overline{b}\overline{d}.\overline{p}\overline{p}.$ b ...b.dtt

. i . 6 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2

.p.bd..p .bd.bp.t .ppptbp.b d.p◦b.dⓅ

F . 3 . 5 . 6 . 5 . 2 . 1 . 2 . 6

.bd.bd.b .tp.bd.b d d d t ◦ b d b

. 2 . 1	. 2 . 3	. 6 . 5	. 3 . 2
$p\overline{b}d . t$	$d\ b\ b\overline{d}b$	$t\overline{p}p\ p\ b$	$d\ b\ . \bigcirc$

Pengaplikasian pola *kendangan Jedulan* dalam gending Lamongan A-A-B-C-D-C-D-C-D-E-F.

Garap kendang dalam gending-gending tayub di atas digunakan dalam pertunjukan tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Keberadaan repertoar gending-gending mulai dari gending tradisi Surakarta, karya Ki Nartasabda, *Jawa Timuran*, *Jawa Timuran* campursari, dan gending Lamongan yang diciptakan oleh *panjak* kelompok karawitan Mulyo Budoyo sendiri. Upaya tersebut dilakukan seniman untuk dapat mempertahankan kehidupan seni tayub di Desa Kuwurejo dan sekitarnya khususnya kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Seiring perkembangan zaman juga tidak dapat dipisahkan dari latar belakang yang mendasari keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Pembahasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor pendukung keberadaan kelompok karawitan Mulyo Budoyo dijelaskan pada bab IV.

BAB IV

FAKTOR PENDUKUNG KEBERADAAN

A. Keberadaan Gending-Gending Tayub Kelompok Karawitan Mulyo Budoyo

Pada bab ini dibahas mengenai faktor pendukung keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Sebelum, membahas keberadaan terlebih dahulu membahas keberadaan gending-gending tayub yang ada di kelompok karawitan Mulyo Budoyo.

Adapun penyebab dari hidup-matinya sebuah seni pertunjukan ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi di bidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang terjadi karena perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan lain. Selain itu perkembangan seni pertunjukan bisa pula dilihat dari siapa yang menjadi penyandang dana produksinya (Soedarsono, 2002: 1).

Pendapat yang dikemukakan Soedarsono tersebut tidak semua terkait dengan keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo di Desa Kuwurejo, Kecamatan Bluluk, Kabupaten Lamongan, namun hal yang paling menonjol yaitu terjadi pada selera masyarakat penikmat.

Pada umumnya, pertunjukan tayub di Desa Kuwurejo dan sekitarnya disajikan dalam acara hajatan, khitanan, dan bersih desa. Pertunjukan tayub dalam acara hajatan dan bersih desa tidak jauh berbeda dari segi penyajiannya. Gending yang disajikan dalam hajatan dan bersih desa juga sama.

Pada tahun 2000 hingga 2003 repertoar gending tayub Mulyo Budoyo dalam pementasan sebagian besar menggunakan gending-gending gaya Surakarta, gending *Semarangan*, dan gending *Jawa Timuran*. Para penayub sering meminta gending-gending tersebut untuk disajikan oleh kelompok karawitan Mulyo Budoyo dalam pentas di berbagai daerah. Permintaan terhadap gending-gending tersebut terjadi karena pada saat itu gending-gending tayub masih terbatas. Keterbatasan tersebut juga berpengaruh dalam pertunjukan (Saji Siswo, wawancara 25 Juni 2017).

Pada saat pementasan tayub, penayub meminta gending kepada *panjak* untuk disajikan. Gending yang diminta tersebut biasanya gending-gending yang mereka dengarkan melalui kaset maupun pengamatan penyajian gending-gending secara langsung dalam pertunjukan tayub maupun gending yang disajikakan dalam wayang kulit (Wawancara, Saji Siswo 25 Juni 2017).

Tahun 2004 menjadi titik awal keberadaan gending-gending tayub baru dalam kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Sebelum tahun 2004

gending-gending tayub masih menggunakan gending klasik atau gending tradisi yaitu gending Surakarta, *Jawa Timuran*, dan *Semarangan*. Gending-gending tayub tersebut masih digunakan karena masih terbatas rekaman-rekaman terhadap gending-gending baru. Setelah tahun 2004 mulai muncul lagu-lagu campursari yang ada pada rekaman kaset VCD maupun DVD.

Pada tahun 2004 muncul lagu campursari dikemas dalam bentuk video (kaset). Lagu campursari tersebar melalui kaset komersil beraneka ragam dan dengan versi *garapnya*. *Garap* yang ada dalam kaset komersil antara lain *garap* langgam dan *lancaran* yang *digarap* dangdut yang sebelumnya belum pernah ada di daerah sekitar tempat hidup kelompok karawitan Mulyo Budoyo.

Keanekaragaman *garap* serta repertoar gending yang terjadi dalam lagu campursari tersebut menjadikan kelompok karawitan Mulyo Budoyo menjadi lebih kaya perbendaharaan *garap* dan repertoar gendingnya. *Garap* lagu campursari banyak direkam di dalam kaset komersial. Lagu campursari yang tersebar secara tidak langsung ikut mendukung keberadaan sajian gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo.

Salah satu *panjak* yang mendukung masuknya lagu campursari ke dalam repertoar gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo adalah Pujiono. Pujiono tinggal di Desa Gampeng, Kecamatan Gampeng,

Kabupaten Bojonegoro. Pada tahun 1990-an Pujiono sangat aktif di bidang ketoprak dan menjadi *panjak* wayang kulit. Pada tahun 2000 Pujiono bergabung dengan karawitan *Jombangan* dan kemudian bergabung dengan kelompok karawitan Mulyo Budoyo.

Gending-gending terbaru yang disajikan kelompok karawitan Mulyo Budoyo merupakan gending-gending hasil kreativitas *panjaknya*, seperti gending yang diciptakan oleh Saji Siwo dan Pujiono, gending WBL, Lamongan, Soto Lamongan dan lain sebagainya. Kreativitas dalam pertunjukan tayub tersebut tertuang pada lagu campursari *digarap jedulan*. Dengan seperangkat gamelan besi dan kuningan yang dimiliki, kelompok karawitan Mulyo Budoyo terus melestarikan gending-gending Surakarta, Jawa Timuran, Semarang dan juga mulai *menggarap* lagu campursari sebagai repertoar gending tayub, sehingga kelompok karawitan Mulyo Budoyo dapat mengikuti selera pasar atau masyarakat penikmat (Pujiono, wawancara 18 Mei 2018).

Proses transkripsi yang dilakukan Pujiono adalah dengan mendengarkan rekaman lagu campursari yang dimilikinya. Pengalaman Pujiono sebagai *panjak* tayub dan wayang kulit memudahkan dalam proses transkripsi tersebut. Dalam mentranskripsi gending sambil mendengarkan rekaman lagu campursari ke dalam notasi *balungan* dan vokal. Notasi hasil transkripsi tersebut kemudian dibagikan kepada anggota *panjak* kelompok karawitan Mulyo Budoyo untuk disajikan dalam

pementasan. Transkrip gending tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menunjang popularitas kelompok karawitan Mulyo Budoyo dan sebagai upaya menambah repertoar gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo (Pujiono, wawancara 18 Mei 2018).

Hasil dari kreativitas *panjak* dengan berbagai repertoar gending tersebut kemudian anggota kelompok karawitan Mulyo Budoyo melakukan *penggarapan* pola kendangan tayub setelah menguasai penyajian *garap* lagu campursari. *Garap kendang* yang dilakukan misalnya langgam *digarap* dengan pola *kendangan ketawangan* dan gending bentuk *lancaran digarap* pola *kendangan jedulan*. Dengan adanya repertoar gending-gending tayub baru yang ada dalam pertunjukan kelompok karawitan Mulyo Budoyo menjadi hal yang menarik, hal tersebut terjadi pada penayub khususnya para anak muda dan sebagian orang tua. Anak muda dan sebagian orang tua banyak menggunakan gending-gending campursari yang *digarap* jedulan untuk disajikan dalam pertunjukan tayub.

Gending ada karena diciptakan. Penciptaan gending biasanya didasari oleh sebab tertentu. Gending diciptakan oleh seniman penciptanya terilhami dari berbagai sumber. Sumber tersebut berasal dari pengalaman pribadi, fenomena yang terjadi di sekitar, dan hasil dari imajinasi atau daya khayal.

Penciptaan gending dilakukan sebagai wujud penyampaian perasaan jiwa yang dituangkan dalam sebuah seni suara. Penciptaan gending juga dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan keberadaan dan menambah jumlah repertoar gending-gending yang telah diciptakan sebelumnya. Upaya penciptaan gending dilakukan kelompok karawitan sebagai wujud produktivitas kelompok karawitan tersebut dalam menciptakan karya. Begitu pula kelompok karawitan Mulyo Budoyo melakukan tindakan penciptaan gending tayub.

Tahun 2005 merupakan awal masa penciptaan gending-gending tayub oleh *panjak* kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Penciptaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo tidak terlepas dari kreativitas Pujiono dan Saji siswo. Pujiono dan Saji siswo merupakan anggota *panjak* kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Pujiono dan Saji Siswo dikenal oleh masyarakat Desa Kuwurejo dan sekitarnya sebagai pencipta gending khas Lamongan. Kurang lebih ada 15 gending yang diciptakan. Gending-gending yang diciptakan Pujiono dan Saji Siwo dapat dilihat pada lampiran halaman 133 (Pujiono, wawancara 18 Mei 2018).

Pujiono dan Saji Siswo sebagai *panjak* dalam menciptakan gending tayub untuk mendukung kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Saji Siswo bertempat tinggal Dusun Sengon, Desa Cangkring, Kecamatan Bluluk, Kabupaten Lamongan. Proses kesenimanannya Saji Siswo dan Pujiono di

awali belajar bersama kelompok karawitan wayang kulit dan kelompok karawitan yang mengiringi ketoprak. Kemampuan berkarawitan Pujiono dan Saji siswo terlihat sejak tahun 1990-an. Saji Siswo bergabung pada kelompok karawitan Mulyo Budoyo pada tahun 2000 dan Pujiono bergabung menjadi anggota kelompok karawitan Mulyo Budoyo pada tahun 2003. Sebelum bergabung dengan kelompok karawitan Mulyo Budoyo Pujiono dan Saji siswo bergabung dengan kelompok karawitan lain. Masuknya Pujiono dan Saji Siswo menjadi *panjak* dalam kelompok karawitan Mulyo Budoyo membuat anggota kelompok karawitan tersebut mengalami kemajuan dan bertambahnya personil. Bertambahnya personil tersebut terjadi seperti terlihat pada bab 2 tabel 6 halaman 37.

Pujiono dan Saji siswo sebagai anggota baru dalam kelompok karawitan Mulyo Budoyo mengikuti alur penyajian pementasan. Pujiono dan Saji Siswo berinisiatif mengangkat nama baik kelompok karawitan Mulyo Budoyo dan membuat bangga Kabupaten Lamongan dengan menciptakan gending-gending tayub sendiri. Pujiono dan Saji siswo dalam pembuatan gending terinspirasi oleh gending campursari *Jombangan, Tulungagung* (Pujiono, wawancara 18 Mei 2018). Keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo semakin luas dikenal dan diminati di Desa Kuwurejo dan sekitarnya. keberadaan tersebut terjadi salah satunya karena semakin banyaknya permintaan pentas.

B. Faktor-Faktor Pendukung Keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo

Proses perjalanan hidup kelompok karawitan Mulyo Budoyo berhasil mendapat apresiasi dari masyarakat. Apresiasi tersebut terlihat dari permintaan pentas dalam setiap bulan dan lakunya kaset rekaman kelompok karawitan Mulyo Budoyo di masyarakat. Kegiatan pentas dan lakunya rekaman kaset di masyarakat merupakan langkah-langkah yang digunakan sebagai upaya untuk mempertahankan keberadaan kelompok karawitan Mulyo Budoyo dan tayub Lamongan di tengah-tengah masyarakat. Keberadaan kelompok karawitan Mulyo Budoyo di masyarakat yang diterima keberadaannya menjadi salah satu faktor pendukung keberadaan gending-gending tayub Lamongan.

Faktor-faktor pendukung terjadinya keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo didasarkan pada hubungan antara kelompok seniman dan kondisi masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan sedyawati.

Melihat bahwa bermacam peranan bisa dipunyai kesenian dalam kehidupan dan peranan itu ditentukan oleh keadaan masyarakat, maka besarlah arti kondisi masyarakat ini bagi pengembang kesenian. Apalagi kalau kita membicarakan seni pertunjukan, karena seni pertunjukan itu pada pertamanya menyangkut suatu kerja kelompok dan keduanya ia membutuhkan kehadirannya dua pihak, yaitu penyaji dan penerima (Sedyawati, 1981:61).

Pada dasarnya kondisi masyarakat dapat berubah seiring perkembangan zaman. Masyarakat juga berpengaruh untuk menentukan

keberadaan sebuah seni pertunjukan. Hal tersebut dapat terjadi karena penyaji dan penerima. Penyaji yang dimaksud adalah *panjak*, *waranggana*, *wiraswara*, dan lainnya yang menjadi bagian dari kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Penerima adalah penonton, penayub, atau penanggap pertunjukan tayub. Kedua hubungan tersebut menentukan arah keberadaan gending-gending tayub.

Pembaharuan dan perubahan yang dilakukan oleh kelompok karawitan Mulyo Budoyo terhadap keberadaan gending-gendingnya merupakan hasil dari kemampuan kreativitas senimanya. Definisi kreativitas dijelaskan dengan konsep berikut.

Kreativitas adalah kemampuan untuk melihat dan memikirkan hal-hal yang luar biasa, yang tidak lazim; memadukan informasi yang nampaknya seperti tidak berhubungan dan mencetuskan solusi-solusi baru atau ide-ide baru, yang menunjukkan kelancaran, kelenturan, dan orisinalitas dalam berpikir (Munandar, 2002:243).

Berdasarkan konsep-konsep di atas, faktor yang mendorong terjadinya keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo dibagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Lebih jelas mengenai faktor-faktor pendukung yang berpengaruh dalam keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo dipaparkan sebagai berikut.

1. Faktor dari dalam (motivasi)

Salah satu faktor keberadaan sebuah seni dipengaruhi oleh faktor dari dalam pendukung seni tersebut. Pendukung seni dari dalam salah satunya ialah motivasi. Motivasi (*mitivation*) kata dasarnya adalah motif (*motive*) yang berarti dorongan, sebab atau alasan seseorang melakukan sesuatu. Dengan demikian motivasi berarti suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan/kegiatan, yang berlangsung secara sadar (Nawawi, 1997:351).

Motivasi menjadi salah satu faktor pendukung keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Tanpa adanya motivasi, maka sulit untuk mencapai tujuan kelompok untuk mempertahankan kelompok karawitan Mulyo Budoyo termasuk gending-gending tayub yang disajikan. Motivasi adalah sebagai hasrat atau lebih kuat lagi sebagai dorongan yang secara wajar senantiasa timbul dari dalam diri atau dalam hati sanubari manusia (*inner state, intrinsic*) yang memberikan daya/kekuatan pada perilakunya untuk tujuan yang diinginkan (Soedjadi, 1993:50).

Kemauan anggota kelompok karawitan Mulyo Budoyo untuk mengembangkan diri dalam bermain gamelan menjadi dorongan bagi anggota untuk mengembangkan gending-gending tayub. Kemauan untuk belajar dan mengembangkan diri untuk melakukan hal-hal baru maka

memberikan harapan terhadap keberadaan gending tayub. Motivasi juga timbul karena adanya usaha-usaha yang secara sadar dari manusia dan dilakukan untuk menimbulkan daya/kekuatan/dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu (perilaku) bagi tercapainya tujuan organisasi (Soedjadi, 1993:51).

Perbuatan atau tindakan yang dilakukan kelompok karawitan Mulyo Budoyo mempunyai pengaruh terhadap keberadaan gending-gending tayub di masyarakat. Faktor pendorong keberadaan gending-gending tersebut berasal dari dalam dan luar. Faktor pendukung keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo yang berasal dari dalam yaitu *panjak* dan *waranggana*. Penjabaran mengenai faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

a. Peran Mulyono Sebagai Pendiri

Mulyono lahir di Desa Kuwurejo Kabupaten Lamongan pada tanggal 25 Mei 1959. Di Desa Kuwurejo kabupaten Lamongan Mulyono memiliki kisah perjuangan hidup dalam berkesenian. Sebelum mempunyai gamelan sendiri Mulyono menjadi sopir pengangkut gamelan sekaligus *peniti* kelompok karawitan yang dipimpin Karmidi. Selain menjadi *peniti* Mulyono juga ikut memperhatikan ketika sajian karawitan sudah mulai. Mulyono tidak bisa menabuh gamelan tetapi bisa merasakan pas atau tidaknya tabuhan gamelan yang disajikan. Mulyono keluar menjadi sopir dan peniti karena ada masalah internal.

Mulyono merekrut anggota dan mulai mendirikan kelompok sendiri Pada tahun 1997. Kelompok tersebut dinamakan Mulyo Budoyo. Nama Mulyo Budoyo diberikan Mulyono dengan tujuan agar penanggap setelah menanggap karawitan Mulyo Budoyo mendapat keberkahan dan kemuliaan dalam rumah tangga (Mulyono, wawancara 5 April 2018).

Pada awal berdiri *panjak* kelompok karawitan Mulyo Budoyo tidak hanya berasal dari Desa Kuwurejo, akan tetapi mengambil dari luar Kabupaten Lamongan. *Panjak* tersebut berasal dari Kabupaten Nganjuk, Tuban, dan Bojonegoro. Mulyono pada akhirnya merekrut panjak yang ada di wilayahnya sendiri bahkan mengajak para tetangganya yang mempunyai jiwa seni terutama seni karawitan untuk bergabung dalam kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Perekrutan tersebut dimaksudkan selain mempermudah koordinasi ketika akan melakukan latihan dan pementasan. Perekrutan juga dimaksudkan untuk mempererat tali silaturahmi yang telah dibangun selain hanya sebagai tetangga namun menjadi rekan kerja.

Dalam perjalanan kesenian ini sampai sekarang Mulyono tetap mempertahankan kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Dalam rangka mempertahankan kelompok karawitan Mulyo Budoyo Mulyono membuat kelompok karawitan yang *panjaknya* anak muda. *Panjak* tersebut diambil dari para anak muda Desa Kuwurejo bahkan gabungan Desa Sukorame. Langkah tersebut dilakukan Mulyono untuk tetap melestarikan kesenian

yang dirintisnya. Tindakan Mulyono tersebut direalisasikan ketika kelompok karawitan Mulyo Budoyo mendapat *job* tayub, untuk pagi jam 9 para generasi penerus memulai dengan gending-gending *giro* maupun campursari. Setelah tiba pada saat tayub dimulai grup generasi penerus berhenti dan dilanjutkan para anggota tua untuk mengiringi sajian tayub.

b. *Panjak*

Panjak mempunyai peran penting dalam kehidupan karawitan. *Panjak* yang menyajikan gending mempunyai andil dalam keberadaan gending. *Panjak* atau *niyaga*, *nayaga*, *yaga*, *pangrawit*, *pengrawit*, *penabuh gamelan* merupakan istilah untuk menyebut orang yang memainkan, menabuh, atau membunyikan *ricikan* gamelan (Palgunadi, 2002: 28).

Panjak sebagai anggota kelompok karawitan Mulyo Budoyo mempunyai peran dan kewajiban terhadap keberadaan gending-gending. Di era modern, *panjak* kelompok karawitan Mulyo Budoyo dituntut untuk mengikuti selera pasar maupun masyarakat penikmat tanpa meninggalkan seni tradisi. Hasil penciptaan gending-gending baru membuat kehadiran kelompok karawitan Mulyo Budoyo sebagai sarana hiburan bagi masyarakat meningkat.

Panjak kelompok karawitan Mulyo Budoyo pada awal berdiri berjumlah 14 orang. *Panjak* kelompok karawitan tersebut mengalami pergantian. Pergantian tersebut terjadi karena usia *panjak* yang sudah tua,

adanya *panjak* yang beralih untuk mengiringi pementasan wayang kulit dan *panjak* kelompok karawitan Mulyo Budoyo yang bergabung dengan kelompok karawitan lain (Mulyono, wawancara 16 Maret 2018).

Peran *panjak* dalam kelompok karawitan Mulyo Budoyo sangat penting untuk menjalankan kegiatan pentas. Tanpa adanya *panjak* kegiatan pentas akan terhenti dan berdampak pada keberadaan gending-gendingnya. *Panjak* menjalankan tugas untuk menyajikan gending-gending dan mempunyai rasa kebersamaan sesama anggota kelompok.

Panjak sebuah kelompok karawitan harus mempunyai loyalitas. Loyalitas anggota kelompok karawitan Mulyo Budoyo terbukti ketika menerima tawaran untuk pentas. *Panjak* kelompok karawitan Mulyo Budoyo tidak hanya menjadi penabuh gamelan pada kelompok karawitan Mulyo Budoyo saja, tetapi *panjak* kelompok karawitan Mulyo Budoyo menabuh lebih dari satu kelompok. Terdapat beberapa anggota kelompok karawitan Mulyo Budoyo yang bergabung dalam grup campursari, dan terkadang ikut kelompok karawitan lain. Meskipun demikian, anggota kelompok karawitan Mulyo Budoyo tetap memprioritaskan *tanggapan* yang diterima oleh kelompok karawitan Mulyo Budoyo (Mulyono, wawancara 5 Maret 2018).

Motivasi untuk belajar dan lainnya yang berasal dari anggota kelompok karawitan Mulyo Budoyo membuat anggotanya tetap kompak. Kekompakan kelompok karawitan Mulyo Budoyo dapat memenuhi

keberadaan gending-gending tayub dan membuat jalanya penyajian gending menjadi lancar.

2. Faktor dari Luar (Stimulasi)

Stimulasi menjadi salah satu penyebab bertahanya sebuah kesenian yang berada di lingkungan masyarakat. Faktor yang berasal dari luar memberikan pengaruh terhadap kehidupan di dalam kelompok seni. Sebuah pengaruh yang mendorong anggota dari kelompok seni untuk mempertahankan keberadaan di masyarakat.

Kebutuhan masyarakat terhadap kehadiran seni pertunjukan menjadi salah satu penyebab seni pertunjukan memenuhi kebutuhan masyarakat. Terjadi hubungan saling menguntungkan antara pihak-pihak tersebut. Kebutuhan masyarakat akan terpenuhi dengan adanya kehadiran seni sebagai pemenuh kebutuhan dan kelompok seni bisa terpuaskan terhadap tampilan yang diberikan dan imbalan jasa yang didapatkan .

Kehadiran kelompok karawitan Mulyo Budoyo di masyarakat sebagai wujud keberadaan sebuah kelompok seni yang keberadaanya dibutuhkan oleh masyarakat. Terbukti dengan adanya *tanggapan* yang masuk menggunakan jasa kelompok karawitan tersebut dalam acara apapun. Dukungan masyarakat terhadap kehadiran kelompok karawitan Mulyo Budoyo menjadi salah satu faktor penting dalam keberadaan

gending-gending tayub. Faktor pendukung keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo yang berasal dari luar meliputi *penanggap*, penonton, dan perkembangan teknologi. Penjabaran mengenai faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

a. Penanggap

Penanggap merupakan seorang atau pihak yang mempergelarkan suatu pertunjukan dengan mendatangkan kelompok seni untuk menghibur atau meramaikan suasana dalam hajatnya. Penanggap terdiri dari beberapa lapisan masyarakat dan golongan tertentu. Berdasarkan data lapangan yang diperoleh, masyarakat penanggap kelompok karawitan Mulyo Budoyo rata-rata merupakan masyarakat yang bekerja sebagai petani, pedagang maupun pegawai di Desa Kuwurejo dan sekitarnya (Mulyono, wawancara 16 Maret 2018).

Masyarakat Desa Kuwurejo dan sekitarnya merupakan pendukung penting yang turut serta dalam mengupayakan kesenian tayub agar tetap hidup. Masyarakat bertindak sebagai penonton, penanggap, dan penonton, seperti pada acara gebyar seni Desa Kuwurejo dalam memperingati HUT RI ke-73 pada tanggal 31 Agustus 2018. Masyarakat khususnya karang taruna membantu pelaksanaan pertunjukan dan memberi bantuan terhadap acara yang diselenggarakan di Desa Kuwurejo. Kegiatan di Desa Kuwurejo mengundang kelompok karawitan

Mulyo Budoyo untuk tampil pentas pada acara yang sudah direncanakan. Acara gebyar seni Desa Kuwurejo dalam memperingati HUT RI ke-73 berlangsung secara lancar dan meriah. Acara tersebut diselenggarakan pada malam hari dan dihadiri oleh Kepala Desa berserta perangkatnya. Kehadiran kelompok karawitan Mulyo Budoyo menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat setempat. Terutama adanya seniman/panjak muda yang kreatif. Semangat ini muncul ketika adanya koor bersama pembukaan dan pelawak atau *dagelan*.

Penanggap terkadang memiliki permintaan yang harus dipenuhi oleh kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Permintaan tersebut didasarkan pada konteks pertunjukan. Misalnya penanggap berasal dari instansi pemerintahan atau dinas menghadirkan kelompok karawitan Mulyo Budoyo sebagai pengiring festival tayub di Kabupaten Lamongan. Dinas menentukan pilihan gending-gending yang akan disajikan dalam festival tersebut. Permintaan tersebut harus dipenuhi oleh kelompok karawitan Mulyo Budoyo. *Panjak* dituntut untuk mampu mendukung dan melakukan tindakan kreatif untuk menghadapi permintaan yang masuk. Tindakan tersebut dilakukan untuk menjaga kepercayaan penanggap terhadap kelompok karawitan Mulyo Budoyo.

Gending-gending yang biasa disajikan dalam festival misalnya WBL dan Lamongan, serta gending lama yang digunakan seperti, Gambir Sawit dan Pangkur. Semakin banyak permintaan dari seluruh lapisan

penanggap, akan menambah repertoar gending-gending dalam tayub yang disajikan.

Tanggapan tersebut terjadi karena salah satu penyebabnya kelompok karawitan Mulyo Budoyo memasang tarif yang tidak terlalu mahal dibandingkan dengan kelompok karawitan lain. Uang jasa sekali pentas kelompok karawitan Mulyo Budoyo mencapai sekitar Rp 10.000.000,00 hingga 13.000.000,00 jika pementasan dilakukan di Kabupaten Lamongan. Jumlah nominal yang diterima apabila pementasan dilakukan di luar kabupaten Lamongan berkisar Rp 15.000.000,00 sesuai dengan jarak pementasan. Uang jasa yang diterima tersebut belum termasuk *saweran* yang diterima saat pementasan.

b. Penonton

Penyebab hidup atau matinya sebuah seni pertunjukan bermacam-macam. Ada yang disebabkan karena perubahan yang terjadi di bidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, dan ada karena perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain (Soedarsono, 1991:1).

Hidupnya kesenian berasal dari dukungan masyarakat. Tanpa adanya dukungan dan apresiasi dari masyarakat, maka seni lambat tahun akan mati. Dukungan masyarakat terhadap kelompok karawitan Mulyo

Budoyo diantaranya melalui *tanggapan* (diundang dalam pementasan). *Tanggapan* menjadi pemacu bagi anggota kelompok karawitan Mulyo Budoyo untuk menguasai berbagai repertoar gending-gending untuk dipentaskan. Hal tersebut menjadi salah satu cara supaya penanggap merasa puas.

Dukungan masyarakat terhadap adanya kelompok karawitan Mulyo Budoyo berasal dari desa Kuwurejo dan sekitarnya menjadikan kelompok karawitan ini eksis. Kehadiran penonton dalam pementasan menjadi wujud nyata dukungan masyarakat terhadap keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo.

Penonton yang gemar terhadap kesenian tayub terdiri atas golongan tua, golongan muda, dan anak-anak. Pada saat ini setiap pementasan kelompok karawitan Mulyo Budoyo khususnya di daerah Kuwurejo dan sekitarnya kebanyakan penonton golongan muda. Mereka yang datang adalah generasi muda yang berusia 20 hingga 40 tahun. Ada sebagian penonton golongan tua yang hadir dan jumlahnya juga hampir sama dengan golongan muda. Penonton yang datang ada yang memang sengaja diundang oleh tuan rumah atau penanggap. Penonton lainnya datang dengan sendirinya untuk mengapresiasi dan sekedar mencari hiburan.

Hal yang menarik untuk dicermati adalah penonton golongan muda. Setiap ada pementasan para golongan muda yang hadir tidak hanya satu atau dua orang, melainkan hadir secara berkelompok. Setiap kelompok

penonton golongan muda terdiri kurang lebih sepuluh orang. Tidak menutup kemungkinan penonton yang hadir adalah *panjak* dari kelompok-kelompok karawitan lain dengan tujuan mengapresiasi pementasan kelompok karawitan Mulyo Budoyo.

Bahan masukan dari penonton bagi kelompok karawitan Mulyo Budoyo merupakan masukan, kritik, dan saran. Kritik dan saran yang membangun dari penonton akan berusaha dipenuhi oleh kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Pemenuhan kritik dan saran dari penonton juga merupakan masukan yang utama sebagai pertimbangan terhadap keberadaan gending-gending tayub, misalnya terdapat seorang penonton yang memberikan kritik gending-gending yang disajikan hanya gending lama dan koreksi bagi *panjak* untuk belajar gending-gending terbaru (Mulyono, wawancara 16 Maret 2018).

Seorang penayub asal dari Desa Kuwurejo setiap karawitan Mulyo Budoyo pentas selalu meminta gending cunduk menthul dan harus diawali dengan *bawa*. *Bawa* tersebut harus dilakukan oleh Saji Siswo seorang pembalung maupun *wiraswara* kelompok karawitan Mulyo budoyo. Pernah beliau meminta gending tersebut dengan anggota kelompok karawitan lain dan merasa kurang puas. *Sing bawa cunduk mentul pokok ogak koyo pak Sis gonge yo gak koyo gone Mulyo Budoyo* (Seger, wawancara 25 Juli 2018).

c. Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi merupakan salah satu faktor pendukung keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Bentuk perkembangan teknologi yang dimaksud yaitu kecanggihan alat komunikasi. Dengan adanya alat komunikasi segala informasi dapat disampaikan dengan cepat. Salah satu jenis alat komunikasi yaitu audio visual (rekaman suara maupun video). Alat komunikasi sendiri lambat tahun juga mengalami perkembangan baik dari perangkat komunikasi atau aplikasi pendukung alat komunikasi. Penyebaran informasi yang berkembang dapat dilihat dari penggunaan media komunikasi yang berkembang. Terdapat era penyiaran gending-gending tayub hanya melalui radio dan kaset pita. Pada saat sekarang penyebaran penyiaran pertunjukan tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo dengan adanya rekaman *VCD* dan pengunggahan yang dilakukan di *youtube*.

Masuknya teknologi komunikasi telepon, televisi, dan sebagainya menyebabkan masyarakat Desa Kuwurejo dan sekitarnya dengan mudah berkomunikasi dengan dunia luar dan mendapatkan informasi mengenai kemajuan budaya. Adapun alat komunikasi tersebut sebagai berikut.

1) Media Rekam

Pada tahun 2002 semakin maraknya bentuk rekaman audio visual. Rekaman audio visual mempengaruhi kehidupan kesenian tayub di kalangan masyarakat Desa Kuwurejo dan sekitarnya. Antusias masyarakat terhadap kesenian tayub telah diketahui oleh produser untuk upaya komersial. Rekaman tersebut dalam bentuk VCD dan DVD. Pada tahun 2002 kelompok karawitan Mulyo Budoyo belum bekerja sama dengan produser rekaman, tetapi setiap pementasan selalu menggunakan rekaman audio visual dalam bentuk VCD dan DVD yang berguna untuk dokumen pribadi atau kalangan sendiri. Pada tahun 2005 kelompok karawitan Mulyo Budoyo mulai bekerja sama dengan pihak rekaman pertama yang di masukan ke dalam VCD original. Perekaman pertama tersebut dalam acara peringatan hari ulang tahun anak Sukardi salah satu pramugari tayub yang ada di Kabupaten Lamongan yang menanggap kelompok karawitan Mulyo Budoyo untuk pentas mengisi acara. Anggota kelompok karawitan Mulyo Budoyo memberanikan diri untuk melakukan rekaman dan hasilnya disebarluaskan ke seluruh Indonesia. Gending-gending yang disajikan merupakan gending-gending pilihan dan gending-gending yang terbaru. Gending-gending tersebut antara lain,

Tabel 14. Repertoar gending-gending rekaman di rumah Sukardi pada malam hari

No.	Nama Gending	Laras
1.	Pepeling - 88	<i>Slendro pathet Manyura</i>
2.	Sambel Kemangi - Kembang Kopi	<i>Slendro pathet Manyura</i>
3.	Bangun Deso - 88	<i>Slendro pathet Manyura</i>
4.	RRI - Mawas Diri	<i>Slendro pathet Manyura</i>
5.	Pucung - Cinta Tak Terpisahkan	<i>Slendro pathet Manyura</i>
6.	Anggleng- Sri Huning	<i>Slendro pathet Manyura</i>
7.	Labuh Tresno - Julia-Juli	<i>Slendro pathet Sanga</i>
8.	Jambu Mente - 88	<i>Slendro pathet Manyura</i>

Pada acara tersebut direkam oleh seorang produser Perdana Record Surabaya. Selain, produser rekaman perdana record ada pihak rekaman lain seperti, genta record, aini record, dan lain sebagainya yang berkeinginan untuk melakukan kerja sama perekaman pertunjukan tayub kelompok Karawitan Mulyo Budoyo. Selain hasil dari rekaman sejak tahun 2002 hingga 2016 jumlah kaset atau rekaman milik pribadi kelompok karawitan Mulyo Budoyo lebih dari 100 buah.



Gambar 5. Kaset VCD atau DVD pertunjukan tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo
(Foto: Nanda Setyo Hardianto, 2018)

2) Media Online

Seiring perkembangan zaman dan mudahnya mengakses internet dalam pementasan tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo dapat disaksikan di *youtube*. Dengan adanya situs *youtube* memudahkan untuk mendapatkan sarana hiburan dan membantu adanya keberadaan karawitan tayub. Dengan banyaknya situs yang berhubungan dengan repertoar gending-gending tayub yang di unggah di *youtube* merupakan salah satu acuan dan referensi repertoar gending-gending untuk kelompok karawitan Mulyo Budoyo.

Salah satu acuan kelompok karawitan Mulyo Budoyo adalah karawitan *Tulungagung, Jombang* yang diakses melalui *youtube*. Repertoar gending-gending pada karawitan *Tulungagung* dan *Jombang* memiliki berbagai macam repertoar gending buatan sendiri maupun hasil karya orang lain, masuknya instrumen baru seperti *drum* sebagai pendukung suasana. Hal tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi kelompok karawitan Mulyo Budoyo pada repertoar gending-gending pendukung kesenian tayub. Pada saat ini juga sudah banyak hasil pementasan tayub karawitan Mulyo Budoyo yang di unggah di *youtube*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya beserta penjelasan dan permasalahan yang diajukan tentang keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Keberadaan seni tayub di Desa Kuwurejo dan sekitarnya yang hidup sampai saat ini tidak bisa dilepaskan dari elemen pendukung, yaitu (1) seniman yang terdiri dari *waranggana*, *panjak*, dan *pramugari*, (2) *penayub*, dan (3) *penanggap*. Tanpa adanya elemen pendukung tersebut, pertunjukan tayub dan gending-gending tayub tidak mungkin bisa hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Dengan usaha mengikuti keberadaan gending tayub masih dapat dinikmati sampai sekarang.

Usaha untuk mengikuti keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo dengan repertoar gending-gendingnya selalu bertambah. Dalam hal tersebut *panjak* dan pelaku penikmat merupakan pelaku dalam mendukung terjadinya keberadaan gending-gending tersebut. Keberadaan tersebut terjadi ditandai munculnya lagu campursari sebagai repertoar gending tayub Kelompok

karawitan Mulyo Budoyo selain gending yang telah disajikan sebelumnya. Lagu-lagu campursari yang diciptakan Ki Anom Karnoto, Jithul, Didi Kempot, dan lagu-lagu yang dipopulerkan oleh Eny Sagita dan lain sebagainya.

Lagu campursari dipelajari oleh *panjak* kelompok karawitan Mulyo Budoyo dari kaset VCD, *panjak* kelompok karawitan Mulyo Budoyo menikmati, mengikuti, dan mengadopsi ke dalam pertunjukan tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo untuk mengikuti selera penayub khususnya para pemuda. Semakin bertambahnya lagu campursari menambah repertoar gending sebelumnya, gending sebelumnya merupakan gending-gending klasik gaya *Surakarta*, *JawaTimuran* dan *Semarang* dengan jumlah yang masih terbatas.

Seiring dengan keberadaanya lagu-lagu campursari, *panjak* karawitan Mulyo Budoyo mampu menciptakan gending-gending tayub khas Lamongan. *Panjak* yang mampu menciptakan gending-gending tersebut adalah Saji Siswo dan Pujiono. Gending-gending yang diciptakan mempunyai ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut terlihat pada sajian lirik yang berisikan wisata kuliner yang ada di Kabupaten Lamongan.

Melihat keberadaan gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo yang telah terjadi tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang meliputi faktor internal (motivasi) dan faktor eksternal (stimulasi). Faktor internal (motivasi) meliputi *panjak* dan *waranggana*.

Faktor eksternal (stimulasi) meliputi penonton, penanggap dan perkembangan teknologi.

Motivasi yang timbul dari *panjak* dan *waranggana* yang mempunyai keinginan untuk menambah keberadaan gending-gending yang disajikan kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Keberadaan yang terjadi pada gending-gending tayub kelompok karawitan Mulyo Budoyo terlihat pada bertambahnya repertoar gending yang disajikan, *garap* pola *kendangan*, dan tampilan saat penyajian. Motivasi *panjak* dan *waranggana* tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal dari penonton, penanggap, dan perkembangan teknologi.

Penonton dan penanggap mempunyai andil dalam keberadaan gending-gending tayub. Penanggap mengundang kelompok karawitan Mulyo Budoyo untuk pentas yang otomatis dalam pementasannya menyajikan gending-gending tayub dan gending yang diminta untuk disajikan. Permintaan tersebut yang membuat kelompok karawitan Mulyo Budoyo harus mengembangkan diri untuk mengikuti permintaan pasar agar kelompok karawitan dan gending-gending tayub yang disajikan telah ada dan siap dalam pementasan.

B. Saran

Berdasarkan dari temuan hasil penelitian atau kesimpulan, maka melalui kesempatan ini penulis menyampaikan beberapa saran baik terhadap seniman, pemerintah, maupun masyarakat Lamongan. Hal ini sangat penting untuk disampaikan agar semua pihak memiliki komitmen untuk melestarikan warisan budaya yang memiliki nilai bagi masyarakat Lamongan.

1. Khusus kepada seniman terutama yangh bergelut dalam kesenian tayub untuk selalu membuka cakrawala atau wawasan di bidang seni agar dapat dijadikan ajang kreativitas sehingga kesenian bisa diwarikan secara turun menurun. Disamping itu juga mengikuti perkembangan zaman dan dapat menyesuaikan masyarakat penikmat sehingga kesenian tayub selalu diminati masyarakat sekitar.
2. Usaha pengembangan dari kelompok karawitan Mulyo Budoyo harus mendapat dukungan oleh pemerintah daerah yang bersangkutan berupa motivasi dan dukungan sehingga kesenian daerah dapat berkembang dengan baik.
3. Masyarakat secara umum mengenalkan kesenian tradisional terhadap generasi selanjutnya, agar keberlangsungan kesenian khususnya tayub tetap bersaing dari kesenian masa kini, meskipun banyak unsur modern yang telah ada dalam pertunjukan saat ini.

4. Masyarakat sebagai konsumen dari pertunjukan tayub diharap menghargai keberadaanya dengan cara ikut member peluang untuk pementasanya (*nanggap*). Dengan demikian salah satu kesenian yang menjadi kebanggan masyarakat Lamongan tetap eksis.



DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, Kus. 2012. "Karawitan Among Raos di Blora". Skripsi S-1 Jurusan Karawitan ISI Surakarta.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Martopangrawit. 1969. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta. ASKI.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Murlan. 2013. "Penyajian Garap Musikalitas Gending Tayub Tuban Dalam Tradisi Manganan Desa Kumpulrejo" Sripsi S-1 Jurusan Karawitan ISI Surakarta.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nawawi, Hadari. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk bisnis yang kompetitif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palgunadi, Bram. *Serat Kandha Karawitan Jawa*. Bandung: ITB, 2002.
- Puspasari, Sendang Ayu. 2015. "Gending-gending Tayub Gaya Grobogan (Studi Kasus Kelompok Karawitan Madyo Laras)". Skripsi S-1 Jurusan Karawitan ISI Surakarta.
- Rohidi, Tjetjep Roohendi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Semarang: Gramedia Cipta Prima Nusantara.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono, R.M. 1991. *Tayub di Akhir Abad 20. Dalam Soedarsono S.P., Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ICI Yogyakarta.
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Soedjadi. 1993. *Analisi Manajemen Modern (kerangka pikir dan beberapa pokok aplikasinya (JILID 1, Bab I-V)*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- _____. 2000. "Campursari" Makalah Pada Seminar Internasional Kebudayaan di Perancis.
- Supardi. 2008. "Perkembangan Gending Tayub Tulungagung (1920-2007)". Skripsi S-1 Jurusan Karawitan ISI Surakarta.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Wardhani, Ratna Dewi Wulan Jati. 2009. "Perkembangan Musik Tayub di Kabupaten Blora". Skripsi S-1 Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2007. *Tayub Di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Wiridi. 2006. "Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X Perspektif Historis dan Teoritis". Surakarta: ISI Press.
- Kristiatmo, Thomas. *Redifinisi Subyek Dalam Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Waridi, Bambang, Murtioso. 2005. *Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

DAFTAR DISKOGRAFI

AVSEQ01. 2014. *Sedekah bumi Dusun Serut, Desa Sukorame, Kabupaten Lamongan*, Pimp. Dikon. Lamongan: Audio Hery Wijaya diliput Pesona Shoting VCD-DVD.

AVSEQ01. 2010. *Dalam Acara Pernikahan Briptu Mus Mulyadi dan Atika Dewi Wulansari di Desa Kuwurejo, Bluluk, Lamongan*. Pimp. Basuki. Jombang: diliput Paradisc Video Production

AVSEQ01. 2011. *Dokumentasi Pernikahan Suratmi dan Eko Sumartono di Desa Kuwurejo, Bluluk, Lamongan*. Pimp. Basuki. Jombang: diliput Paradisc Video Production.

DAFTAR WEBTOGRAFI

(<http://lamongankab.bps.go.id>) diakses 25 Juli 2018.

DAFTAR NARASUMBER

Mulyono, (65 tahun), Ketua kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Desa Kuwurejo, Kecamatan Bluluk, Kabupaten Lamongan.

Saji Siswo, (61 tahun), *Pembalung* dan *Wiraswara* kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Dusun Sengon, Desa Cangkring, kecamatan Bluluk, Kabupaten Lamongan.

Suparman, (52 tahun), *Penggambang* kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Dusun Deket Agung, Desa Deket Agung, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan.

Suwaji, (53 Tahun), *Pengendang* kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Desa Kuwurejo, Kecamatan Bluluk, Kabupaten Lamongan.

Pujiono, (50 tahun), *Pembalung* dan *Wiraswara* kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Desa Gampeng, Kecamatan Gampeng, Kabupaten Bojonegoro.

Wariati, (52 tahun), Waranggana kelompok karawitan Mulyo Budoyo. Desa Njono, Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro.

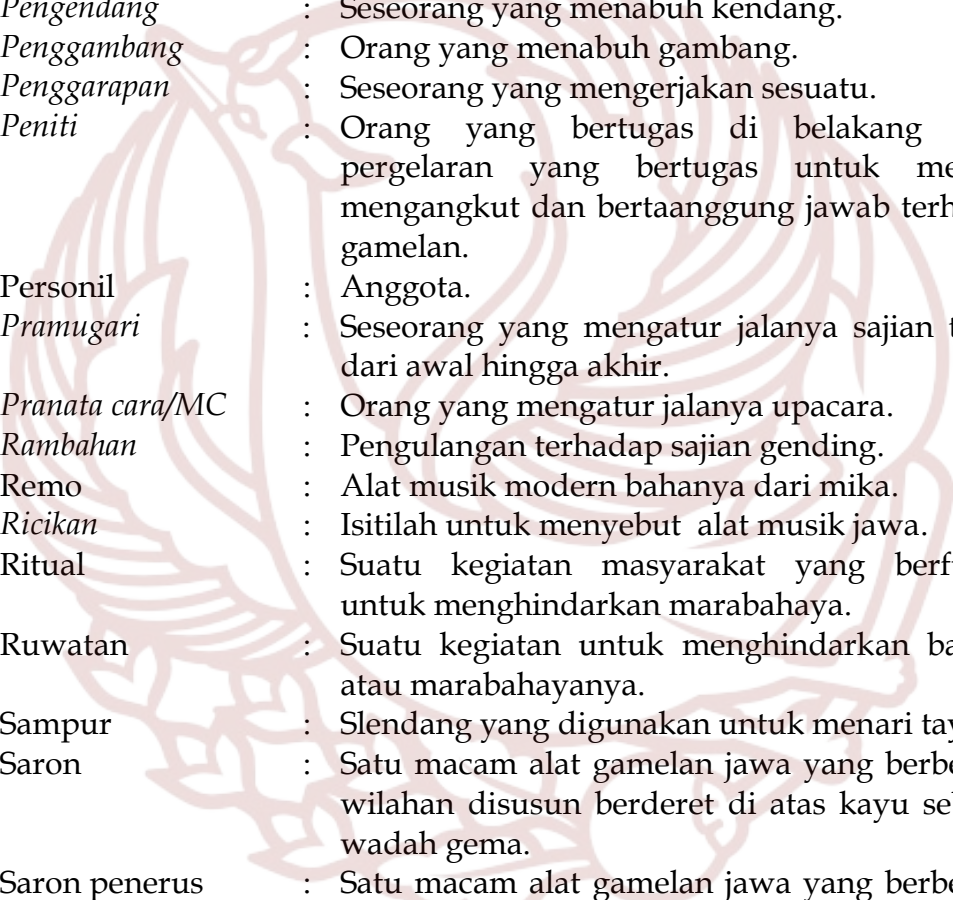


GLOSARIUM

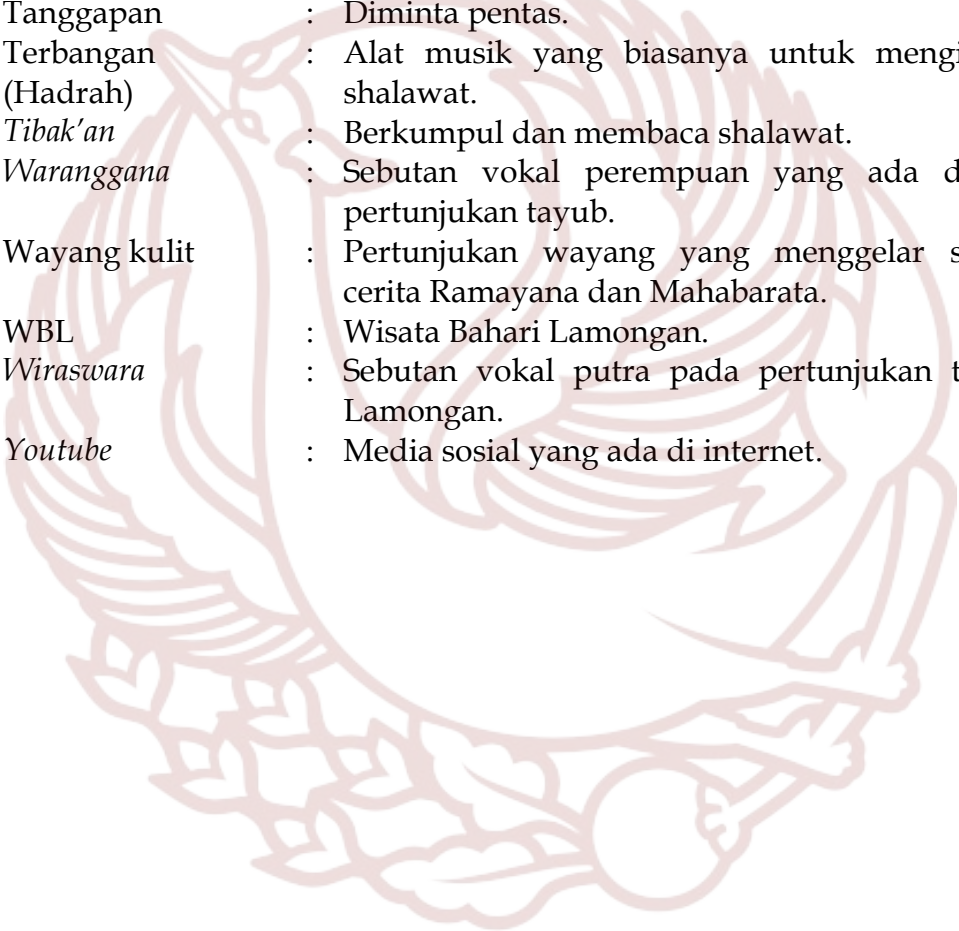
<i>Angkatan</i>	: Dimulainya.
<i>Balungan</i>	: Balungan gending, rangkaian/susunan nada dasar suatu gending (lagu) atau kerangka lagu, yang umumnya dimainkan oleh <i>ricikan balungan</i> (<i>saron barung, demung, slenthem</i>) dengan bunyi nada-nada yang dihasilkan dari permainan rangkaian susunan nada dari suatu <i>balungan gending</i> , menggunakan nada-nada yang ada dalam <i>ricikan balungan</i> .
<i>Bawa</i>	: Vokal tunggal yang diambil dari sekar macapat, sekar tengahan atau sekar ageng untuk memulai sajian gending.
Bonang barung	: Alat gamelan Jawa yang terbuat dari logam berbentuk pencon.
Bonang penerus	: Alat gamelan Jawa yang terbuat dari logam berbentuk pencon lebih kecil dari bonang barung.
<i>Buka</i>	: Memulai permainan suatu gending.
Bulan ramadhan	: Bulan kesembilan dalam penanggalan hijriyah dalam bulan ini umat muslim melakukan aktivitas seperti berpuasa, salat trawih, peringatan turunya alquran, mencari malam lailatul qadar, serta memperbanyak membaca alquran, membayar zakat fitrah dan diakhiri dengan merayakan Idul Fitri atau hari kemenangan.
Bulan suro	: Bulan muharam salah satu bulan menurut perhitungan tradisional Jawa.
<i>cengkok</i>	: Pola dasar permainan instrumen atau lagu vokal. Cengkok dapat pula berarti gaya pribadi. Dalam karawitan dimaknai gongan. Satu cengkok sama artinya dengan satu gongan.
Ciblon	: Pola kendangan dalam karawitan
Dagelan	: Adegan lucu yang ada dalam petunjukan ludruk.
<i>Doro-doro</i>	: Vokal putri pada pertunjukan tayub yang menyayikan gending pada tuan rumah.
Drum	: Alat musik modern bahanya dari mika.
Gamelan ageng	: Perangkat gamelan standar dengan berbagai

	kombinasi dan komposisi jumlah serta macam ricikan.
<i>Gara-gara</i>	: Adagan pada pewayangan yang ditandai munculnya tokoh wayang semar, gareng, petruk, bagong.
<i>Garap irama</i>	: Menyempitnya tabuhan balungan
<i>Garap jedhulan</i>	: Pola tabuhan kendang tayub yang ditambah masuknya tabuhan ketipung.
<i>Garap ketawangan</i>	: Pola tabuhan balungannya mlaku atau nibani
<i>Garap tayub etanan</i>	: Jaipongan berjoget dengan satu waranggana dan satu penayub.
<i>Garap tayub kulonan</i>	: Penayub berjoget berjejer satu meja dengan waranggana berada di tengahnya.
<i>Gaya</i>	: Kekhasan atau kekhususan yang ditandai ciri fisik.
<i>Gending</i>	: Komposisi musikal dalam karawitan Jawa.
<i>Gending alit</i>	: Gending berukuran ladrang ke bawah.
<i>Giro</i>	: Istilah Jawa Timur awal dimulainya suatu pertunjukan.
<i>Gong</i>	: Alat musik pukul gamelan Jawa yang terbuat dari perunggu dan mempunyai ukuran terbesar diantara lainnya.
<i>Irama</i>	: Pelebaran dan penyempitan gatra.
<i>Irama Dados</i>	: Satu sabetan balungan mendapatkan empat sabetan saron penerus atau diberi tanda dengan tanda $\frac{1}{4}$
<i>Irama Lancar</i>	: Satu sabetan balungan mendapatkan satu sabetan saron penerus atau diberi tanda dengan tanda $\frac{1}{1}$
<i>Irama Tanggung</i>	: Satu sabetan balungan mendapatkan dua sabetan saron penerus atau diberi tanda dengan tanda $\frac{1}{2}$
<i>Irama Wiled</i>	: Satu sabetan balungan mendapatkan delapan sabetan saron penerus atau diberi tanda dengan tanda $\frac{1}{8}$
<i>Kebaya</i>	: Pakaian wanita adat Jawa.
<i>Kemben</i>	: Kain jarik untuk menutup dada.
<i>Kempul</i>	: Alat gamelan Jawa yang berbentuk, bahan serta cara meletakkanya seperti gong. Hanya saja ukuranya berbeda.
<i>Kendang</i>	: Gamelan Jawa yang berbentuk seperti tabung terbuat dari kayu dan ujungnya ditutup dengan kulit.

<i>Kendangan</i>	: Pola hasil permainan kendang.
<i>Kenong</i>	: Alat gamelan Jawa yang bentuk maupun cara meletakkan maupun serta membunyikanya sama dengan ketuk.
<i>Kethuk</i>	: Salah satu tetabuhan dalam gamelan Jawa yang terbuat dari perunggu dan membunyikanya dengan cara dipukul dengan alat pemukul.
<i>Ketipung</i>	: Alat musik modern yang bahanya dari mika dan kulit.
<i>Khitanan</i>	: : Acara sunatan.
<i>Kidungan</i>	: Seseorang yang melakukan tetembangan.
<i>Kupatan</i>	: Hari raya pembuatan kupat setelah hari raya idul fitri.
<i>Lagon</i>	: Sebuah lagu atau tembang
<i>Lagu pop</i>	: Lagu modern yang disajikan dalam musik pop.
<i>Langgam</i>	: Salah satu bentuk gending Jawa.
<i>Laras</i>	: Istilah yang digunakan untuk menyebut tangga nada dalam karawitan.
<i>Limbukan</i>	: Adagan pada pewayangan yang ditandai munculnya tokoh limbuk dan cangik.
<i>Magis simpatetis</i>	: Kekuatan gaib yang ditimbulkan syarat-syarat
<i>Mbok-mbokan (bakune)</i>	: <i>Waranggana</i> yang sudah mampu dalam segala gending
<i>Nazar</i>	: Seseorang yang mempunyai janji.
<i>Nembang</i>	: Seseorang yang menyanyikan suatu lagu maupun suatu gending.
<i>Ngelik</i>	: Bagian tidak pokok, tetapi wajib dilalui, disini kami katakan wajib tetapi tidak harus.
<i>Ngetrek</i>	: Jenis melodi balungan gending yang terdiri dari harga nada yang beragam.
<i>Nibani</i>	: Susunan balungan yang pada setiap sabetan (bilangan atau hitungan) ganjil dikosongkan.
<i>Nomor keplek</i>	: Nomer yang ditulis pada kertas dan ditaruh di atas meja penayub.
<i>Organ tunggal</i>	: Alat musik yang dimainkan satu orang.
<i>Panjak</i>	: Sebutan penabuh gamelan di daerah Lamongan bagian selatan.
<i>Panjak tipung</i>	: Seseorang yang memainkan alat musik ketipung pada pertunjukan tayub.
<i>Pathet</i>	: Situasi musikal pada wilayah rasa seleh tertentu.
<i>Pelog</i>	: Salah satu laras dalam gamelan Jawa yang memiliki tujuh nada dalam satu gembyang dan



	memiliki jarak nada yang tidak sama.
<i>Pembalung</i>	: Seseorang yang menabuh ricikan saron, demung, dan saron penerus.
<i>Penanggap</i>	: Orang yang mendatangkan sekelompok karawitan.
<i>Penayub</i>	: Orang yang berjoget di atas panggung bersama <i>waranggana</i> .
<i>Pendemung</i>	: Seseorang yang memainkan alat musik demung pada petunjukan tayub.
<i>Pengendang</i>	: Seseorang yang menabuh kendang.
<i>Penggambang</i>	: Orang yang menabuh gambang.
<i>Penggarapan</i>	: Seseorang yang mengerjakan sesuatu.
<i>Peniti</i>	: Orang yang bertugas di belakang layar pertunjukan yang bertugas untuk menata, mengangkat dan bertanggung jawab terhadap gamelan.
<i>Personil</i>	: Anggota.
<i>Pramugari</i>	: Seseorang yang mengatur jalannya sajian tayub dari awal hingga akhir.
<i>Pranata cara/MC</i>	: Orang yang mengatur jalannya upacara.
<i>Rambahan</i>	: Pengulangan terhadap sajian gending.
<i>Remo</i>	: Alat musik modern bahanya dari mika.
<i>Ricikan</i>	: Isitilah untuk menyebut alat musik jawa.
<i>Ritual</i>	: Suatu kegiatan masyarakat yang berfungsi untuk menghindarkan marabahaya.
<i>Ruwatan</i>	: Suatu kegiatan untuk menghindarkan bahaya atau marabahaya.
<i>Sampur</i>	: Slendang yang digunakan untuk menari tayub.
<i>Saron</i>	: Satu macam alat gamelan jawa yang berbentuk wilahan disusun berderet di atas kayu sebagai wadah gema.
<i>Saron penerus</i>	: Satu macam alat gamelan jawa yang berbentuk wilahan disusun berderet di atas kayu sebagai wadah gema ukuranya agak kecil dari saron.
<i>Saweran</i>	: Bentuk imbalan berupa uang yang diberikan kepada <i>panjak</i> maupun <i>waranggana</i> .
<i>Seniman</i>	: merupakan orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan menggelarkan karya seni (pelukis, penyair, dan penyanyi).
<i>Shalawatan</i>	: Doa atau seruan kepada Allah.
<i>Slendro</i>	: Rangkaian yang memiliki 5 (lima) nada dalam satu gembyang, dan memiliki jarak nada yang hampir sama.



<i>Slenthem</i>	: Satu macam alat gamelan jawa yang berbentuk silahan disusun berderet di atas bumbungan kayu dan dbilahnya digantung dengan tali sebagai wadah gema.
<i>Suwuk</i>	: Berakhirnya suatu sajian gending.
<i>Syukuran</i>	: Ucapan terimakasih kepada tuhan yang disalurkan melalui pertunjukan.
<i>Tandak</i>	: Istilah lain dari waranggana atau vokal perempuan yang ada pada pertunjukan tayub.
<i>Tanggapan</i>	: Diminta pentas.
<i>Terbangan (Hadrah)</i>	: Alat musik yang biasanya untuk mengiringi shalawat.
<i>Tibak'an</i>	: Berkumpul dan membaca shalawat.
<i>Waranggana</i>	: Sebutan vokal perempuan yang ada dalam pertunjukan tayub.
<i>Wayang kulit</i>	: Pertunjukan wayang yang menggelar silkus cerita Ramayana dan Mahabarata.
<i>WBL</i>	: Wisata Bahari Lamongan.
<i>Wiraswara</i>	: Sebutan vokal putra pada pertunjukan tayub Lamongan.
<i>Youtube</i>	: Media sosial yang ada di internet.

Lampiran 1 (Notasi gending yang pernah disajikan kelompok karawitan Mulyo Budoyo)

Sumbang sih pl. 6

Bk : 1 1 1 3 2 1 6 3 3 5 6 3 5 3 (2)

A : 3 2 1 6 5 6 1 2 3 2 1 6 5 6 1 2
 6 3 5 6 2 1 2 6 3 3 2 1 3 2 1 6
 3 3 2 1 3 2 1 6 3 3 2 1 3 2 1 6
 3 1 3 2 3 1 3 2 1 2 1 6 3 5 3 (2)

Ciblon : 1 1 2 1 3 2 1 6 5 3 5 6 3 5 3 2
 1 1 2 1 3 2 1 6 5 3 5 6 3 5 3 2
 3 3 . 3 3 2 1 6 1 2 3 2 1 2 6
 1 1 . 3 2 1 6 5 3 5 6 3 5 3 (2)

[1 6 3 2 6 3 6 5 3 3 6 5 2 1 2 6] 3x
 2 1 2 6 2 1 2 6 3 3 6 5 2 1 2 (6)

Borobudur sl. 9

Bk : 2 3 2 1 5 6 1 2 1 6 1 (5)

A : 1 6 1 5 2 5 6 1
 5 6 1 2 1 6 1 5
 1 1 5 6 1 5 3 2
 6 2 3 2 1 6 1 (5)

Sekarsari sl. 9.

Bk :

A : 1 2 3 5 1 6 1 5
 5 6 1 2 1 5 3 2
 3 1 2 3 6 5 6 3
 1 2 3 5 6 3 2 (1)

Sopo ngiro sl. my

Bk : 2 3 5 1 6 3 (2) (23)

A : 3 2 3 2 1 6 1 5
1 5 1 5 1 6 3 (2)

Gandrung mangu-mangu. sl. 6

Bk : 2 3 3 5 3 3 5 3 5 (6)

Omp : 1 6 6 5 3 5 3 3 5 3 2 1
2 1 1 2 3 3 5 3 3 5 3 (6)

lagu : 1 6 1 6 2 3 5 6
1 6 5 3 5 1 2 3
5 3 5 3 6 3 2 1
6 1 6 1 3 5 6 1
6 6 1 2 5 3 5 (6)

Darmo bhakti sl. my.

Bk : 2 3 2 1 2 3 6 3 6 5 3 (2)

A : 3 2 1 6 3 5 3 2
6 5 3 2 5 6 5 3
6 5 6 1 2 3 2 1
3 2 6 3 6 5 3 (2)

Srampat sl. 9

Bk : Kendang - (5)

A : 1 5 1 5 6 1 5 3 2 5 3 2
6 2 6 2 5 6 1 5 2 3 2 1
5 3 2 1 5 3 2 1 5 6 1 6 2 3 5 6
2 3 5 6 2 3 5 6 2 3 5 2 3 1 6 (5)

Godril

Bk : Kendang . (2) (22)

A :

6	2	6	2	6	3	5	6
5	3	5	3	5	2	3	5
6	5	6	5	1	6	5	3
5	6	1	6	3	5	3	(2)

Wolu - wolu st. my.

A :

3	5	6	5	1	6	5	3
2	3	2	1	5	3	2	1
3	5	6	5	2	3	5	(6)
2	1	6	3	6	5	3	2

Samirah st. my

Bk : Kendang . (2)

A :

3	2	1	6	1	6	5	3
5	3	6	5	2	1	3	(2)

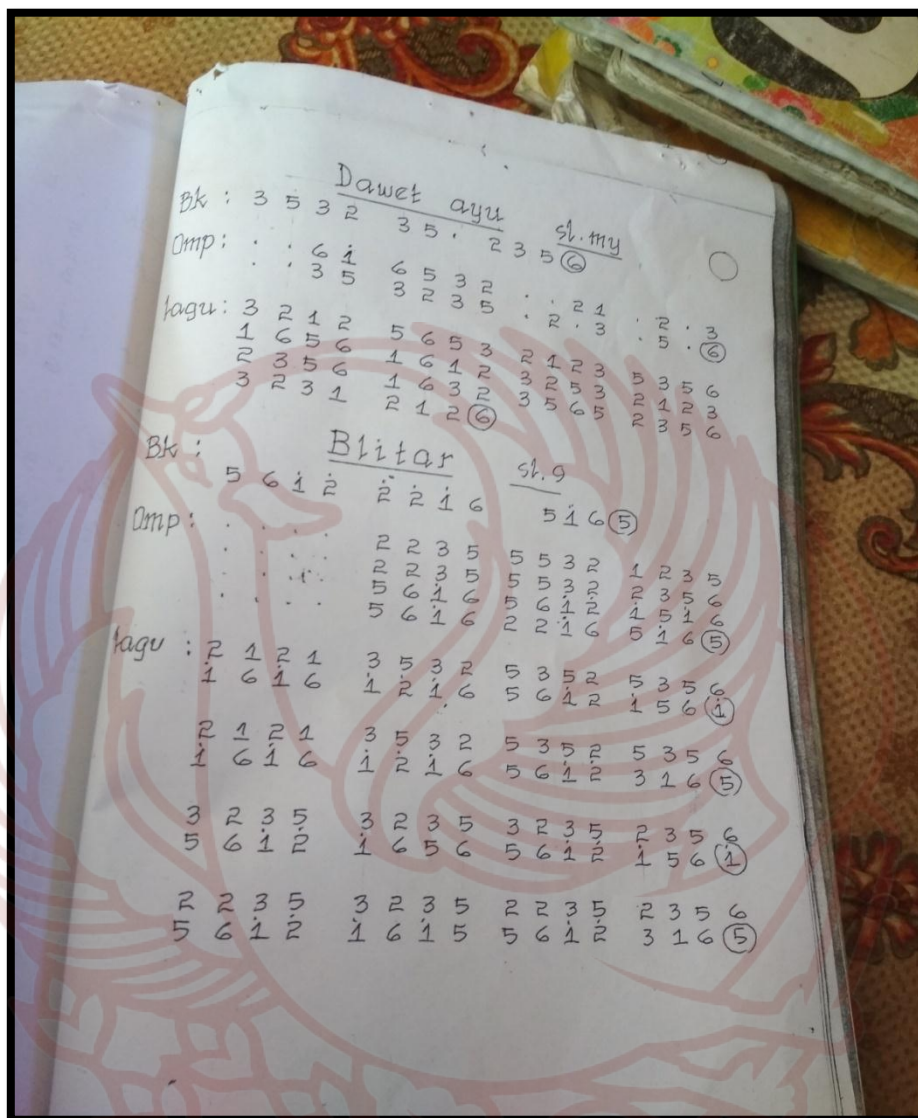
Tuak Tuban st. my

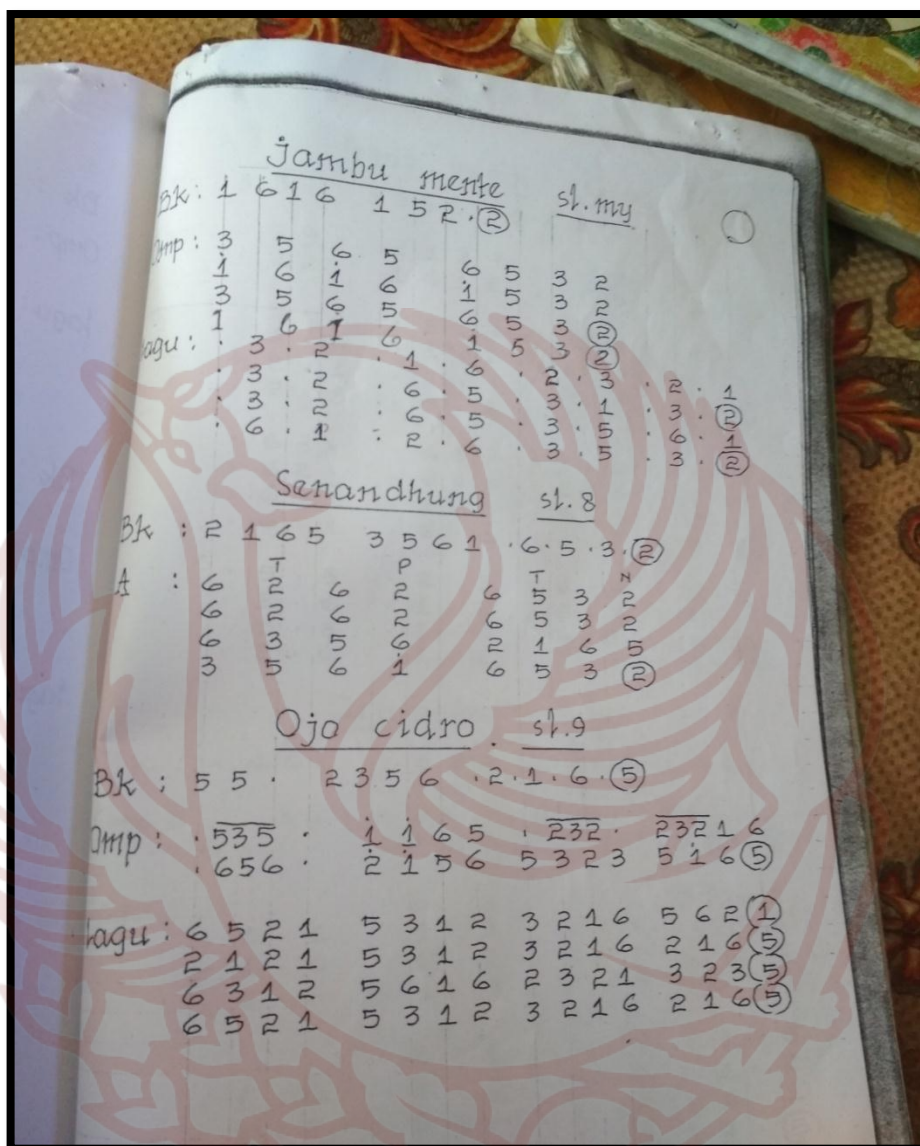
Bk : 3 2 3 5 6 5 . 3 2 . 2 . (1)

Omp : 3 2 1 6 1 6 5 3 5 2 3 5 6 5 3 (2)

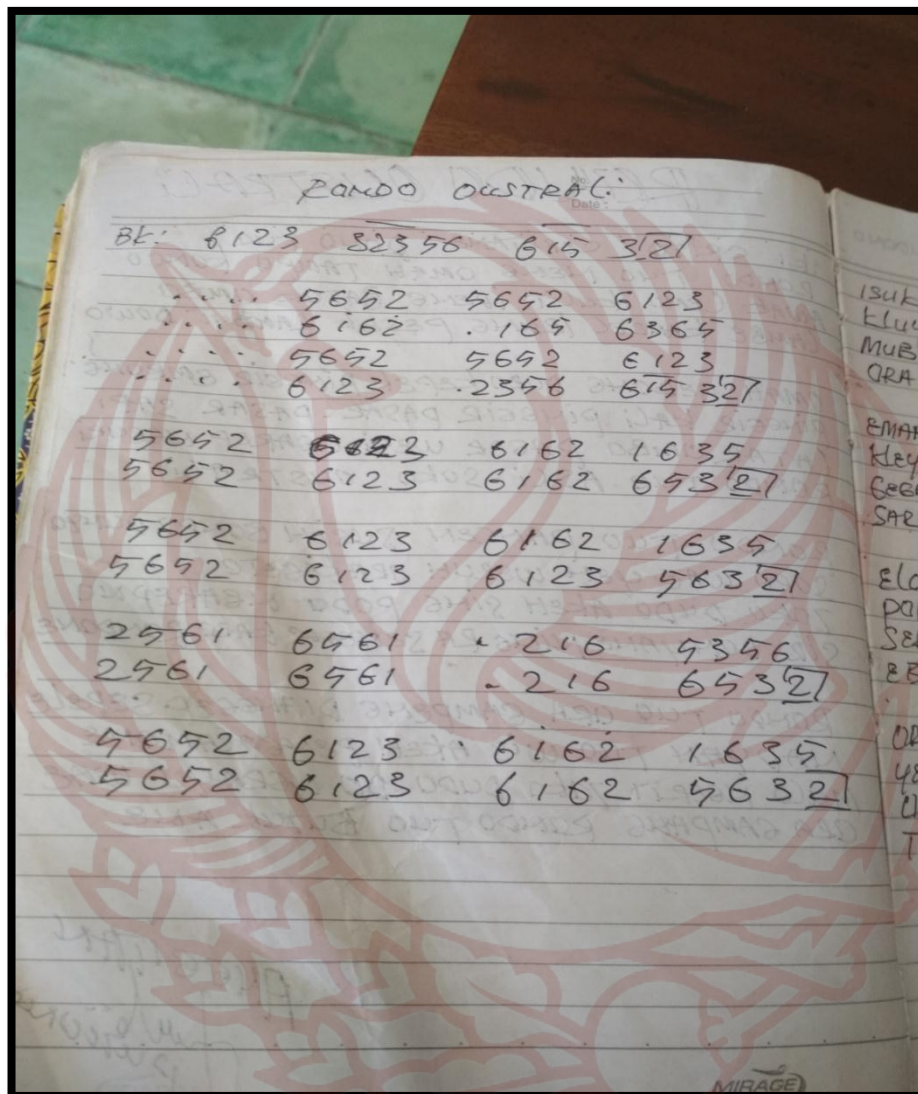
Yagu :

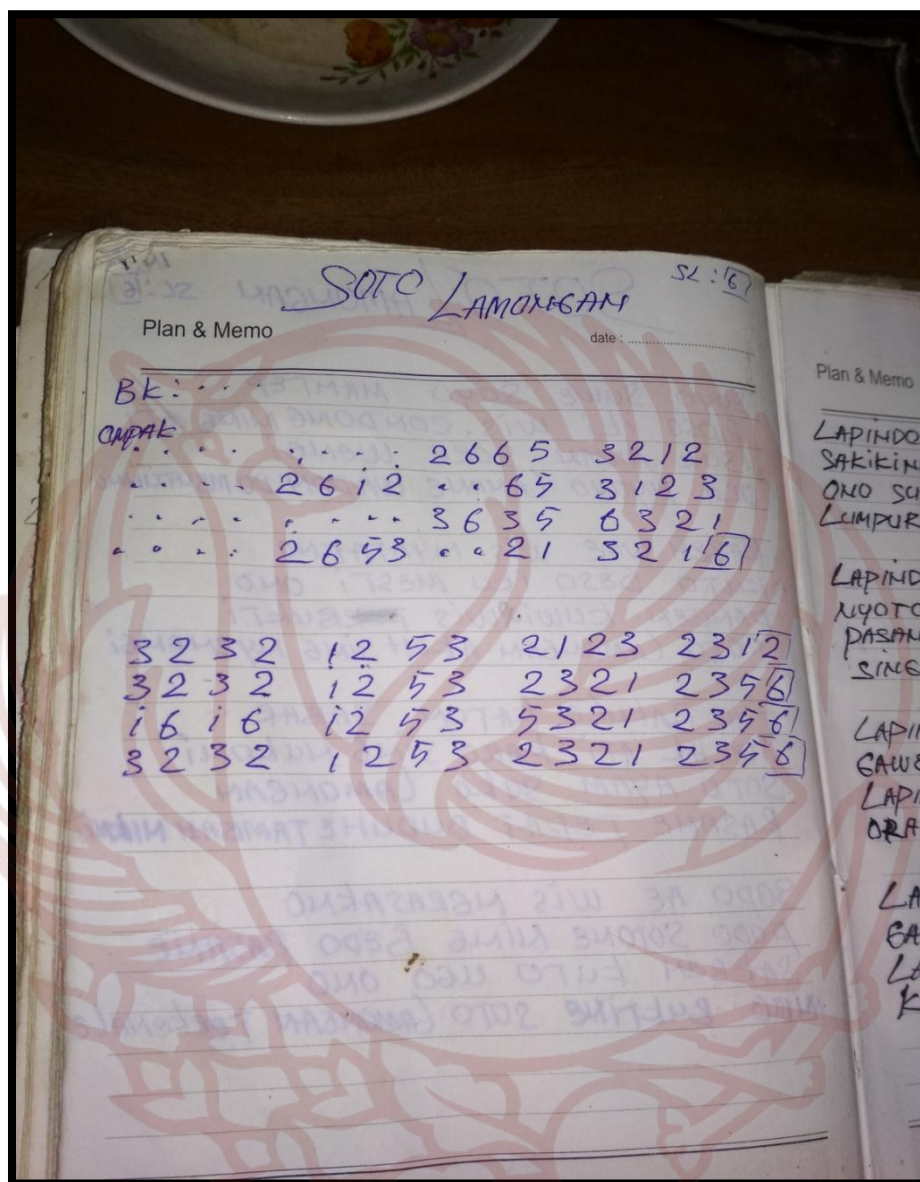
1	2	1	2	6	5	2	5
2	5	2	3	5	3	2	6
1	2	1	2	6	5	2	5
2	5	2	3	5	3	2	6
1	2	1	2	6	5	6	3
1	2	1	6	3	2	3	5
2	6	1	6	2	5	5	3
5	3	2	5	6	5	3	(2)

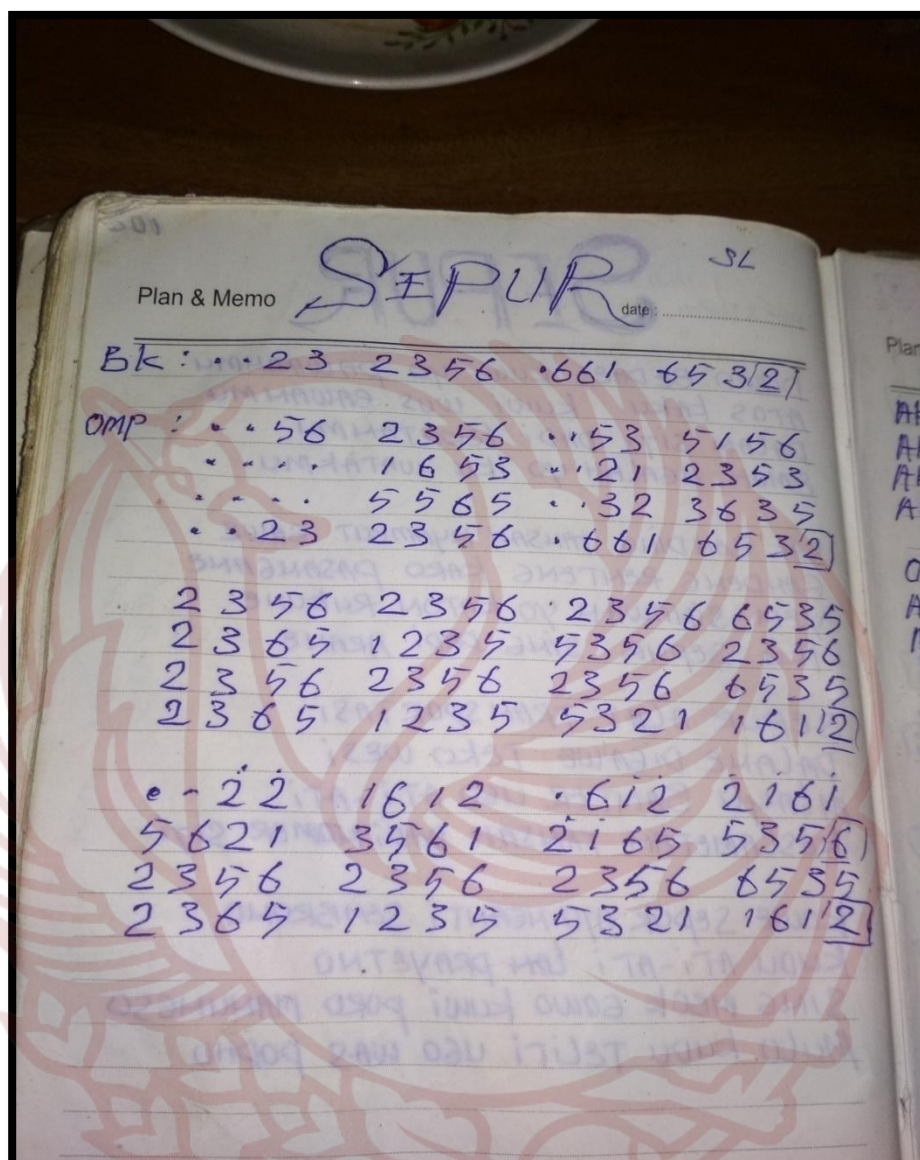


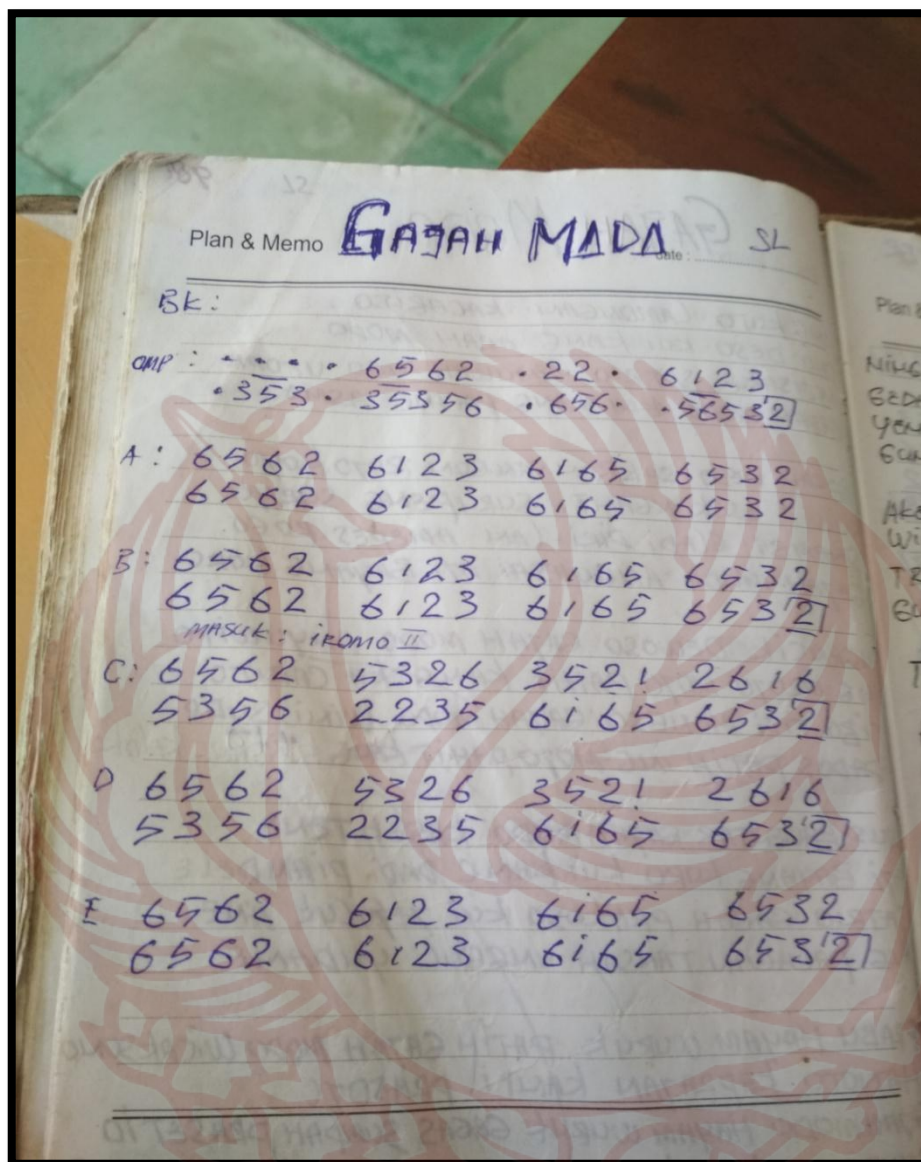


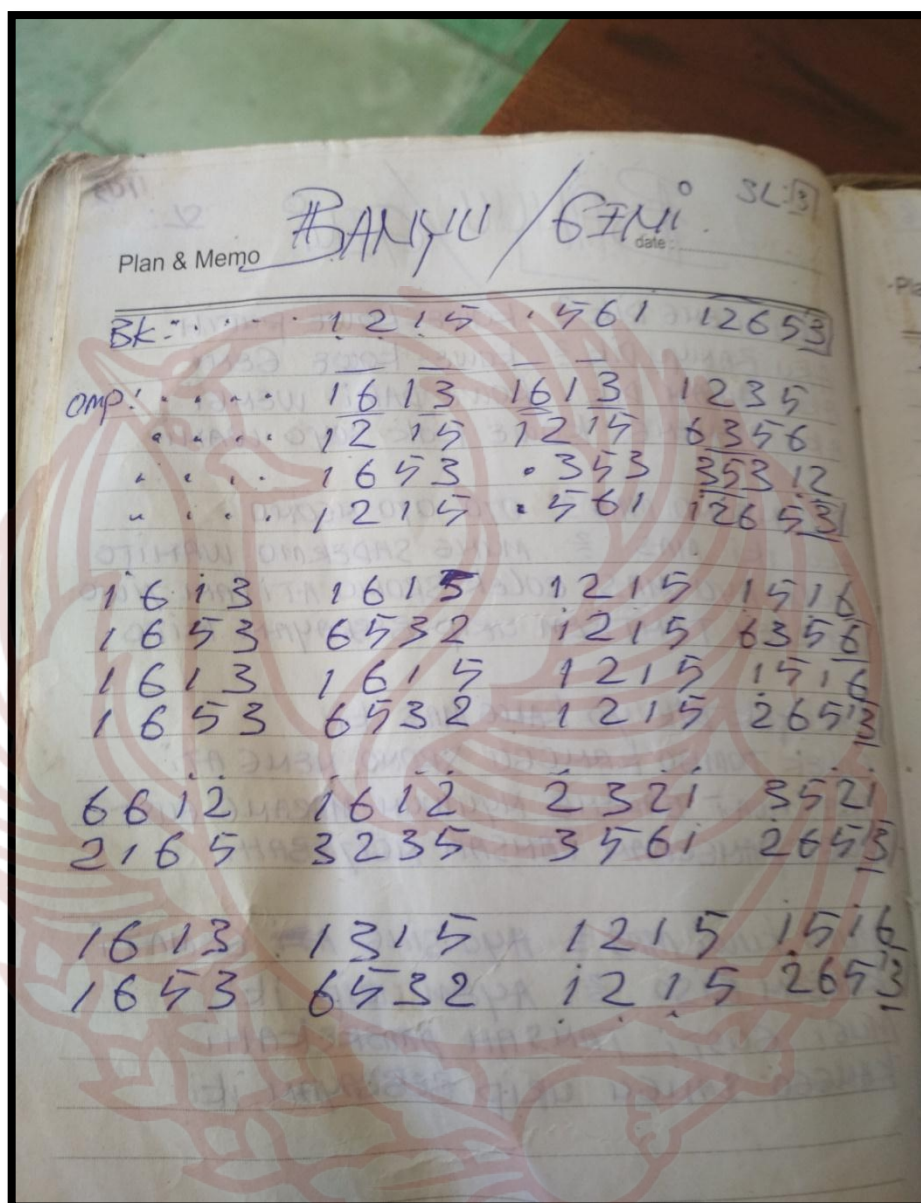
Lampiran II (Notasi gending ciptaan kelompok karawitan Mulyo Budoyo)











Lampiran III (Gambar)



Gambar 6. Doro-doro kepada tuan rumah
(Foto: Nanda Setyo Hardianto, 2018)



Gambar 7. Doro-doro kepada meja tamu undangan
(Foto: Nanda Setyo Hardianto, 2018)



Gambar 8. Joget jaipongan meja tamu undangan
(Foto: Nanda Setyo Hardianto, 2018)



Gambar 9. Pementasan campursari kelompok karawitan Mulyo Budoyo di rumah bapak Mulyono
(Screenshot video pementasan karawitan Mulyo Budoyo)



Gambar 10. Seorang Pramugari sedang menyajikan gending
(Screenshot video pementasan karawitan Mulyo Budoyo)



Gambar 11. Karawitan Mulyo Budoyo mengiringi tari jagoan dalam acara pernikahan
(Screenshot video pementasan karawitan Mulyo Budoyo)



Gambar 12. Wiraswara Pujiono anggota kelompok karawitan Mulyo Budoyo sedang menyajikan gending
(Screenshot video pementasan karawitan Mulyo Budoyo)



Gambar 13. Waranggana Wariati sedang menyajikan gending
(Screenshot video pementasan karawitan Mulyo Budoyo)



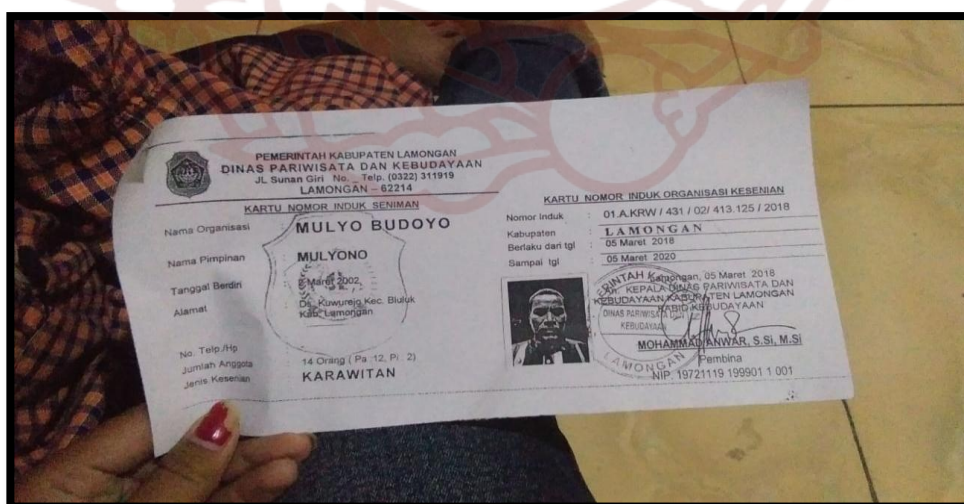
Gambar 14. Pengendang kelompok karawitan Mulyo Budoyo
(Screenshot video pementasan karawitan Mulyo Budoyo)



Gambar 15. Anggota kelompok karawitan Mulyo Budoyo menabuh ricikan
(Screenshot video pementasan karawitan Mulyo Budoyo)



Gambar 16. Anggota kelompok karawitan Mulyo Budoyo mengiringi wayang kulit
(Foto: Dikin, 2017)



Gambar 17. Nomor induk kelompok karawitan MulyoBudoyo
(Foto: RiaAgustina, 2018)

BIODATA PENULIS

Nama : Nanda Setyo Hardianto
NIM : 14111139
Tempat, Tanggal Lahir : : Lamongan, 15 Desember 1995
Alamat rumah : : Desa Sukorame Rt. 01 Rw. 01 Kecamatan
Sukorame Kabupaten Lamongan
Riwayat Pendidikan : TK Sukosari, Lulus Tahun 2002
SD N 1 Sukorame, Lulus Tahun 2008
SMP N 1 Sukorame, Lulus Tahun 2011
SMA N 1 Kedungadem, Lulus Tahun 2014
Institut Seni Indonesia Surakarta, Lulus
tahun 2019